

**KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT KAMPUNG CIBURUY
KABUPATEN GARUT**

**Direktorat
Budayaan**

4

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG**

2003

306.4824 END k/18

**KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT KAMPUNG CIBURUY
KABUPATEN GARUT**

Oleh :

Dra. Enden Irma Rachmawaty

Dra. Ani Rostiyati

Drs. Yudi Putu Satriadi

Drs. Rosyadi

Drs. Hermana

Drs. Toto Sucipto

Penyunting :

S. Dloyana Kusumah

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG**

2 0 0 3

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

Sesuai dengan program kerja tahun anggaran 2003, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung melakukan pendataan/pendokumentasian mengenai **Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Ciburuy** di Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Pendataan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kehidupan masyarakat Kampung Ciburuy yang merupakan salah satu kampung dengan ciri tersendiri karena masih mengkeramatkan "Kabuyutan Ciburuy". Masyarakat Kampung Ciburuy tetap teguh menjalankan tradisi warisan para pendahulu (*cikal bakal*) tersebut.

Laporan survey/pendataan ini merupakan hasil kerja Tim Peneliti Aspek Lingkungan Budaya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Lingkungan Budaya beserta semua pihak yang telah membantu.

Terakhir, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandung, Oktober 2003



Wijana Kusumah
80 927 042

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
C. Ruang lingkup	5
D. Prosedur dan Metodologi	6
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENDATAAN	9
A. Desa Pamalayan	9
1. Letak Administratif	9
2. Kondisi Geografis	10
3. Kependudukan	12
4. Sarana Transportasi dan Komunikasi	17
5. Pola Permukiman	20
B. Kampung Ciburuy	21
1. Asal mula Kampung Ciburuy	21
2. Lokasi, Keadaan Alam, dan Kependudukan	23
3. Pola Permukiman	28
BAB III KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG CIBURUY	31
A. Religi dan Sistem Pengetahuan	32
B. Sistem Kemasyarakatan	48
BAB IV PENUTUP	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penggunaan Lahan di Desa Pamalayan	11
Tabel 2.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	15
Tabel 2.3 Hasil Pertanian Desa Pamalayan Tahun 2001	16
Tabel 2.4 Keadaan Peternakan Desa Pamalayan Tahun 2001	17
Tabel 2.5 Sarana Transportasi di Desa Pamalayan	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk individu, manusia dapat hidup mandiri dan mengembangkan diri. Walaupun demikian, pengembangan diri secara utuh hanya dapat dilakukan dengan bantuan dan kebersamaan individu lain. Oleh karena itu, manusia disebut juga makhluk sosial. Manusia memiliki akal yang memungkinkan dirinya dapat berkomunikasi dengan sesamanya dan menciptakan kebudayaan. Dengan menggunakan kebudayaan, manusia dapat beradaptasi terhadap lingkungannya bahkan dapat mengolah dan menciptakan corak serta bentuk lingkungan sesuai dengan keinginannya. Dengan kata lain, hubungan manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh kebudayaan. Kebudayaan merupakan pola bagi kehidupan manusia dan sebaliknya juga pola bagi tingkah lakunya, dalam arti bahwa kebudayaan diciptakan manusia untuk menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kelakuannya (Harsya W. Bachtiar, 1984).

Kebudayaan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis, lingkungan fisik geografis, dan lingkungan sosial. Dengan kemampuan adaptasi itu, suatu masyarakat tertentu dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari keadaan lingkungannya, sehingga kebudayaan tersebut dapat bertahan bahkan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa apabila sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan, akan berkurang. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan (Ember & Ember dalam T.O. Ihromi, 1980).

Adanya kebiasaan atau kelakuan terpola dalam masyarakat tertentu

merupakan salah satu cara penyesuaian masyarakat itu terhadap lingkungannya. Akan tetapi cara penyesuaian seperti itu, tidak berarti mewakili semua cara penyesuaian yang mungkin dilakukan masyarakat lain. Dengan kata lain, tidak setiap masyarakat mempunyai cara penyesuaian yang sama terhadap keadaan yang sama. Keadaan inilah yang menyebabkan setiap masyarakat mempunyai pola kebudayaan yang khas berbeda dengan masyarakat lain.

Pada masyarakat majemuk, seperti apabila melihat Indonesia secara nasional, kebiasaan-kebiasaan berlainan yang menjadi ciri khas dari golongan etnik tampak menonjol. Kelompok-kelompok tersebut hidup dalam berbagai kesatuan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Nusantara, memiliki dan mengembangkan pola lingkungan budayanya sendiri yang khas. Sifat keanekaragaman ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Selain karakteristik itu, terdapat juga ciri-ciri yang secara umum terdapat di seluruh bagian Indonesia, seperti bahasa Indonesia dan ideologi negara Pancasila. Adanya keragaman budaya tersebut di satu pihak menjadi kebanggaan, tetapi di lain pihak dapat menimbulkan masalah, terutama bila dikaitkan dengan usaha-usaha pembangunan.

Kebudayaan secara lambat maupun cepat pasti akan mengalami perubahan. Dalam perkembangan kebudayaan terdapat tiga kekuatan besar yang merangsang perubahan kebudayaan, yaitu pendidikan, industrialisasi, dan kontak-kontak antarbudaya. Kuat lemahnya pengaruh yang ditimbulkan oleh ketiga faktor itu, sangat tergantung pada ketahanan masyarakat pendukung kebudayaan setempat. Dalam hal ini, terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu terjadinya akulturasi yang memperkaya kebudayaan setempat atau bahkan sebaliknya mengikis serta menghancurkan kebudayaan lama yang telah menjadi tradisi.

Perkembangan industri di suatu negara, mempermudah upaya penduduk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat materi secara lebih cepat dan dalam jumlah besar. Selain itu, industri pun telah menciptakan kebutuhan

dan kondisi sosial baru, bahkan tanpa disadari, industrialisasi telah merangsang pengembangan sikap dan orientasi nilai dalam masyarakat yang keluar dari akar budayanya sendiri.

Pendidikan sebagai proses peningkatan pengetahuan dan teknologi dapat merangsang perkembangan dan perubahan kebudayaan. Di satu pihak, pendidikan merupakan salah satu usaha pelestarian kebudayaan, karena melalui pendidikan masyarakat melakukan satu proses reproduksi sosial; masyarakat mempersiapkan generasi penerus agar mereka mampu memainkan peran-peran sosial di masa mendatang. Sementara itu, di pihak lain, pendidikan yang membekali masyarakat dengan pengetahuan telah membuka cakrawala dan pemikiran. Oleh karena itu tanpa disadari, keberhasilan pendidikan senantiasa merangsang perkembangan budaya yang disebabkan oleh kreativitas ke arah pembaharuan yang dimiliki peserta didik.

Pengaruh kontak budaya pun merupakan faktor yang kuat dalam membentuk perkembangan dan perubahan budaya. Terjadinya kontak antarbudaya merupakan hal biasa yang telah terjadi sejak awal kehidupan manusia. Kontak antarbudaya, selain telah melancarkan proses tukar-menukar dan pinjam-meminjam unsur-unsur kebudayaan, biasanya membawa ilham untuk pengembangan penemuan-penemuan maupun perekayasaan kebudayaan. Namun demikian, manusia sebagai pelaku perkembangan kebudayaan yang mempunyai akal dapat menyeleksi budaya-budaya yang dianggap paling cocok dalam menciptakan cita rasa kehidupannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa salah satu persoalan penting dalam mempelajari manusia dan kebudayaannya adalah adanya perubahan-perubahan kebudayaan. Pada umumnya, masyarakat tidak menyadari adanya perubahan kebudayaan karena proses perubahan kebudayaan terjadi secara alami dan menyatu dalam gerak irama kehidupan masyarakat sehari-hari.

Perubahan kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang

progresif, perubahan menuju ke arah kemajuan atau peningkatan (Haryo S. Martodirdjo, 1996). Dalam hal ini, perubahan mengandung dua kemungkinan yang berbeda, yaitu perubahan positif dan perubahan negatif. Dengan kata lain, perubahan kebudayaan itu bersifat konstan, artinya gejala perubahan akan selalu ada sejalan dengan keberadaan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam menghadapi perubahan kebudayaan, akan terdapat kekuatan-kekuatan yang menerima dan menolak, juga terdapat pihak yang merasa diuntungkan dan pihak yang merasa dirugikan. Selain itu, terdapat pula anggota masyarakat yang sulit bahkan menolak kebudayaan baru dari luar, sekaligus sulit untuk melepaskan kebudayaan lama yang sudah menjadi tradisi. Di lain pihak, terdapat pula anggota masyarakat yang mudah menerima budaya baru dari luar atau merekayasa bahkan meninggalkan budaya lama, meskipun budaya lama tersebut telah mengakar secara turun temurun. Biasanya faktor waktulah yang menentukan masyarakat dalam proses penguasaan kebudayaan.

Apabila dicermati dengan saksama, tidak semua masyarakat (dan kebudayaan) mengalami perubahan yang sama. Kampung Ciburuy yang terletak di Kabupaten Garut misalnya, memperlihatkan betapa masih kuat adat istiadat yang hidup di antara para warga masyarakatnya.

Kampung Ciburuy adalah sebuah kampung yang secara administratif, masuk dalam wilayah Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Walaupun seluruh penduduk beragama Islam dan berusaha patuh menjalankan syariat agamanya, mereka pun masih percaya dan menjalankan tradisi peninggalan para leluhur, misalnya masih selalu menyelenggarakan upacara *seba* dan tetap menjaga serta memelihara *Kabuyutan Ciburuy*. Adapun yang dianggap sebagai ketua adat, yaitu yang bertanggung jawab atas terpeliharanya tradisi adalah *kuncen*. *Kuncen* dianggap sebagai wakil atau *perantara* dengan dunia gaib, terutama dunia para leluhur yang roh (arwahnya) dipercaya masih setia mengawasi, memelihara, dan menjaga masyarakat dan kebudayaan Kampung Ciburuy. Adanya kepercayaan seperti

itu, membuat seluruh aktivitas dalam kehidupan masyarakat Kampung Ciburuy cenderung tenang dan tenteram, serasi dan sepenanggungan.

Memperhatikan uraian di atas, masyarakat dan kebudayaan Kampung Ciburuy menarik untuk didokumentasikan atau ditelaah lebih lanjut. Pada kesempatan ini, sesuai dengan program kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Tahun Anggaran 2002, dilakukan pendataan/survey mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

B. Tujuan

Secara umum, pendataan/survey ini bertujuan untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan pola kehidupan masyarakat dalam kerangka pembangunan di segala bidang, serta keterikatannya kepada tradisi. Dengan demikian, akan diperoleh informasi dan data mengenai sikap dan tindakan masyarakat terhadap usaha-usaha pemerintah di bidang pembangunan serta dampak pembangunan terhadap lingkungan dan kebudayaannya.

Tujuan khususnya adalah memperoleh gambaran umum kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Ciburuy Kabupaten Garut, sebagai langkah awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan masyarakat dan kebudayaannya, terutama akibat kontak-kontak antarbudaya yang terjadi karena upaya pembangunan yang dilakukan pemerintah.

C. Ruang Lingkup

Survey atau pendataan ini dilakukan di Kampung Ciburuy Kabupaten Garut. Agar tidak terjadi kerancuan dalam penulisan, maka ruang lingkup survey dibatasi dalam dua pengertian, yaitu ruang lingkup variabel dan ruang lingkup wilayah.

Ruang lingkup variabel yang dijadikan sasaran utama survey adalah aspek sosial budaya, yang diharapkan dapat mengungkapkan gambaran umum mengenai masyarakat dan kebudayaan Kampung Ciburuy yang meliputi : kondisi geografis, pola perkampungan, demografi, mata pencaharian, sistem

ke-masyarakatan, sistem teknologi, stratifikasi sosial, religi dan sistem pengetahuan, upacara-upacara adat, bahasa, kesenian, dan naskah kuno. Selain itu, dilengkapi pula dengan letak administratif, sarana komunikasi dan transportasi.

Sedangkan ruang lingkup wilayahnya adalah Kampung Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

Selanjutnya, agar hasil survey ini lebih terasa manfaatnya, maka akan dicoba untuk melihat partisipasi masyarakat Kampung Ciburuy dalam pembangunan yang dilaksanakan pemerintah serta perubahan-perubahan budaya sebagai akibat terjadinya kontak-kontak antarbudaya dengan masyarakat luar.

D. Prosedur dan Metodologi

Sebagai langkah awal kegiatan survey dilakukan studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder berupa bahan-bahan tertulis mengenai kehidupan masyarakat Kampung Ciburuy atau masyarakat sekitarnya. Studi kepustakaan ini dilakukan sebelum kegiatan survey dilakukan.

Kegiatan survey atau pendataan ini dilakukan dengan menggunakan metode *survei* atau *survei sosial*, yaitu usaha berdasarkan disiplin ilmu sosial untuk mengumpulkan data konprehensif tentang masyarakat, penduduk, pendirian penduduk mengenai lingkungan alam maupun sosial, serta keadaan suatu usaha manusia di daerah tertentu untuk dipakai sebagai landasan bagi tindakan-tindakan atau penelitian lebih lanjut (Ariyono Suyono, 1985 : 390). Mengingat kegiatan survey ini berada dalam kerangka usaha membuat dokumentasi dan inventarisasi, maka kegiatan lebih mengarah ke *eksploratif*, yaitu mencari data selengkap mungkin mengenai gambaran umum kehidupan masyarakat Kampung Ciburuy.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini adalah *observasi* (pengamatan) dan *wawancara* dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik *observasi*, dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data

berdasarkan pengamatan langsung yang dapat melengkapi dan memperjelas data serta informasi yang diperoleh melalui wawancara, serta untuk memperoleh data dan informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui wawancara. *Observasi*, terutama dilakukan untuk mengamati kehidupan masyarakat sehari-hari, kondisi perumahan dan situasi lingkungan.

Teknik wawancara, digunakan untuk memperoleh data langsung dari sumbernya, baik mengenai pandangan atau pendapat maupun kenyataan-kenyataan yang dialami oleh informan, sehingga data yang diperoleh memiliki nilai keabsahan yang dapat dipercaya.

Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka (*open interview*), dalam arti memberi keleluasaan bagi para informan untuk menjawab pertanyaan dan memberi pandangan-pandangan secara bebas dan terbuka serta memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara mendalam.

Sampel informan ditentukan secara *purposif*, yaitu tipe sampling yang didasarkan atas penilaian subjektif dari penyusun, dengan anggapan informan yang dipilih adalah representatif untuk populasi yang bersifat homogen. Populasinya adalah masyarakat Kampung Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Informan yang diwawancara meliputi penduduk dari berbagai macam kategori antara lain tokoh/pemuka masyarakat atau sesepuh masyarakat dan warga masyarakat yang dianggap lebih banyak mengetahui kehidupan masyarakat Kampung Ciburuy. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan aparat Desa Pamalayan dan masyarakat sekitar Kampung Ciburuy.

Lokasi survey dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Ciburuy masih memelihara aturan adat yang khas, antara lain masih selalu menyelenggarakan *Upacara Seba*. Di samping itu, *kuncen* sebagai pemuka adat masih berperan sebagai penjaga dan pemelihara (situs) Kabuyutan Ciburuy dan hutan sekitarnya karena dianggap merupakan warisan leluhur.

E. Sistematika Penulisan

Secara umum, laporan survey ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang, tujuan, ruang lingkup, prosedur dan metodologi, serta sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI SURVEY

Dalam bab ini diuraikan lokasi survey, diawali dengan gambaran umum Desa Pamalayan yang meliputi letak administratif, kondisi geografis, kependudukan, sarana transportasi dan komunikasi, serta pola permukiman; kemudian gambaran umum Kampung Ciburuy yang meliputi asal mula Kampung Ciburuy, lokasi, keadaan alam, dan kependudukan, serta pola permukiman.

BAB III KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG CIBURUY

Dalam bab ini diuraikan kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Ciburuy, meliputi antara lain mengenai religi dan sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, stratifikasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, bahasa, kesenian, permainan rakyat, dan naskah kuno.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari uraian pada bab sebelumnya berupa beberapa penemuan di lapangan, implikasi dari penemuan dan kemudian mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang bisa dipakai sebagai landasan bagi tindakan-tindakan atau penelitian lebih lanjut.

Akhir laporan, dilengkapi pula dengan daftar pustaka, daftar informan, serta lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENDATAAN

Kampung Ciburuy adalah salah satu kampung yang secara administratif berada di wilayah Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Kampung ini memiliki beberapa kekhasan, terutama dalam hubungannya dengan peninggalan warisan leluhur seperti terdapatnya situs Kabuyutan Ciburuy, beberapa naskah kuno, dan benda-benda yang dikeramatkan lainnya, serta masih diselenggarakannya upacara tradisional Seba. Sebelum diuraikan tentang gambaran umum Kampung Ciburuy, untuk memperjelas paparan lokasi secara umum dan utuh serta terintegrasi, maka terlebih dahulu akan diuraikan mengenai gambaran umum Desa Pamalayan.

A. Desa Pamalayan

1. Letak Administratif

Desa Pamalayan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Secara administratif, pemerintahan Desa Pamalayan terdiri atas 7 Rukun Warga (RW), dan 30 Rukun Tetangga (RT).

Desa ini terletak di sebelah Timur wilayah Kecamatan Bayongbong. Adapun batas-batas daerah Desa Pamalayan antara lain :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ciburuy,
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cikurai,
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cinta Nagara, dan
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cinisti.

Desa Pamalayan terletak di daerah sebelah Selatan Kabupaten Garut. Jarak orbitrasi Desa Pamalayan terhadap pusat-pusat pemerintahan relatif tidak terlalu jauh, antara lain :

- dengan ibukota Kecamatan Bayongbong berjarak kurang lebih 4 Km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 10 menit,
- dengan ibukota Kota Kabupaten Garut berjarak kurang lebih 17 Km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 30 menit,
- dengan ibukota Propinsi Jawa Barat berjarak kurang lebih 90 Km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 2 jam.

2. Kondisi Geografis

Topografi Desa Pamalayan berada pada ketinggian tanah bervariasi antara 750 sampai 800 meter di atas permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan tanah dataran landai sebagai mana layaknya tanah di kaki gunung. Keadaan tanah umumnya berupa dataran tinggi sebanyak 90 % dan daerah dataran rendah yang rata sebanyak 10 % dari luas tanah Desa Pamalayan. Tipologi tingkat kesuburan tanah relatif subur karena dipengaruhi oleh udara Gunung Cikurai dan beberapa sungai kecil yang melewati Desa Pamalayan. Kondisi tanah demikian sangat potensial untuk usaha pertanian dan peternakan, terutama tanaman perkebunan tanaman pangan serta peternakan sapi perah. Tidak mengherankan jika Desa Pamalayan merupakan pemasok sayur-sayuran bagi daerah sekitarnya seperti Garut, Tasik dan Bandung.

Luas wilayah Desa Pamalayan adalah 265,20 hektar, yang terdiri atas perbukitan dan dataran. Penggunaan lahan lebih banyak dipergunakan sebagai lahan produksi sebesar 52 % yang terdiri atas sawah dan perkebunan, penggunaan lainnya sebanyak 45 % dipergunakan untuk bangunan rumah atau permukiman, sisanya sebesar 3 % berupa fasilitas umum seperti untuk mesjid, tanah pekuburan dan tanah tegalan untuk tempat *pangangan*.

Tabel 2.1
Penggunaan Lahan di Desa Pamalayan

No.	Klasifikasi Tanah	Luas/hektar
1.	Pemukiman	108,20
2.	Sawah	49,40
3.	Ladang	80,30
4.	Perkebunan	7,50
5.	Kuburan	2,80
6.	Pengangonan/tegalan	15,00
7.	Situs	2,00
	J u m l a h	265,20

Sumber : Monografi Desa Pamalayan tahun 2001

Tabel 2.1 menunjukkan sebagian besar lahan di Desa Pamalayan berupa lahan pertanian baik berupa sawah, ladang, atau perkebunan. Lahan yang relatif terjaga dan mendapat perhatian serta perlakuan khusus dari beberapa pihak adalah tanah Situs yang terdapat di Kampung Ciburuy. Lahan situs tersebut dianggap keramat, bahkan disebut oleh masyarakat Kampung Ciburuy sebagai *taneuh karamat* atawa *kabuyutan* Kampung Ciburuy.

Keadaan alam yang berbukit-bukit sangat berpengaruh terhadap keadaan cuaca, curah hujan, dan sirkulasi udara, faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah. Sehingga keadaan suhu di Desa Pamalayan relatif dingin jika dibandingkan dengan daerah lain di sekitar Garut. Suhu udara berkisar antara 24° C sampai 27° C dengan curah hujan rata-rata sebesar 2.589 mm/tahun.

Topografi tanah yang gembur menyebabkan sering terjadi longsor akibat pergeseran tanah. Namun demikian longsor-longsor yang terjadi di Desa Pamalayan hanya longsor kecil, tidak sampai merusak permukiman penduduk, oleh sebab itu sampai saat ini penduduk di Desa Pamalayan belum pernah melakukan relokasi ke lokasi lain atau bertransmigrasi ke luar pulau Jawa. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih baik untuk air minum, mencuci, atau mandi, penduduk membuat saluran air bersih dari mata air yang disalurkan melalui selang plastik atau *kuluwung* dari bambu, yang dialirkan ke *jamban-jamban*.

Jamban ini memiliki fungsi ganda yakni sebagai tempat mandi, cuci dan kakus. Air buangan *jamban* dialirkan ke kolam-kolam ikan atau kebun yang digunakan untuk menyiram kebun sayuran.

3. Kependudukan

Pada data monografi Desa Pamalayan tahun 2001, penduduk Desa Pamalayan berjumlah 4.239 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 2.106 jiwa dan perempuan sebanyak 2.133 jiwa. Kepala keluarga atau *tugu* berjumlah 1.140 KK dan setiap keluarga berarti terdiri atas 3 sampai 4 orang.

Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Pamalayan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu golongan muda, golongan produktif, dan golongan tua. Komposisi ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Golongan muda atau golongan usia belum produktif (0 - 14 tahun) sebanyak 17 % atau kurang lebih 720 jiwa.
- b. Golongan produktif (15 - 54 tahun) sebanyak 71,5 % atau sekitar 3.032 jiwa.
- c. Golongan tua atau golongan yang kurang/tidak produktif (55 tahun ke atas) sebanyak 11,5 % atau kurang lebih sebanyak 487 jiwa.

Golongan muda dan golongan tua dianggap sebagai golongan yang tidak produktif atau golongan "tergantungan", sebab secara potensi dipandang sebagai bagian penduduk yang tidak aktif secara ekonomi. Penghidupan mereka bergantung kepada penduduk produktif.

Penduduk Desa Pamalayan yang termasuk penduduk produktif terdapat sebanyak 71,5 % atau 3.032 orang, merupakan jumlah terbanyak dari seluruh penduduk yang ada. Penentuan usia produktif tersebut didasarkan pada kenyataan yang umum terjadi pada masyarakat pedesaan, bahwa anak usia 15 tahun telah dapat diharapkan membantu pekerjaan orang tua dalam meringankan beban ekonomi keluarga. Anak-anak dalam usia 15-an tersebut biasanya bekerja langsung sebagai buruh tani diperkebunan dan lapangan kerja lainnya atau secara tidak langsung membantu menyabit rumput untuk makanan sapi perah dan memerahkan sapi milik orang tuanya.

Penduduk usia nonproduktif sebanyak 28,5 %, terdiri atas penduduk muda (0 - 14 tahun) dan penduduk tua (55 tahun ke atas). Apabila diperhitungkan perbandingan antara jumlah penduduk produktif dengan penduduk nonproduktif adalah 2 : 1. Hal ini menunjukkan tingkat ketergantungan hidup bahwa setiap dua sampai tiga orang penduduk produktif mempunyai beban tanggungan mengurus satu orang penduduk nonproduktif. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Pamalayan memiliki tingkat perekonomian cukup baik.

Jumlah penduduk tua (50 tahun ke atas) menunjukkan jumlah relatif banyak, artinya penduduk Desa Pamalayan telah mengerti benar akan pola hidup sehat terutama pola makan. Ketersediaan makanan nabati yang ditanam di halaman rumah atau kebun menyebabkan mereka lebih banyak mengkonsumsi makanan nabati dibandingkan makanan hewani. Sikap ini ditunjang oleh sikap para orang tua yang merasa *lebar* atau sayang untuk

menyembelih hewan peliharaannya, lebih baik hewan-hewan ini dipotong pada saat kenduri pernikahan anaknya atau khitanan cucunya.

Golongan tua mempunyai posisi penting dalam upaya pelestarian dan peneguhan tradisi dalam masyarakat. Pengaruh "ketuaan", yang dianggap telah banyak makan "asam garam" kehidupan, menyebabkan segala ucapan dan nasihatnya mengenai adat dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya. Hal ini ditunjang dengan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, yang menganggap orang tua tetap sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dengan kaum muda. Anggapan lainnya yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang tua adalah bahwa tidak sopan bahkan *pamali* bila menyisihkan atau menomorduakan orang tua. Tidak mengherankan jika terdapat hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial selalu melibatkan orang tua untuk berkonsultasi bahkan biasanya orang tua dianggap sebagai *pupuhu* untuk acara-acara penting seperti pada acara *seserahan* pengantin atau acara-acara musyawarah di antara warga desa.

Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, relatif kurang dapat dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pamalayan. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat dan ketersediaan sekolah di Desa Pamalayan. Sebagian besar penduduk mempunyai pendidikan setingkat Sekolah Dasar.

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak meningkat seiring dengan kemajuan pembangunan dan informasi yang mereka terima dari media elektronik seperti TV atau radio. Peningkatan kesadaran pendidikan tampak dari meningkatnya jumlah anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat SLTP dan tingkat SLTA, walaupun untuk bersekolah ke jenjang ini para siswa harus menuju desa lain seperti Desa Cinisti atau ke Kecamatan Bayongbong bahkan ke Kota Kabupaten Garut dan Bandung.

Guna menunjang proses pendidikan anak-anak Desa Pamalayan telah tersedia sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Pamalayan hanya berupa Sekolah Dasar Negeri sebanyak 2 buah dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta sebanyak 1 buah.

Masyarakat Desa Pamalayan adalah masyarakat pedesaan yang mengandalkan mata pencaharian pokok sebagai petani sayuran, dan mata pencaharian sampingan bervariasi seperti sebagai petani, peternak, pengrajin, buruh bangunan, dan lain-lain. Lahan pertaniannya berupa sawah tadah hujan dan perkebunan sayuran. Pencaharian penduduk tampak pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2
Penduduk Berdasarkan Matapencaharian

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah
1.	Petani	623
2.	Pengrajin	10
3.	Buruh Bangunan	75
4.	Pedagang	30
5.	PNS	8
6.	Pensiunan PNS/ABRI	3
7.	Buruh Tani	1.200
8.	Usaha Angkutan	100
	J u m l a h	2.049

Sumber : Monografi Desa Pamalayan tahun 2001

Selain mata pencaharian di luar bidang pertanian penduduk Desa Pamalayan memiliki penghasilan lain dari *home industri* atau industri rumah dan beternak. Pekerjaan sampingan tersebut antara lain membuat gula aren,

kolong kaling, *aci kawung* dan anyaman bambu. Sebagian penduduk membuka warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, terutama sembako. Sebagian lain memilih menjadi tukang ojeg atau sopir angkutan pedesaan. Penduduk yang memilih sebagai tukang ojeg umumnya para pemuda, mengingat pekerjaan sebagai tukang ojeg merupakan pekerjaan berat yang tidak mungkin dikerjakan oleh orang yang sudah tua.

Tabel 2.3
Hasil Pertanian Desa Pamalayan Tahun 2001

No.	Jenis Tanaman	Luas Ha.	Prod/Ton
1.	Jagung	5	240
2.	Ubi Kayu	1	36
3.	Kentang	75	525
4.	Kubis	25	180
5.	Cabe	3	10,8
6.	Jahe	5	125
7.	Jeruk	4	144
J u m l a h			1.260,8

Sumber : Monografi Desa Pamalayan tahun 2001

Selain di bidang pertanian, sektor peternakan merupakan bidang lain yang banyak diminati oleh penduduk Desa Pamalayan, terutama beternak sapi perah. Minat ini ditunjang oleh pengelolaan KUD yang relatif baik. Pihak KUD berfungsi sebagai penampung susu hasil perahan dan sekaligus menyediakan dedak makanan sapi dengan cara transaksi barter. Sisa antara jumlah liter susu yang disetorkan dengan utang dedak yang diambil dibayar dengan uang setiap 30 - 40 hari.

Mata pencaharian sebagai peternak sapi perah walaupun hanya

sebagai mata pencaharian sampingan, tampaknya mampu menunjang perbaikan ekonomi keluarga, sebab selain dijual susunya sapi-sapi tersebut diinseminasi buatan untuk memperoleh anak-anak sapi yang jika sudah tidak produktif susunya dapat dijual sebagai sapi potong dengan harga cukup tinggi.

Secara tidak langsung dengan beternak ini memiliki keuntungan lain dari kotorannya. Kotoran ternak-ternak ini dapat digunakan sebagai pupuk kandang tanaman.

Tabel berikut memperlihatkan jumlah peternak; macam ternak; dan jumlah ternak yang dipelihara.

Tabel 2.4

Keadaan Peternakan Desa Pamalayan Tahun 2001

No.	Jenis Tanaman	Luas Ha.	Prod/Ton
1.	Sapi	65	1.983
2.	Domba	700	158
3.	Ayam	339	1.117
4.	Itik	1.185	1.185
	J u m l a h	1.061	4.443

Sumber : Monografi Desa Pamalayan tahun 2001

4. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Keadaan alam yang berupa dataran diselingi beberapa bukit memungkinkan daerah ini mudah dijangkau kendaraan umum. Keadaan jalan raya utama dari Garut menuju Bayongbong telah dilalui oleh kendaraan umum yang berupa Angkutan Pedesaan dan mobil umum mini bus (elf) yang berlangsung selama 24 jam. Begitu pula jalan desa sepanjang 6 kilometer telah beraspal seluruhnya dan dapat dilalui oleh kendaraan roda 4 dan kendaraan tradisional delman walaupun lebar jalannya tidak selebar jalan utama Garut-Bayongbong.

Selain jalan desa yang beraspal, jalan-jalan yang menuju perkampungan rata-rata telah diperkeras dengan adukan semen. Hampir semua jalan menuju perkampungan dapat dilalui dengan ojeg motor. Dengan demikian penduduk Desa Pamalayan dapat melakukan mobilisasi dan interaksi dengan masyarakat luar, baik untuk kepentingan perekonomian maupun kepentingan lain.

Selain menggunakan kendaraan umum, penduduk yang memiliki kendaraan pribadi dapat menggunakan kendaraan pribadinya untuk bepergian atau mengangkut hasil pertanian. Kendaraan-kendaraan pribadi tersebut diantaranya terdiri atas truk, minibus, dan sepeda motor.

Untuk memperjelas keadaan sarana transportasi di Desa Pamalayan, dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 2.5
Sarana Transportasi di Desa Pamalayan

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah
1.	Truk	1
2.	Minibus	6
3.	Sepeda Motor	25
4.	Sepeda	30
5.	Delman	4

Sumber : Monografi Desa Pamalayan tahun 2001

Kondisi alam Desa Pamalayan tidak menyebabkan Desa Pamalayan terisolasi dari dunia luar. Tidak adanya jaringan primer telepon tidak menyebabkan putusny arus komunikasi dengan dunia luar. Telepon umum

yang ada di desa-desa sekitarnya seperti di Desa Cinisti atau Desa Cinta Nagara dapat dipergunakan untuk kepentingan mendadak, bahkan surat yang ditujukan kepada penduduk Desa Pamalayan dapat diantarkan ke kantor desa untuk selanjutnya secara estafet disampaikan ke kampung-kampung tujuan.

Masyarakat Desa Pamalayan pun telah mengenal dan bahkan sebagian ada yang telah memiliki media komunikasi elektronik, seperti radio dan televisi. Radio tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan bagi masyarakat, terutama untuk meningkatkan pengetahuan pertanian. Radio yang oleh masyarakat setempat sering disebut *radio transistor* atau *transistor* telah banyak dimiliki karena harganya terjangkau dan ukurannya kecil sehingga mudah dibawa serta tidak memerlukan listrik yang besar, cukup dengan baterai.

Pada saat ini, setelah masuk jaringan listrik melalui program Listrik Masuk Desa telah terjadi perubahan drastis dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat menikmati tayangan televisi, baik bersifat hiburan maupun informasi. Pada masa kini, kepemilikan televisi tidak terbatas pada golongan masyarakat yang berstatus orang *beunghar* atau kaya. Sebagian besar warga masyarakat telah memiliki pesawat televisi walaupun terbatas pada televisi yang berukuran kecil.

Media komunikasi lain selain televisi dan radio terdapat juga alat komunikasi tradisional seperti *kohkol* atau kentongan yang terbuat dari kayu dan bambu. Media komunikasi itu, selain dimiliki oleh masyarakat dan disimpan di rumah masing-masing juga terdapat di *gardu ronda* pos keamanan. Setiap kampung bahkan setiap RW di Desa Pamalayan mempunyai pos keamanan masing-masing.

Penggunaan kentongan atau *kohkol* tidak hanya dipergunakan untuk keamanan semata, tetapi juga untuk kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kentongan berfungsi juga sebagai alat pemberitahuan atau alat pengumuman nonverbal. Maksud atau pesan yang disampaikan melalui bunyi kentongan,

dapat diketahui dengan memperhatikan iramanya. Apabila kentongan dipukul bertalu-talu secara terus-menerus maksudnya telah terjadi gangguan keamanan, dipukul satu kali maksudnya untuk memanggil para Ketua RT dan RW agar berkumpul di kantor desa. Dipukul beberapa kali dengan terputus-putus maksudnya untuk mengumpulkan masyarakat agar melaksanakan kegiatan gotong royong atau kegiatan tertentu.

Load Speaker/pengeras suara yang dipasang di mesjid masih digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan pengeras suara tersebut pesan dan berita, terutama berita duka seperti berita sakit dan meninggal dapat disampaikan dengan cepat dan terdengar oleh radius yang cukup luas.

5. Pola Pemukiman

Pemukiman sangat tergantung dari keadaan alam atau daerah. Sesuai keadaan alam, maka pemukiman di Desa Pamalayan menunjukkan pola menyebar dan rumah-rumah berada di pinggir jalan atau mengelompok pada areal tanah yang rata, serta beberapa rumah berada di perbukitan. Antara rumah yang satu dengan lainnya terdapat tanah kosong berupa halaman atau bahkan kebun yang ditumbuhi tanaman mulai dari tanaman perdu seperti cabe rawit, terung, sampai tanaman tahunan seperti jeruk dan mangga. Pemukiman atau kelompok rumah tinggal yang satu dengan lainnya terletak berdekatan tanpa pagar pembatas.

Bentuk rumah di daerah ini cukup bervariasi, baik rumah permanen, semi permanen, maupun nonpermanen. Rumah permanen berupa rumah dengan dinding tembok terbuat dari batu bata dan beratap genting biasa disebut *imah gedong*. Rumah semi permanen berupa rumah berdinding setengah tembok dan setengah *bilik* (anyaman bambu), triplek, atau kayu dan beratap genting atau kiray/ijuk yang biasa disebut *dongtong (gedong sapotong)*. Rumah nonpermanen berupa rumah dengan kerangka kayu berdinding *bilik* (anyaman bambu), triplek, atau kayu dan beratap genting atau

kiray/ijuk dengan bentuk rumah panggung ataupun bukan.

Mengenai pengaturan tata ruang pada tiap-tiap rumah, hampir semua penduduk telah mengerti akan komposisi rumah sehat. Penduduk berusaha membuat rumah dengan memperhatikan fungsi masing-masing ruangan. Penempatan ruang tamu dibuat dibagian paling depan dan paling luas agar para tamu yang datang dapat langsung masuk ke ruang tamu tanpa berbelit-belit melalui ruang lain. Ruang tidur akan dibuat dengan jumlah disesuaikan dengan keperluan. Anak-anak yang cukup dewasa ditempatkan pada kamar tidur sendiri, jika terpaksa akan disatukan dua atau tiga orang anak selama mereka berjenis kelamin sama. Orang tua (ayah dan ibu) menempati ruang tidur tersendiri. Dapur diletakkan pada bagian rumah paling belakang, dengan maksud agar asap atau aroma masakan tidak mengganggu ruang tamu atau ruang tidur. Hanya MCK yang ditempatkan di luar rumah karena satu MCK biasanya digunakan oleh beberapa keluarga. Kandang hewan biasanya diletakkan agak jauh dari rumah, selain kotorannya tidak menyehatkan makanan hewan yang berupa rumput atau dedak dapat mengotori rumah.

B. Kampung Ciburuy

1. Asal Mula Kampung Ciburuy

Masyarakat Kampung Ciburuy memiliki ciri khas yang membedakannya dari masyarakat kampung di sekitar wilayah Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong. Perbedaan tersebut tampak dalam aktivitas hidup sehari-hari terutama cara pandang mereka terhadap lingkungan dan sesamanya. Kebiasaan yang sudah mentradisi dari karuhun masih kokoh dipegangnya. Setiap perintah dan larangan kuncen Abah Engkon yang dianggapnya sebagai 'wakil' karuhun tidak berani dilanggarnya, sebab menurut kepercayaannya pelanggaran terhadap adat-istiadat akan mendapatkan bencana sebagai akibat murkanya karuhun. Seperti misalnya pada hari Selasa dan Jum'at merupakan hari larangan bagi peziarah ke rumah

adat Ciburuy, karena konon pada hari tersebut dilakukan musyawarah para wali sehingga memerlukan suasana sepi dan hening. Tabu ini jika dilanggar maka akan mendapat malapetaka berupa sakit dan panennya akan gagal.

Menurut keyakinan warga setempat, mereka berasal dari keturunan Prabu Siliwangi, raja di kerajaan Pajajaran Jawa Barat. Bukti dari anggapan tersebut menurut para ahli yang pernah meneliti benda-benda keramat yang berada di situs Kabuyutan Ciburuy tersebut menyimpulkan bahwa benda tersebut berasal dari masa klasik dan masa periode megalitik. Ada anggapan bahwa benda-benda yang berada di situs Kabuyutan merupakan peninggalan Prabu Siliwangi dan Kyan Santang, oleh sebab itu dianggap sebagai benda pusaka yang mempunyai kekuatan gaib.

Adanya benda-benda pusaka seperti goong, gamelan, naskah kuno yang ditulis pada daun nipah dan lontar, bende, gunting, keris, golok, pisau, kujang dan *sesoca* yang disimpan di lokasi situs dapat dipakai untuk mengetahui dari mana benda itu berasal. Kondisi areal situs yang berada di sebuah bukit dan bekas undakan bertrap, membuktikan bahwa tempat tersebut bekas punden berundak. Bangunan punden berundak adalah tradisi megalitik yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap arwah leluhur. Selain itu para raja atau resi jaman dahulu memiliki tradisi bertapa di hutan atau lereng gunung jauh dari keramaian kota. Situs Kabuyutan Ciburuy jika dilihat kondisi geografisnya menunjukkan sebagai bekas bangunan punden berundak dan untuk bertapa kaum resi/raja, hal ini membuktikan bahwa benda-benda yang ada di situs Kabuyutan Ciburuy berasal dari periode megalitik dan klasik. Berdasarkan cerita tersebut, lalu ada anggapan bahwa masyarakat Kampung Ciburuy masih keturunan dari penguasa Situs, dalam hal ini Prabu Siliwangi dan Kyan Santang.

Adapun sejarah Kampung Ciburuy menurut cerita dari Abah ngkon memiliki versi tersendiri. Cerita tentang Kampung Ciburuy Êmemang tidak bisa dilepaskan dari para raja atau wali yang sedang melakukan perjalanan

untuk bertapa. Diceritakan bahwa ada seorang wali yang melakukan perjalanan untuk mencari tempat bertapa. Tempat tersebut harus jauh dari keramaian dan sepi sehingga baik untuk tempat bertapa dan menulis.

Setelah berkeliling, sampailah di bukit Ciburuy dan wali tersebut segera beristirahat. Selama beristirahat, perabotan yang berupa keris dan daun nipah atau lontar disimpan di bawah pohon. Kelelahan yang luar biasa membuat wali tersebut terlelap tidur.

Bangun tidur dia merasa haus dan segera mencari air, setelah itu melakukan sembahyang. Selama melakukan dzikir, seolah-olah ada suara yang menyuruhnya untuk bertapa di bukit Ciburuy ini. Berdasarkan suara gaib tersebut, maka tempat Ciburuy dipilih sebagai tempat untuk bertapa. Beberapa bulan kemudian musim kemarau tiba, maka untuk mencari air pun sulit. Jangankan untuk wudhu sembahyang untuk minum pun air sulit didapat, maka dengan kesaktiannya wali tersebut menusuk sebuah batu dengan keris dan tak lama kemudian air memancar keluar dari celah batu. Air yang keluar sangat deras, kemudian terus mengalir ke bawah dan akhirnya menjadi sebuah sungai. Dari sungai itulah ditemukan 2 ekor *buruy* (anak kodok) yang warnanya bule. Berawal dari peristiwa itulah maka tempat tersebut dinamakan Ciburuy yang berasal dari kata *ci* (cai yang artinya air) dan *buruy* (anak katak). Sampai sekarang masyarakat Kampung Ciburuy ada sebagianarganya yang bule.

Demikianlah cerita asal usul Kampung Ciburuy yang berkembang di masyarakat. Cerita rakyat ini memang tidak terlepas dari sejarah tentang Prabu Siliwangi dan Kyan Santang yang sangat dipercaya oleh masyarakat Ciburuy sebagai karuhun yang memiliki benda-benda pusaka di situs Kabuyutan.

2. Lokasi, Keadaan Alam, dan Kependudukan

Masyarakat Kampung Ciburuy dapat dikatakan masyarakat homogen yang hidupnya jauh dari keramaian kota, karena terletak di lereng bukit.

Masyarakat Ciburuy tidak bisa dipisahkan dengan adanya sebuah situs yang terletak di atas bukit dekat dengan perkampungan. Mereka beranggapan masih keturunan dari leluhur *anu ngageugeuh* (yang menguasai) kabuyutan tersebut.

Pengertian kabuyutan dalam sumber sejarah dari masa kerajaan Sunda memiliki 2 makna yakni sebagai suatu hasil pekerjaan dan suatu tempat. Sebagai suatu hasil pekerjaan, kabuyutan bermakna pada suatu hasil karya para leluhur yang mengandung nilai moral atau ajaran yang bermanfaat untuk kesempurnaan hidup. Sebagai suatu tempat, Kabuyutan merupakan suatu tempat kegiatan keagamaan atau kegiatan ritual bagi seorang leluhur yang telah menjadi resi, wiku atau pendeta (agamawan). Dengan demikian maka kabuyutan menjadi tempat yang disakralkan, dikeramatkan dan dijadikan tempat terlarang.

Dalam masa kerajaan Sunda dikenal juga apa yang dinamakan *Tanah Dewa Sasana*, pengertiannya mengacu pada suatu tempat yang disucikan. Dengan demikian Tanah Dewa Sasana dapat diartikan sebagai tempat persemayaman dewa. Tanah Dewa Sasana terbagi dalam 2 jenis yaitu apa yang dinamakan dengan kabuyutan dan kewikuan. Kabuyutan adalah suatu tempat suci yang dijaga dan diurus oleh beberapa orang pendeta saja. Sedangkan kewikuan mengacu pada pengertian umum, yakni tempat para wiku (orang yang memperdalam ilmu agama). Kewikuan berarti bentuk suatu pemukiman kaum agamawan di lereng-lereng gunung atau di tengah hutan dan membentuk suatu 'dukuh atau perkampungan'.

Sehubungan dengan uraian tersebut di Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong erdapat apa yang dinamakan Kabuyutan Ciburuy. Tempat tersebut hingga sekarang masih dikeramatkam masyarakat kampung Ciburuy dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan masih dilakukannya upacara seba setiap tahun sekali sebagai persembahan terhadap leluhur yang 'menguasai' Kabuyutan tersebut. Lokasi Kabuyutan ini termasuk situs

karena tersimpan benda cagar budaya yang berasal dari peninggalan masa megalitik dan klasik, seperti naskah kuno, senjata, gamelan dan batu pipih.

Situs kabuyutan ini sangat dipercaya oleh masyarakat Ciburuy sebagai suatu tempat atau benda keramat yang harus dipertahankan. Apabila mereka melanggar maka akan terjadi bencana berupa datangnya penyakit atau terjadi kemiskinan karena hasil panen gagal (merosot). Anehnya di lokasi situs tidak terdapat makam kuno atau tumpukan batu yang berbentuk makam, kecuali beberapa buah batu pipih yang dihamparkan seluas 2 x 1 m di bawah pohon yang agak besar (di duga bekas pertapaan). Namun demikian masyarakat Kampung Ciburuy percaya bahwa di lokasi tersebut ada sesuatu roh gaib yang menguasai atau menunggui.

Luas situs kabuyutan Ciburuy mencapai 1 ha, dengan dibatasi kawat berduri. Hampir setengah dari luas keseluruhan dipenuhi aneka ragam pohon besar dan pohon bambu. Sementara itu luas kampung Ciburuy mencapai kurang lebih 3 ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 1726 jiwa yang terdiri dari 927 pria dan 799 perempuan.

Letak lampung Ciburuy dikelilingi beberapa buah sungai kecil yakni Sungai Cisaat sebelah timur, Sungai Baranangsiang sebelah utara, Sungai Ciburuy sebelah barat dan sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Batugede dimana situs Kabuyutan berada. Secara administratif lokasi situs termasuk ke dalam wilayah pemerintah Ciburuy. Dengan alasan inilah maka situs tersebut dinamakan situs Kabuyutan Ciburuy.

Antara situs Kabuyutan dengan masyarakat Kampung Ciburuy memang tidak dapat terpisahkan, karena masyarakat beranggapan bahwa mereka masih keturunan dari *leluhur anu ngageugeuh* (yang menguasai) kabuyutan tersebut dan harus mempertahankannya. Oleh sebab itu masyarakat Kampung Ciburuy senantiasa melaksanakan adat, aturan atau upacara yang bersumber pada *karuhun anu ngageugeuh* Kabuyutan tersebut seperti melaksanakan upacara Seba, memberi sesaji pada benda-benda pusaka

(goong, daun lontar, lonceng dll) dan mematuhi larangan yang ada. Dengan demikian, meskipun Kampung Ciburuy tidak merupakan kampung adat, tapi dapat dikatakan sebagai kampung yang memiliki ciri atau kekhasan sendiri berupa adat dan aturan yang bersumber pada leluhur yang menguasai Situs Kabuyutan tersebut.

Kampung Ciburuy berada di daerah yang tidak terpencil atau terisolasi sehingga mudah dijangkau. Untuk menuju lokasi tersebut dapat menggunakan roda dua atau empat melalui jalan Desa yang beraspal menuju arah tenggara dari jalan Bayongbong sejauh kurang lebih 3,5 km. Sedangkan jarak dari kota Garut melalui jalan raya Bayongbong sejauh 17 km. Jika menggunakan kendaraan roda empat maka kendaraan tersebut berhenti di jalan desa, kemudian dilanjutkan mendaki dengan berjalan kaki atau menggunakan ojeg sejauh kurang lebih 2 km.

Mobilitas warga Kampung Ciburuy dari dalam ke luar atau dari luar ke dalam tidak begitu tinggi sehingga eksistensinya tidak mudah kentara dari luar. Akan tetapi tidak berarti sikap warga setempat bersifat tertutup kepada para pendatang, hal ini terbukti dari sikap ramah yang spontan kepada para tamu ataupun orang luar yang berkunjung di sana. Biasanya orang yang sengaja ke sana terlebih dahulu sudah mengenalnya dan didasari oleh tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya penting misalnya mau berziarah dan melihat benda-benda di Situs Kabuyutan.

Sistem kehidupan masyarakatnya terpola oleh tradisi atau adat istiadat yang masih kuat berorientasi kepada religi setempat. Kepercayaan terhadap roh leluhur dan benda-benda peninggalan sejarah purbakala di situs Kabuyutan masih mendominasi sebagian besar masyarakat Ciburuy. Dalam kehidupan sehari-harinya warga Ciburuy di pimpin seorang kuncen yang bernama abah ngkon. Kuncen abah Engkon merupakan tokoh masyarakat yang cukup disegani dan berperan penting bagi warga Ciburuy. Menurut mereka, Abah Engkon masih merupakan keturunan ke 47 dari kuncen (juru

kunci) yang menjaga situs Kabuyutan. Itulah sebabnya kedudukan Abah Engkon sangat dihormati dan disegani oleh warganya, segala perintahnya tidak ada yang berani melanggar.

Setiap langkah masyarakat Kampung Ciburuy di dalam kegiatan hidupnya selalu didahului dengan berbagai laku tertentu sebagai warisan dari leluhurnya. Hal ini sejalan dengan kepercayaan mereka terhadap keberadaan makhluk halus yang bersifat baik dan jahat yang suka mengganggu manusia. Makhluk halus yang suka mengganggu dapat dicegah dengan berbagai cara seperti perhitungan hari baik dan buruk yang tepat, tidak melanggar tabu, mengadakan upacara adat, serta menggunakan jampe-pamake 'mantra-mantra' yang diajarkan oleh para sesepuh sebagai warisan karuhun mereka. Menurut penjelasan abah Engkon, di areal situs juga merupakan petilasan dari beberapa orang seperti Embah Dalem Leuwi Sutu, Embah Wali Haji Mustofa, Embah Tanjung, Embah Dago dan Embah Kalijogo. Ke lima orang ini dianggap juga sebagai sesepuh atau leluhur dari kampung Ciburuy.

Dilihat dari segi pendidikan, warga Kampung Ciburuy dapat dikategorikan sangat rendah, mereka hanya menamatkan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yakni pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD). Selepas dari MI, rata-rata mereka bekerja membantu orang tua dan bagi anak perempuan kadang langsung menikah. Untuk menyalurkan minat belajar, para orang tua cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah agama (MI), karena letak SD negeri cukup jauh. Sarana pendidikan yang dekat hanya satu yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), itupun keadaan sekolahnya sangat memprihatinkan. Tempat gedungnya boleh dikatakan sudah tidak layak ditempati, dengan meja bangku dan papan tulis seadanya dan gurunya pun hanya beberapa ustad yang mengajar. Selepas dari MI, hampir tidak ada yang meneruskan ke tingkat SLTP baik sekolah menengah pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah.

3. Pola Permukiman

Pola permukiman Kampung Ciburuy cenderung mengelompok dan antara rumah satu dengan yang lain hanya dipisahkan dengan jalan setapak. Jumlah permukiman yang tercatat adalah 360 rumah dengan bentuk rumah semi permanen, rumah panggung dan beberapa rumah permanen. Mereka yang memiliki rumah permanen (dinding tembok dan lantai keramik) biasanya orang yang dianggap mampu yakni tokoh masyarakat dan pemilik ternak sapi perah. Seorang informan menceritakan bahwa warga yang memiliki sapi perah tingkat ekonominya lebih baik. Hasil menjual susu ke KUD bisa dipakai sebagai tabungan yang nantinya bisa digunakan untuk membeli barang berharga seperti emas, membangun rumah, membeli sepeda motor, dan TV. Sedangkan untuk makan sehari-hari cukup dari hasil pertanian.

Bentuk rumah warga kampung Ciburuy tidak memiliki ciri tertentu, namun pada umumnya masih sederhana, sebagian ada yang berupa rumah panggung dan sebagian lagi sudah semi permanen dalam bentuk rumah modern. Namun demikian, di dekat situs Kabuyutan terdapat kompleks rumah adat yang terdiri dari tiga buah bangunan yakni rumah *Patamon* (sebagai bangun-an inti), *leuit* (lumbung padi) dan *saung lisung* (bangunan tempat menumbuk padi). Ketiga bangunan tersebut memiliki ciri tertentu yakni berbentuk rumah panggung terbuat bambu dan kayu serta beratap daun ijuk.

Bangunan rumah *Patamon* yang ditempati abah Engkon mempunyai bentuk rumah panggung dengan ukuran lebih besar. Di bagian depan terdapat teras panggung yang terbuat dari anyaman bambu dan bagian tengah terdapat ruangan cukup besar terdiri dari ruangan tamu, dapur, ruang tengah, ruang tidur, dan ruang tempat bersemedi. Rumah *Patamon* ini lebih besar dari luas rata-rata rumah penduduk, sebab pada waktu upacara bangunan ini dijadikan tempat berkumpul seluruh warga. Pada langit-langit rumah diberi kerangka kayu yang kuat untuk menyimpan benda-benda dan makanan keperluan upacara.

Rumah *Patamon* digunakan juga untuk menyimpan benda-benda berupa senjata tajam dan gamelan. Sedangkan benda-benda yang berupa naskah kuno daun lontar dan nipah disimpan dalam suatu bangunan khusus yang dinamai *Bumi Padaleman*.

Bangunan lain adalah lumbung padi (*leuit*) dan bangunan tempat menumbuk padi (*saung lisung*). Bangunan leuit berbentuk rumah panggung berukuran kurang lebih 3 x 3 m, terbuat dari anyaman bambu dan beratap kiray. Bangunan ini merupakan tempat untuk menyimpan padi. Sedangkan bangunan *saung lisung* adalah tempat untuk menumbuk padi yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan beratap daun kiray.

Masyarakat Kampung Ciburuy masih menganggap keramat bangunan adat tersebut, terlihat dari banyaknya warga yang datang untuk melakukan sesaji atau berkunjung ke abah Engkon. Abah Engkon mempunyai peranan cukup penting di kalangan masyarakat Ciburuy. Keberadaannya sangat dihormati dan disegani masyarakat, karena mereka percaya Abah ngkon sebagai orang yang telah menerima petunjuk gaib (wangsit) karuhun Ciburuy untuk menjadi kuncen.

Dahulu yang menjadi kuncen hanya boleh dipegang oleh perempuan saja (perempuan sejati). Jadi yang berhak menjadi kuncen harus keturunan dari garis perempuan, namun lama kelamaan karena tugasnya cukup berat maka dilakukan oleh kuncen laki-laki. Kedudukan kuncen berlaku secara turun-temurun, Abah Engkon sendiri merupakan keturunan ke 47 dan menjadi uncen sejak tahun 1942. Sampai sekarang sudah ada 47 kuncen, tapi abah Engkon hanya dapat menerangkan 12 orang saja antara lain : Sdr. Minasih, Ucu, Imuk, Sarfai, Edi, Usro, Madria, Entas, Didi, Kocih, dan Sukai.

Peranan Abah ngkon masih bersifat informal, setiap nasihat, saran dan pendapatnya dapat mengendalikan perilaku warga Kampung Ciburuy. Hal ini tergambar dari sikap warga, mereka menanyakan "nasibnya" kepada kuncen sebelum melakukan sesuatu pekerjaan. Hal tersebut ditempuh untuk

menghindari terjadinya malapetaka yang datang dari alam gaib, sebab mereka menganggap malapetaka itu sebagai akibat keteledoran terhadap karuhunnya atau adanya gangguan dari mahluk jahat, untuk mencegah Abah Engkonlah yang tahu. Ia dianggap sebagai kuncen dan sesepuh yang mampu berkomunikasi dengan karuhun dan roh halus (alam gaib). Pada waktu melaksanakan upacara Seba, kuncen mengeluarkan ucapan-ucapan yang merupakan titisan para leluhur. Ucapan titisan itulah yang diharapkan para pengunjung, untuk sekedar ramalan kehidupan di waktu mendatang.

BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG CIBURUY

Kampung Ciburuy dikenal karena masyarakatnya masih menjaga dan memelihara aturan adat warisan leluhur. Walaupun tidak bisa dikatakan sebagai kampung adat yang antara lain dicirikan dengan seragamnya bentuk rumah dan terdapat struktur organisasi kepemimpinan adat, mereka tetap patuh melaksanakan berbagai tradisi ritual, termasuk juga memelihara komplek/situs Kabuyutan Ciburuy beserta segala isi dan aturan-aturan adatnya.

Kabuyutan Ciburuy adalah sebuah komplek situs yang di dalamnya terdapat beberapa bangunan tradisional yang kesemua bangunannya memiliki fungsi adat. Di dalam bangunan tersebut disimpan beberapa benda budaya peninggalan para leluhur mereka, seperti senjata-senjata pusaka, naskah-naskah kuno, serta beberapa artifak batu. Kabuyutan ini pun merupakan pusat penyelenggaraan *upacara adat seba* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat setempat, kendatipun kini banyak di antara warga masyarakat setempat yang sudah tidak mensakralkan lagi kabuyutan tersebut.

Di dalam komplek Kabuyutan Ciburuy terdapat beberapa bangunan adat yang oleh masyarakat pendukungnya dipercayai dihuni oleh para leluhur mereka, sehingga tempat-tempat itu dikeramatkan. Terdapat dua bangunan utama di dalam komplek tersebut yang kedua-nya berbentuk rumah adat. Pertama adalah bangunan atau *bumi patemon* yang fungsinya adalah untuk menerima tamu dan untuk bermusyawarah. Di dalam bangunan *patemon* ini pun terdapat ruangan-ruangan khusus yang memiliki fungsi sakral, yaitu sebagai tempat bersemedi bagi kuncen. Di dekat *bumi patemon* ini terdapat *saung lisung*, tempat menumbuk padi dan *leuit*, lumbung padi. Bangunan kedua adalah tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan para

leluhur yang terdiri atas beraneka macam senjata seperti keris, tombak, kujang, golok, dan naskah-naskah kuno yang disimpan di dalam peti.

Untuk lebih jelasnya gambaran mengenai kehidupan masyarakat di lingkungan kabuyutan tersebut, berikut ini akan diuraikan hasil pendataan/survey mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy, meliputi : religi dan sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, stratifikasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, bahasa, kesenian, permainan rakyat, dan naskah kuno.

A. Religi dan Sistem Pengetahuan

Dalam Kamus Istilah Antropologi, kata religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana keramat oleh umat yang menganutnya. Di Indonesia terdapat 5 sistem yang diakui sebagai agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu Dharma, dan Budha. Yang lainnya disebut kepercayaan.

Implikasi adanya hubungan hamba - Tuhan, akan dapat menumbuhkan sikap kompromi terhadap aturan Tuhan yang terealisasi dalam aturan alam. Manusia berupaya mengadakan kompromi dengan alam melalui sistem religi dan pengetahuan sehingga terjalin hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dengan alam. Dengan demikian, religi dan pengetahuan merupakan unsur kebudayaan yang sangat erat hubungannya dengan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

Seluruh warga masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy menganut agama Islam dan mereka berusaha untuk selalu taat menjalankan

syariat ajaran agama Islam. Upaya tersebut tercermin dari sikap yang selalu berusaha mematuhi perintah Allah serta menjauhi segala larangannya, yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat mereka menjalani hidup dengan aturan-aturan dan norma-norma sosial yang sangat ketat untuk menjaga dan memelihara keserasian sosial. Oleh sebab itu mereka lebih menonjolkan sikap hidup yang santun dan laras, serta menyukuri semua nikmat yang diperoleh melalui pekerjaan yang ditekuninya. Sikap hidup yang individualis dan ingin menonjolkan diri sendiri merupakan sikap sosial yang sangat dijauhi oleh masyarakat setempat.

Walaupun seluruh masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy menganut agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari masih tampak adanya unsur-unsur kepercayaan di luar Islam. Dalam hal ini terdapat dua kelompok masyarakat yang sungguhpun kedua kelompok ini menganut agama yang sama yakni agama Islam, akan tetapi dalam segi keyakinan dan pengamalannya satu sama lain sangat berbeda. Kontras perbedaan ini terutama nampak dalam hal sikap dan pandangan mereka terhadap tradisi-tradisi leluhur yang berkaitan dengan aktifitas ritual adat.

Sebagian warga masyarakat di sana beranggapan bahwa tradisi-tradisi upacara tradisional yang berpusat di kabuyutan tidak perlu diadakan lagi. Mereka beranggapan bahwa penyelenggaraan upacara-upacara tersebut bertentangan dengan syariat Islam. Terlebih lagi terhadap pandangan-pandangan yang mensakralkan kabuyutan tersebut, mereka menentangnya. Mereka berpandangan bahwa sumber yang harus dijadikan acuan dalam kehidupan, khususnya kehidupan keagamaan hanyalah Al-Quran dan Hadits. Di luar itu tidak ada lagi. Demikian pula dengan berbagai macam tradisi yang kerap dilaksanakan oleh sementara masyarakat di sana, dianggap oleh mereka telah menyimpang dari ajaran Islam.

Sementara warga lainnya berpandangan lain. Mereka beranggapan

bahwa tradisi-tradisi leluhur harus senantiasa dipertahankan dan dipelihara dengan baik. Berbagai aturan adat harus dipatuhi, karena bila melanggar aturan adat menurut pandangan mereka bakal berakibat timbulnya malapetaka yang disebabkan oleh kemarahan roh para leluhur. Itu pula sebabnya hingga kini mereka tetap patuh melaksanakan berbagai tradisi ritual, termasuk juga memelihara kompleks Kabuyutan Ciburuy beserta segala isi dan aturan-aturan adatnya. Di samping itu mereka juga taat menjalankan ibadah menurut syariat Islam, antara lain shalat lima waktu, dan berpuasa di bulan Ramadhan.

Keadaan seperti ini dapat difahami mengingat jauh sebelum agama Islam masuk dan dianut oleh masyarakat di sana, mereka telah memiliki sistem kepercayaan tradisional yang mereka peroleh dari para leluhurnya. Masuknya agama Islam tidak menghapuskan sama sekali unsur-unsur tradisi ini, melainkan terjadi sinkretisasi di antara unsur agama Islam dengan tradisi kepercayaan setempat, yang kemudian melahirkan aktivitas keagamaan yang bersifat sinkretis.

Tidak jarang terjadi gesekan atau perbedaan faham di antara kedua kelompok ini. Namun demikian gesekan ini tidak sampai mencuat menjadi konflik sosial maupun agama. Mereka berjalan masing-masing, sungguhpun faham di antara mereka berbeda.

Dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai kehidupan keagamaan dari kelompok masyarakat yang kedua, yaitu yang masih mempertahankan tradisi leluhur yang berpusat pada Komplek Kabuyutan Ciburuy.

Kehidupan beragama masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan oleh para "karuhun" atau leluhur mereka, sehingga unsur-unsur Islam dan unsur kepercayaan (tradisi) tampaknya telah terintegrasi menjadi satu dalam sistem kepercayaannya dan ditanggapi serta diterima mereka dengan emosi yang sama. Sikap demikian menyebabkan sangat sukar untuk memisahkan

antara agama dengan sistem kepercayaan yang masih dijalankan, sehingga di samping mereka taat menjalankan ajaran agama Islam, sering pula menjalankan upacara-upacara yang bersumber dari warisan leluhur mereka.

Bentuk-bentuk kepercayaan yang masih dianut antara lain kepercayaan yang berhubungan dengan makhluk halus serta masih dijalankannya tradisi warisan leluhur seperti mengadakan selamatan kematian, kehamilan, pertanian, dan kirim doa di makam leluhur. Selain itu, mereka masih percaya terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat dan benda atau roh-roh halus yang dianggap memiliki kekuatan supernatural. Kepercayaan kepada roh-roh halus masih tampak dengan diadakannya pemberian sesajen yang ditujukan kepada roh leluhur untuk meminta keselamatan.

Selain beberapa tokoh agama, masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy mengenal juga seorang tokoh adat yang dipandang sebagai tokoh masyarakat setempat, yaitu kuncen kabuyutan. Segala sesuatu hal yang berkaitan dengan masalah adat, kuncen inilah yang dianggap sebagai sesepuh dan penasihatnya. Tidak sembarang orang bisa menduduki jabatan kuncen, karena ada ketentuan-ketentuan adat yang harus dipenuhi, antara lain harus ada kaitan darah dengan leluhur mereka. Di samping itu, seorang kuncen juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan mendalam perihal adat istiadat setempat.

Adapun tokoh-tokoh yang dikeramatkan dan dianggap sebagai leluhur mereka adalah : Embah Dalem Leuwi Sutu, Embah Wali Haji Mustofa, Embah Tunjung, Embah Dago, Embah Kalijaga.

1. Aktivitas Ritual

Seperti telah diuraikan di atas, sebagian masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy masih percaya pada unsur-unsur yang sifatnya animistis misalnya percaya pada roh-roh halus, kekuatan ghaib, tempat-tempat

keramat, dan para leluhur. Mereka selalu berusaha mendekatkan diri dengan cara membuat sesajen atau upacara agar senantiasa diberi keselamatan. Kepercayaan tersebut tampak dalam beberapa kebiasaan yang masih dilakukan sampai sekarang.

Keberadaan kompleks situs Kabuyutan Ciburuy turut mewarnai aktivitas ritual masyarakat setempat. Pandangan-pandangan yang mengkeramatkan kompleks situs tersebut menempatkan kompleks kabuyutan itu menjadi pusat aktifitas ritual adat bagi masyarakat di sekitarnya. Keadaan ini didukung dengan situasi dan kondisi lingkungan kompleks kabuyutan itu sendiri yang banyak ditumbuhi pohon-pohon tua dan besar, sehingga terkesan angker. Di tempat ini pula diselenggarakannya upacara seba, yang menjadi upacara khas masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy.

Di dalam bangunan Balai Patemon, terdapat sebuah ruangan yang dijadikan tempat khusus bagi kuncen untuk bersemedi dan berdoa. Bila ada warga masyarakat yang minta pertolongan kuncen untuk memohonkan sesuatu kepada arwah leluhur, atau bila ada warga masyarakat yang terserang penyakit yang dipercayai disebabkan oleh gangguan makhluk halus, atau bila ada warga masyarakat yang memohon berkah, maka kuncen akan bersemedi dan memanjatkan doa di ruangan ini.

Aktifitas ritual lainnya yang masih biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy adalah "ziarah kubur". Ziarah ini terutama dilakukan pada saat-saat menjelang pelaksanaan upacara seba, menjelang bulan Ramadhan, dan pada Hari Raya Idul Fitri. Ziarah kubur ini sering pula disebut dengan istilah "nyekar", yaitu membersihkan makam sambil mengirim do'a yang dilakukan di atas makam leluhur atau keluarga. Menurut mereka yang melaksanakannya, kegiatan nyekar ini dilakukan sebagai wujud bakti dan pengabdian serta penghormatan mereka terhadap arwah para leluhur, dan juga anggota keluarga. Di samping itu, nyekar atau ziarah ini dimaksudkan agar mereka yang masih hidup senantiasa hormat

dan ingat kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal dunia. Dalam melakukan ziarah, selain dengan membaca berbagai do'a juga dengan menabur bunga, yaitu bunga selasih. Menurut cerita, bunga selasih mengandung pengertian selalu asih (selalu sayang).

2. Upacara-upacara

Upacara merupakan sarana untuk mengaktualisasikan rasa dan emosi, sebagai ungkapan rasa syukur, dan permintaan perlindungan Êterhadap Tuhan serta kekuatan yang berada di luar jangkauan kemampuan dan pemikiran manusia. Upacara-upacara tersebut dapat bersifat profan dan dapat pula bersifat mistis atau sakral, tergantung dari esensi dan maksud yang dikandung dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara yang bersifat profan lebih banyak dimaksudkan ntuk memperingati suatu peristiwa tertentu dan peserta upacara tidak dibatasi dalam tingkatan usia, sedangkan upacara yang bersifat sakral lebih tertuju pada upacara keagamaan atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan maupun terhadap kekuatan-kekuatan lain yang dianggap mempunyai Êkekuatan yang dasyat dan sifatnya supra natural.

Untuk kepentingan praktis dan analisis, jenis-jenis upacara tradisional ini sering diklasifikasikan ke dalam 3 golongan :

- a. Upacara yang berkaitan dengan daur hidup (*life cycle*), yang meliputi upacara kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, perkawinan, kematian.
- b. Upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam, antara lain seperti upacara untuk menolak bencana alam, upacara di sekitar aktivitas pertanian, kenelayanan, dan lain-lain.
- c. Upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya, seperti upacara minta berkah kekeramatan, ziarah, dan yang sejenisnya.

Sebagaimana kelompok masyarakat Sunda lainnya, masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy pun mengenal jenis-jenis upacara yang ada dalam kebudayaan Sunda. Jenis-jenis upacara seperti tujuh bulanan, khitanan (nyepitan), perkawinan, upacara pertanian, dan jenis-jenis upacara lainnya yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, dikenal juga oleh masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy.

a. Upacara-upacara Sepanjang Lingkaran Hidup (*life cycle*)

Yang dimaksud dengan lingkaran hidup ialah berbagai peristiwa atau kejadian yang dialami oleh setiap orang, semanjak orang itu berada di dalam kandungan, lahir, tumbuh, kawin, hingga kematian. Berkaitan dengan lingkaran hidup, diyakini oleh masyarakat setempat bahwa setiap individu mengalami masa peralihan yang dianggap penuh bahaya. Oleh karena itu, untuk menghindari atau mengatasi bahaya tersebut, maka harus diselenggarakan selamatan atau upacara tertentu.

1). Upacara-upacara Semasa Kehamilan Sampai Kelahiran

Masyarakat Sunda, khususnya kelompok masyarakat di lingkungan Kabuyutan ciburuy, mengenal beberapa jenis upacara peralihan, misalnya masa-masa sebelum kelahiran atau ketika bayi masih berada di dalam kandungan. Upacara-upacara tersebut antara lain :

Upacara Nujuh Bulanan/Tingkeban, yaitu upacara yang dilakukan saat perempuan mengandung tujuh bulan. Si ibu hamil diharuskan membuat rujak yang dijual oleh suaminya dengan uang pembayaran berupa pecahan genting/periuk. Hal ini dimaksudkan agar bayinya kelak menjadi orang yang dermawan (mudah memberi) dan semua orang senang kepadanya. Peserta upacara adalah tetangga dan kerabat. Perlengkapannya antara lain sesajen yang terbuat dari tujuh macam pisang, tujuh macam jajanan pasar, tujuh

macam rujak-rujukan, dan tujuh macam buah-buahan, serta tujuh macam kembang dan air untuk memandikan perempuan yang mengandung.

Hajat *Bubur Beureum Bubur Bodas*, yaitu upacara memberi nama bayi dengan menyajikan makanan nasi bubur merah dan bubur putih. Warna merah pada bubur merah bukan dikarenakan warna berasnya, melainkan karena bubur beras putih yang diberi gula jawa hingga rasanya manis. *Bubur beureum bubur bodas* (bubur merah dan putih) memiliki arti simbolis, yakni pengharapan agar anak yang akan dilahirkan kelak memiliki keberanian dengan tetap berjalan di atas kesucian dan kebenaran.

Upacara Puput puseur, yaitu upacara yang dilakukan oleh orang tua untuk selamatannya yang sudah putus tali pusarnya.

Upacara Nyukur, yaitu upacara yang dilakukan setelah bayi berumur 40 hari. Upacara ini biasa dilaksanakan dengan "marhabaan", yaitu membaca dan melantunkan Kitab Barzanji.

Upacara Sunatan atau Khitanan, yaitu upacara yang dilakukan saat seorang anak laki-laki atau perempuan, disunat (diislamkan). Biasanya, upacara ini diikuti oleh sanak famili dan tetangga dekat. Bagi anak laki-laki, khitanan biasanya dilakukan setelah anak itu berusia kurang lebih 6 tahun dan dirayakan dengan pesta ataupun selamatannya. Tidak seperti khitanan anak laki-laki, maka khitanan anak perempuan biasanya dilakukan pada saat masih bayi dan tidak dirayakan seperti khitanan anak laki-laki.

2). Upacara Perkawinan

Setelah anak dipandang cukup dewasa, maka kewajiban orang tua adalah mengawinkan anaknya. Menurut penuturan masyarakat setempat, rata-rata usia perkawinan di Kampung Pamijen adalah 17 tahun bagi anak perempuan, dan 20 tahun bagi anak laki-laki.

Bagi hampir semua kelompok masyarakat, tidak terkecuali masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy, perkawinan mempunyai arti

yang sangat penting. Perkawinan bukan hanya sekedar peralihan status dari bujang/gadis menjadi suami/istri, melainkan juga mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial, ekonomis, dan psikologis. Artinya, setelah seseorang menjalani perkawinan, maka ia harus mampu bertindak, bersikap, serta berperilaku sesuai dengan tuntutan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Karena perkawinan di-pandang sebagai sebuah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka kejadiannya pun dirayakan dengan prosesi khusus.

Masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy biasanya menyelenggarakan perkawinan secara meriah. Apalagi jika yang dikawinkan itu adalah anak pertama, dan dari keluarga yang berada. Tidak jarang pula dalam upacara perkawinan ini dipergelarkan berbagai jenis hiburan.

Adapun rangkaian upacaranya, dimulai dengan "*nanyaan*", "*ngalamar*", menentukan hari, pelaksanaan perkawinannya, serta resepsi.

Dalam hal memilih jodoh, orang tua tidak terlalu banyak ikut campur. Namun demikian ada patokan yang senantiasa dipegang oleh masyarakat setempat, yaitu pertimbangan agama. Artinya, orang tua hanya akan merestui perkawinan anaknya bila calon jodoh yang dipilihnya itu seagama, yaitu agama Islam.

"*Nanyaan*" dilakukan setelah hubungan berpacaran di antara kedua remaja terlihat serius. Dalam masa berpacaran ini, kedua remaja tidak terlepas dari perhatian dan pantauan orang tua kedua belah pihak, khususnya orang tua perempuan. Setelah di antara kedua remaja itu merasa saling cocok, orang tua pihak laki-laki kemudian mendatangi orang tua pihak perempuan untuk menanyai apakah remaja putri itu sudah mempunyai calon jodoh atau belum. Proses ini sesungguhnya hanya merupakan formalitas saja, karena sesungguhnya kedua belah pihak sudah mengetahui keberadaan masing-masing.

Setelah dilakukan acara "*nanyaan*", beberapa waktu kemudian,

sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, dilakukan acara "*ngalamar*" (melamar). "*Ngalamar*" berarti meminta kesediaan orang tua pihak perempuan, bahwa putrinya akan dijadikan istri oleh calon mempelai laki-laki. Pelaksanaanya dilakukan dengan cara orang tua pihak laki-laki mendatangi orang tua pihak perempuan. Pada saat pelamaran ini, biasanya sekaligus juga dibicarakan mengenai waktu perkawinannya.

Prosesi selanjutnya ialah "*seserahan*", yaitu menyerahkan calon mempelai laki-laki kepada orang tua pihak perempuan untuk dinikahkan. Seserahan ini dilaksanakan menjelang akad nikah. Calon mempelai laki-laki diarak keliling kampung menuju ke mesjid atau ke rumah mempelai perempuan, tempat akan diselenggarakannya akad nikah. Di mesjid atau di rumah mempelai perempuan sudah menunggu mempelai perempuan bersama kedua orang tuanya. Dalam acara seserahan, pihak calon mempelai laki-laki biasanya membawa seperangkat bawaan berupa : beras, suluh, kambing, seperangkat pakaian perempuan, uang, dan makanan.

Puncak dari prosesi perkawinan adalah akad nikah. Akad nikah inilah yang meresmikan hubungan kedua calon mempelai menjadi suami istri yang resmi. Tata caranya dilakukan menurut ajaran Islam, yaitu di samping kedua mempelai, ada wali dari pihak mempelai laki-laki, dan saksi-saksi, serta pihak Kantor Urusan Agama yang melakukan pencatatan.

Sampai dengan akad nikah, sesungguhnya kedua mempelai sudah resmi menjadi suami istri. Namun biasanya setelah akad nikah diadakan acara resepsi. Pada saat ini para tamu undangan berdatangan dengan membawa berbagai barang bawaan atau kado.

3). Upacara Kematian

Selain kelahiran dan perkawinan, masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy melakukan upacara yang berkaitan dengan kematian. Kematian adalah peralihan manusia dari alam fana ke alam baka.

Meninggal dunia menurut masyarakat setempat bukan merupakan tahapan hidup yang terakhir, sebab orang yang mati akan melanjutkan perjalanan hidupnya menuju ke alam abadi (*alam kalanggengan*). Saat kelahiran disebut sebagai peralihan dari alam gaib ke alam nyata, sedangkan kematian disebut peralihan dari alam nyata ke alam gaib. Saat peralihan tersebut, sering dianggap sebagai saat yang kritis dan penuh bahaya. Untuk menolak bahaya, manusia berusaha menyelamatkan diri dengan cara melakukan upacara atau selamatan.

Agar roh orang meninggal selamat dalam perjalanan dan diterima di sisi Tuhan YME, maka diadakan upacara mulai hari pertama kematian, hari ke-3 setelah kematian, hari ke-40 (*matang puluh*), 100 hari (*natus*), dan setahun (*mendak*). Adapun makanan yang disajikan biasanya berupa nasi dan sayuran serta lauk pauk.

b. Upacara-upacara yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan

Setiap gejala dan peristiwa alam yang terjadi, diyakini oleh masyarakat setempat ada yang mengendalikannya. Sebagai penentu segala sesuatu kejadian diyakini oleh mereka adalah Allah. Namun demikian, mereka pun mempercayai bahwa kekuatan-kekuatan ghaib, seperti roh para leluhur, ataupun tokoh-tokoh mitologi setempat seperti Dewi Sri atau Nyi Pohaci, ikut pula menentukan berbagai peristiwa alam, khususnya yang berkaitan dengan pertanian.

Terdapat beberapa jenis upacara tradisional yang dikenal oleh masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy. Akan tetapi yang paling menonjol dan menjadi ciri khas Kabuyutan Ciburuy adalah adanya *upacara seba*.

Upacara Seba

Dalam Kamus Basa Sunda, kata '*seba*' diartikan sebagai : "*bakti*

masrahkeun barang ka raja atawa kapala, tunda ngabakti; Paseba, barang pangiring nu seba. Paseban, adegan tempat nu seba, tempat kumpulan para ponggawa nagara. Nyebakeun maneh, mengorbangkan diri".

Sesuai dengan arti katanya, maka *upacara seba* mengandung pengertian perilaku ritual yang memanifestasikan sikap penghormatan, dan pengabdian masyarakat terhadap para leluhurnya. Wujud pengabdian itu dimanifestasikan dalam bentuk pemeliharaan barang-barang peninggalan para leluhur mereka yang disimpan di kompleks Kabuyutan Ciburuy.

Barang-barang peninggalan ini dianggap keramat dan mengandung tuah, sehingga tidak sembarang orang dapat melihat. Begitu pula tidak sembarang waktu benda-benda ini dapat dilihat dan dikeluarkan dari tempatnya. Hanya pada waktu penyelenggaraan *upacara seba* inilah barang-barang pusaka ini dikeluarkan untuk dicuci dan dibersihkan.

Upacara seba secara rutin dilaksanakan setiap setahun sekali yang waktunya pada minggu ke-4 bulan ÊMuharam atau Rabu terakhir bulan Muharam yang dalam bahasa Sunda biasa disebut "Rebo Wekasan". Namun demikian persiapannya sudah dilaksanakan jauh sebelum itu, yaitu pada hari Rabu pertama bulan Muharam.

Prosesi *upacara seba* dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan pada hari Rabu pertama di bulan Muharam. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ialah mempersiapkan bambu untuk dibuat pagar sebanyak 280 batang. Pengambilan kayu ini dilakukan secara bergotongroyong oleh warga masyarakat sekitar. Pada hari Rabu kedua, bambu-bambu tersebut mulai dianyam untuk dijadikan pagar guna mengganti pagar lama yang mengelilingi rumah adat. Selanjutnya pada hari Rabu ketiga, pagar tersebut dipasang. Semua proses pekerjaan ini dilakukan secara bergotongroyong oleh kaum laki-laki.

Sementara kaum laki-laki menyiapkan pagar baru, kaum perempuan memulai kesibukan mereka dengan mempersiapkan bahan-bahan makanan

untuk upacara. Bahan-bahan makanan yang diperlukan antara lain : beras ketan, gula, dan garam. Semua bahan makanan ini diperoleh dari warga masyarakat setempat yang dengan suka rela memberikannya guna keperluan penyelenggaraan upacara. Adapun jenis makanan yang harus diadakan dalam penyelenggaraan upacara seba ialah nasi ketan, wajit, dan ladu. Memasak bahan makanan upacara ini semuanya dilakukan di bale patemon.

Tiba pada hari Rabu keempat di bulan Muharam (Rebo Wekasan) upacara seba pun dilaksanakan. Pelaksanaan upacara ini berlangsung mulai dari pukul 21.00 hingga tengah malam. Upacara diawali dengan pembacaan mantera dan doa oleh kuncen. Selesai pembacaan doa dan mantera, benda-benda pusaka yang disimpan di rumah adat mulai dikeluarkan satu persatu. Benda-benda yang berupa senjata terdiri atas : keris, kujang, golok, pisau, tombak, trisula, dan lain-lain dibungkus dengan kain kaci. Selanjutnya benda-benda itu dicuci dengan air tawar. Setelah dicuci kemudian digosok dengan minyak kelapa agar benda-benda itu tidak berkarat. Setelah bersih selanjutnya pusaka-pusaka itu dibungkus kembali dengan kain kaci yang baru, dan disimpan lagi di tempatnya semula.

Pada saat upacara tengah berlangsung, biasanya ada seseorang warga yang "kemasukan" arwah laluhur. Tidak sembarang orang yang bisa dititisi arwah tersebut. Biasanya orang yang dititisi itu ialah orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai adat istiadat setempat dan taat pada adat-istiadat peninggalan leluhur. Orang yang dititisi arwah ini akan meramalkan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi di kelak kemudian hari; dan pesan ini sangat diperhatikan oleh warga masyarakat sekitar.

Selesai pencucian senjata, dilanjutkan dengan acara makan bersama, menyantap hidangan upacara yang telah disediakan. Tepat pukul 00.00 upacara pun selesai. Keesokan harinya diadakan kerjabakti membersihkan sekeliling komplek Kabuyutan Ciburuy. Gotongroyong membersihkan lingkungan komplek situs ini merupakan kegiatan terakhir dari rangkaian

upacara seba.

Selain melaksanakan kepercayaan yang merupakan warisan para leluhur, masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy juga melaksanakan kegiatan agama Islam, yaitu mengadakan pengajian seminggu dua kali di mesjid-mesjid yang terdapat di lingkungan itu. Pengajian ini dihadiri oleh ibu-ibu. Sedangkan bagi anak-anak pada umumnya mereka belajar agama di pesantren-pesantren yang ada di lingkungan itu.

Sebagai penganut Islam, masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy juga selalu berusaha taat menjalankan syariat Islam dengan melaksanakan shalat, puasa, dan zakat. Pada intinya, mereka berusaha mematuhi perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya, yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tabu-tabu yang berlaku di Lingkungan Kabuyutan Ciburuy

Unsur lain dari suatu sistem kepercayaan adalah tabu. Tabu merupakan pantangan adat yang konsekuensinya dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya terhadap hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu, tabu biasanya lebih melekat dan lebih tertanam dalam jiwa para pendukungnya ketimbang larangan-larangan yang bersifat profan.

Tabu khusus berkenaan dengan keberadaan kompleks situs Ciburuy ialah adanya larangan bagi para peziarah untuk berziarah pada hari Selasa dan hari Jum'at. Adapun kejadian yang melatarbelakangi diberlakukannya tabu tersebut ialah bahwa pada zaman dulu hari Selasa dan hari Jum'at adalah waktu yang biasa digunakan oleh para penyelenggara (Kerajaan Pajajaran) untuk menyelenggarakan musyawarah yang menyangkut pengelolaan roda pemerintahan.

Beberapa tabu yang berlaku pada kelompok masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy merupakan tradisi warisan leluhur yang masih tetap dipegang teguh serta ditaati oleh segenap warga masyarakat. Selain karena

bersifat sakral (warisan leluhur), tabu tetap ditaati karena adanya anggapan bahwa pelanggaran terhadap tabu dapat menyebabkan terjadinya musibah bagi dirinya (pelanggar) bahkan bagi warga sekampung dalam bentuk wabah penyakit atau gempa bumi.

Salah satu tabu yang ditaati oleh masyarakat di lokasi adalah, tabu bagi anak-anak bermain-main di luar rumah pada waktu magrib. Menurut mereka, bila hal itu dilakukan, maka bisa-bisa bertemu dengan "*sanekala*". Oleh sebagian anggota masyarakat setempat, tabu ini sudah mulai dimaknai dengan ajaran Islam. Tabu atau pantangan keluar pada waktu maghrib karena waktu itu adalah waktu untuk shalat (shalat maghrib).

Itulah beberapa tabu atau pantangan adat yang hingga kini dipatuhi oleh masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy.

4. Pengobatan Tradisional

Pengetahuan masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy mengenai obat tradisional, hanya mencakup obat-obat tradisional untuk penyakit-penyakit ringan seperti sakit perut, sakit kepala, luka ringan, dan lain sebagainya. Jika penyakit tersebut tidak sembuh dengan obat-obatan tradisional, dengan alasan kepraktisan, mereka cenderung menggunakan obat-obatan modern buatan pabrik yang dapat dibeli di warung-warung terdekat.

Adanya pengetahuan mengenai obat-obatan tradisional berkaitan erat dengan pengetahuan mengenai sakit. Dalam pengetahuan masyarakat, konsep sakit tidak hanya terbatas pada sakit yang bersifat fisik atau badaniah, tetapi juga sakit mental atau yang bersifat rohaniah. Dengan kata lain Dengan demikian, konsep sakit menurut masyarakat Kampung Pamijen ada 2, yaitu sakit jasmani dan sakit rohani.

Kedua jenis penyakit ini ditangani dengan sistem pengobatan yang berbeda. Penyakit rohani atau dalam istilah kedokteran disebut sebagai

penyakit psikis, disembuhkan dengan cara tertentu yang berbeda dengan penyakit badan yang dapat disembuhkan dengan menggunakan obat-obatan, baik obat tradisional maupun obat-obatan modern buatan pabrik.

Salah seorang informan menyebutkan, jika anaknya sakit panas hanya dikompres dengan daun randu yang masih muda. Caranya, daun randu dimasukkan ke dalam air, kemudian diperas dan ditaruh di atas dahi anak yang sakit.

Adakalanya sakit panas yang tinggi menyebabkan anak menjadi step atau kejang. Bila terjadi demikian, Badan anak tersebut digosok dengan minyak kayu putih. Untuk menghindari agar lidah tidak tergigit, dimulutnya diberi sendok yang sudah dibalut dengan kain. Menurut informan, jika badan anak agak panas, merupakan pertanda akan sakit flu atau demam biasa. Flu atau menurut istilah setempat disebut dengan pilek, selalu diikuti dengan batuk dan panas. Kalau sudah terkena sakit flu, maka anak itu harus minum ramuan daun randu yang sudah ditumbuk dan diseduh dengan air panas. Sedangkan untuk menyembuhkan batuk-batuknya, si anak diberi minum air jeruk nipis yang sudah diperas sebanyak 1 sendok makan sebelum tidur.

Terdapat juga, obat tradisional untuk menyembuhkan sakit pegal linu. Pengobatan dilakukan dengan menggunakan ramuan kencur dan beras yang ditumbuk halus kemudian dioleskan pada bagian tubuh yang terasa pegal-pegal. Kencur biasa ditanam di pekarangan rumah. Selain kencur, juga ditanam bumbu dapur yang lain seperti jahe, laos, dan kunyit.

Jika seorang anak keluar darah dari hidungnya (mimisan), maka anak itu segera disandarkan di kursi dan hidungnya disumbat dengan daun sirih yang digulung. Menurut seorang informan, anak-anak sering mimisan, karena terlalu banyak aktivitas sehingga urat-urat darah dalam hidungnya pecah. Penderita mimisan tidak boleh ditidurkan terlentang, melainkan disandarkan pada susunan bantal-bantal atau di kursi agar pernafasan lancar.

Demikianlah beberapa macam pengobatan tradisional yang masih dilakukan masyarakat di lingkungan Kabuyutan Ciburuy.

B. Sistem Kemasyarakatan

1. Sistem Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu tahapan dari mata rantai lingkaran hidup manusia sejak lahir hingga meninggal. Dengan kata lain, jika sudah tiba pada waktunya, maka setiap orang akan memasuki tahapan tersebut. Pada masyarakat Kampung Ciburuy, tidak ada ketentuan batasan usia untuk menikah, namun demikian sebagian besar masyarakatnya menikah setelah menamatkan sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah). MI merupakan satu-satunya sekolah setingkat dengan SD yang ada di Kampung Ciburuy. Sebagian besar tingkat pendidikan baik anak perempuan maupun laki-laki hanya sampai tamat MI.

Umumnya setamat MI, mereka membantu pekerjaan orang tua seperti mencari rumput untuk makanan ternak (sapi), bekerja di pertanian dan mencari kayu. Bagi anak perempuan jika sudah mendapat jodoh langsung menikah. Usia menikah bagi anak perempuan di kampung Ciburuy relatif masih muda berkisar antara 14 sampai 18 tahun. Menurut masyarakat setempat kawin muda tidak dilarang, karena dalam agama Islam ada ketentuan bahwa seorang gadis yang sudah akhil balig diperbolehkan menikah. Kriteria akhil balig adalah seorang gadis yang sudah haid (datang bulan). Adanya kawin muda, tentu saja mempunyai dampak pada tingkat kelahiran di Kampung Ciburuy, yakni angka kelahiran cukup tinggi.

Dahulu perkawinan di Kampung Ciburuy dilakukan dengan perjodohan dari orang tua, tetapi sekarang tidak lagi. Anak diberi kebebasan untuk mencari pasangan hidup asal memenuhi syarat *bibit*, *bobot* dan *bebet*. *Sarat*, *sirit* dan *sorot* juga merupakan ketentuan yang harus dipenuhi dalam

mencari pasangan hidup. *Sarat* artinya memiliki kemampuan secara materi (kerja atau harta), *sirit* artinya bisa memberi nafkah batin dan *sorot* artinya memiliki wibawa atau penampilan (kepribadian) yang baik. Beberapa syarat di atas merupakan ketentuan yang harus dipatuhi dalam mencari menantu khususnya menantu laki-laki.

Perkawinan di Kampung Ciburuy dibentuk berdasarkan sistem perkawinan yang bersifat monogami. Poligami sangat dilarang meskipun dalam ketentuan agama Islam diperbolehkan. Ada ketentuan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Ciburuy bahwa dalam memilih menantu laki-laki harus memenuhi syarat 3 M, yakni *maraban*, *makaian* dan *mondokan*. Artinya seorang laki-laki harus bisa memenuhi kewajiban sebagai suami yang bisa memberi makan, pakaian dan tempat tinggal (rumah) sekaligus nafkah batin. Sedangkan dalam memilih menantu perempuan harus memenuhi syarat 3 N, yakni *nurut suami*, *ngaraksa kahormatan*, *ngajaga rahasia rumah tangga*. Artinya seorang istri harus patuh pada suami, bisa menjaga kehormatan dan menjaga rahasia rumah tangga.

2. Bentuk Perkawinan

Bentuk perkawinan pada masyarakat Kampung Ciburuy adalah exogami, yakni perkawinan yang bisa dilakukan dengan warga di luar Kampung Ciburuy. Dikatakan exogami karena calon pengantin tidak terikat atau termasuk warga yang berasal dari Kampung Ciburuy. Menurut salah seorang informan, perkawinan di Kampung Ciburuy dahulu dilakukan secara endogami. Artinya seseorang diwajibkan untuk menikah dengan orang sekampung. Namun, pada saat sekarang aturan tersebut mulai longgar bahkan sudah tidak dipermasalahkan lagi.

Banyak warga di Kampung Ciburuy mendapat jodoh dengan pilihan sendiri yang berasal dari luar desanya. Terutama kaum perempuannya lebih banyak mendapat jodoh sesuai pilihan sendiri yang berasal dari luar kampung

Ciburuy. Dikarenakan setamat MI banyak gadis yang bekerja di kota sebagai pembantu rumah tangga. Selama di kota, tentu saja mereka lebih banyak bergaul atau berinteraksi dengan orang di luar kampungnya. Berbeda dengan remaja laki-laki, setamat MI mereka tetap berada di Ciburuy membantu pekerjaan orang tua di pertanian, sehingga mendapat jodoh orang se kampung.

Perkawinan exogami saat sekarang sudah banyak dilakukan, terutama oleh generasi muda. Tampaknya para tokoh masyarakat seperti *ustad* dan *kuncen*, sudah bisa memahami perubahan zaman yang terjadi saat ini. Dimana anak-anak muda sekarang mencari jodoh dengan pilihan sendiri walaupun terkadang berasal dari luar Kampung Ciburuy.

Adat sesudah perkawinan pada masyarakat Kampung Ciburu juga menghendaki kedua mempelai untuk tinggal di rumah pihak kerabat istri (*uxorikal* atau *matrilocal*). Pihak kerabat istri yakni orang tua gadis berkewajiban untuk menyediakan tempat tinggal yang biasanya dibangun di dekat rumahnya. Namun, jika mempelai sudah mampu memiliki rumah sendiri maka dipersilahkan untuk pergi dari rumah pihak istri (*neolokal* yaitu menetap di rumah baru).

3. Prinsip Keturunan dan Istilah Kekerabatan

Sebagaimana halnya masyarakat Sunda, Sistem kekerabatan masyarakat Kampung Ciburuy, mengenal adanya kelompok kekerabatan yang kenggotaannya diperhitungkan berdasarkan prinsip keturunan *bilateral*, yakni memperhitungkan keanggotaan kelompok kekerabatan melalui pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Bentuk kelompok kekerabatan yang terkecil dalam masyarakat Kampung Ciburuy adalah keluarga *batih* yang keanggotaannya terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum kawin. Mereka tinggal dalam satu rumah, namun kadang-kadang dalam rumah ikut pula tinggal anggota kerabat di luar keluarga batih misalnya nenek, kakek, menantu, atau

kerabat yang lainnya. Mereka semua hidup dan makan dalam satu atap atau dikenal dengan istilah *sadapur*, dan segenap anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah dan makan sedapur itu disebut *kulawarga*. Kelompok kekerabatan semacam itu dalam pengertian Antropologi disebut dengan rumah tangga (*household*) yang dalam masyarakat Kampung Ciburuy biasa dikenal sebagai kelompok *kulawarga*.

Di samping bentuk-bentuk kelompok kekerabatan di atas, masyarakat Kampung Ciburuy juga mengenal bentuk kelompok kekerabatan yang dalam pengertian antropologi disebut *kindred* (sanak saudara) yang dalam istilah setempat disebut *baraya*. Keanggotaan kelompok kekerabatan yang disebut sanak saudara ini sangat luas dan besar yakni meliputi saudara sepupu dan saudara sekandung dari pihak Ayah maupun Ibu. Keanggotaan keluarga yang banyak, menyebabkan mereka hampir tidak menyadari batas-batas keanggotaan kelompok kekerabatan. Mereka hanya dapat mengenal batas-batas keanggotaan kelompok kekerabatannya melalui istilah kekerabatan seperti *besan*, *alo* (keponakan), *adi beuteung* atau ipar dan lain sebagainya. Anggota kelompok kekerabatan ini jarang sekali bisa bertemu dan berkumpul, kecuali mereka yang tinggal berdekatan satu sama lain. Sesekali mereka akan bertemu dan berkumpul apabila salah seorang di antara mereka melakukan kegiatan upacara perkawinan, kematian, khitanan dan selamatan lainnya. Meskipun demikian mereka merasa mempunyai ikatan sebagai anggota kelompok kekerabatannya. Ikatan yang dimaksud adalah keturunan atau darah dari seseorang yang dianggap leluhur dengan menelusuri silsilahnya.

Bentuk kelompok kekerabatan yang lebih luas daripada bentuk sanak saudara adalah bentuk kelompok kekerabatan yang oleh masyarakat Kampung Ciburuy disebut dengan *pancakaki*. Dalam pengertian Antropologi, *pancakaki* ini mempunyai pengertian kelompok kekerabatan keluarga *ambililineal besar*. Bentuk kelompok kekerabatan *pancakaki* ini terdiri dari tiga sampai empat angkatan lebih yang diturunkan satu nenek moyang (leluhur) yang

sudah tidak dikenal lagi oleh anggota kelompok kekerabatan itu.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Kampung Ciburuy, kedudukan anggota dalam kelompok kekerabatan itu dapat diketahui dari istilah kekerabatan yang bersifat klasifikasi. Dengan istilah kekerabatan itu, maka akan terlihat nyata bahwa seseorang dalam kelompok kekerabatannya mempunyai lebih dari satu kedudukan. Dalam pergaulan hidup sehari-hari kita mengenal istilah kekerabatan untuk menyebutkan seseorang di dalam kelompok kekerabatannya. Demikian pula pada masyarakat Kampung Ciburuy, *Aku* (ego sebagai pusat pembicaraan) akan menyebut orang lain sebagai berikut :

- a. Aku, akan menyebut orang laki-laki dan perempuan yang berada di satu tingkat di atasnya dengan istilah *ema* (mama) dan *apa* untuk bapa. Mereka ini dalam kelompok kekerabatan sebagai orang tua.
- b. Aku, akan menyebut orang lain sebagai anak ayah dan ibu yang kedudukannya sederajat dengan aku, baik laki-laki maupun perempuan dengan istilah :
 - Kalau umurnya lebih tua dari aku, maka akan menyebut untuk saudara laki-laki dan *euceu* atau *teteh* untuk saudara perempuan.
 - Kalau umurnya lebih muda dari aku, maka akan menyebut *ujang* untuk saudara laki-laki dan *nyai* untuk saudara perempuan.
 - Mereka itu semua dalam kelompok kekerabatan aku yang berkedudukan sebagai saudara sekandung.
- c. Aku, akan menyebut baik orang tua ayah maupun ibu dengan sebutan *aki* untuk kakek dan *ene* untuk sebutan nenek. Sebaliknya mereka akan menyebut aku sebagai *incu* (cucu).
- d. Aku, akan menyebut saudara sekandung kakak ayah atau ibu dengan sebutan *uwa* dan *mamang/emang* untuk adik laki-laki ibu atau ayah serta bibi untuk adik perempuan ibu atau ayah.
- e. Aku, akan menyebut orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang

dua tingkat ke atas ayah dan ibu dengan istilah *buyut* dan sebaliknya mereka akan menyebut aku sebagai incu buyut.

Demikianlah sistem kekerabatan dalam masyarakat Kampung Ciburuy. Berdasarkan uraian di atas kita memperoleh pengertian bahwa di dalam sistem kekerabatan masyarakat Kampung Ciburuy dikenal adanya prinsip keturunan *bilateral*, yang memperhitungkan garis keturunan baik dari laki-laki maupun perempuan.

Pada Prinsip bilateral tampak seolah-olah seseorang tidak mengenal batas-batas hubungan anggota kelompok kekerabatan secara selektif. Akan tetapi bila ditelaah lebih mendalam terlihat bahwa dalam prinsip bilateral terdapat suatu pengelompokan kekerabatan yang berdasarkan pada hak dan kewajiban tertentu. Prinsip keturunan yang memperhitungkan hubungan kerabat berdasarkan hak dan kewajiban tertentu dalam pengertian antropologi disebut dengan istilah prinsip *bilineal*. Menurut prinsip ini, anggota kekerabatan dapat ditentukan melalui sejumlah hak dan kewajiban yang ditentukan dengan memperhitungkan garis laki-laki maupun melalui garis perempuan. Konsekuensi logis dari penarikan garis keturunan bilineal adalah terkondisinya kedudukan suami dan istri yang sederajat di dalam keluarga. Pada masyarakat Kampung Ciburuy, seorang suami atau istri memiliki hak, wewenang dan kekuasaan yang sama untuk mengatur kelangsungan roda kehidupan berkeluarga.

Hal yang agak khusus terlihat dalam masalah perwalian, terutama menyangkut perkawinan. Wali kawin bagi pihak perempuan selalu diambil dari garis keturunan pihak ayah. Aturan mengenai hal tersebut sepenuhnya diambil dari hukum Islam yang dianut oleh masyarakat Kampung Ciburuy. Sebagai contoh dalam adat perkawinan anggota kerabat yang dapat mengangkat seorang gadis agar sah kawin adalah ayah gadis atau jika tidak ada diganti oleh saudara sekandung gadis yang laki-laki. Pada prinsipnya

perkawinan gadis itu akan sah bila yang mengangkat perkawinan adalah semua anggota kelompok kerabat ayah gadis yang laki-laki. Pada masyarakat Kampung Ciburuy, kelompok kerabat istri tidak mempunyai hak dan kewajiban untuk mengangkat perkawinan anak gadisnya, yang berhak adalah kelompok kerabat laki-laki dari pihak suami.

Ajaran agama Islam memang selalu mendasari setiap adat dan sikap perilaku masyarakat Kampung Ciburuy. Demikian pula halnya dalam pembagian harta warisan, di masyarakat Kampung Ciburuy ada ketentuan bahwa perbandingan harta waris yang didapat laki-laki dan perempuan adalah 1 : 1/2. Laki-laki satunggungan *awewe saakeupan*. Laki-laki lebih banyak dari perempuan, disebabkan karena laki-laki kelak mempunyai tanggung-jawab yang lebih besar daripada perempuan yaitu menanggung anak istri. Sedangkan perempuan mengikuti suami, jadi tanggungjawabnya lebih kecil.

4. Sistem Gotong-royong

Sistem gotong royong adalah kegiatan tolong menolong yang sudah melembaga di Indonesia, khususnya pada masyarakat pedesaan. Sejak jaman dahulu, mulai jaman kerajaan Hindu di Jawa sistem gotong royong tersebut sudah dikenal. Demikian pula pada masyarakat Kampung Ciburuy, kegiatan gotong royong selalu melandasi di setiap kegiatan sosial. *Babantu* dan *kerja bakti* adalah istilah kegotongroyongan yang dikenal oleh masyarakat Kampung Ciburuy. *Babantu* adalah kegiatan tolong menolong yang merupakan suatu sistem penambahan tenaga kerja sebagai bantuan yang dilakukan oleh suatu keluarga misalnya dalam bidang pertanian, membuat rumah, dan upacara perkawinan. Sedangkan *kerja baktos* adalah kegiatan gotong royong untuk memenuhi kepentingan umum misalnya membuat jalan, mushola, membersihkan sampah di sungai, memperbaiki jalan, membersihkan makam dan lain sebagainya.

Seperti kita ketahui dalam kegiatan gotong royong menimbulkan

sifat kewajiban timbal balik di antara orang yang hidup dalam suatu masyarakat. Selain itu, sikap gotong royong juga menimbulkan rasa saling membutuhkan satu sama lain dan tidak ada pamrih. Azas yang terdapat dalam sistem gotong royong adalah adanya hubungan timbal balik atau *resiprositas*. Azas ini merupakan unsur penggerak adanya aktivitas atau kegiatan sosial dalam masyarakat. Di samping azas resiprositas, juga terdapat azas kesamaan atau sama rata. Dengan demikian dalam kegiatan gotong royong, orang tidak mengenal adanya perbedaan kedudukan atau kelompok (kelas) masyarakat. Semua kegiatan dilakukan secara bersama, suka rela tanpa ada unsur paksaan. Semua itu dirasakan sebagai kewajiban berbuat sosial terhadap sesamanya.

Demikian pula pada masyarakat Kampung Ciburuy, kegiatan gotong royong yang dilakukan selalu dilandasi dengan rasa suka rela, bahkan ada semacam keharusan untuk menolong sesama tanpa pamrih dan paksaan. Menurut mereka, orang yang suka membantu pada orang lain sama dengan "menanam budi" dan itu merupakan perbuatan "luhur" yang nanti akan dibalas olehNya berupa keselamatan dan kebahagiaan. Di samping itu, pada saat kita kesusahan maka akan ditolong orang lain. Oleh sebab itulah setiap orang yang berbuat kebajikan pada orang lain dikatakan sebagai orang yang menanam kebajikan dan nantinya akan mendapat kebajikan pula dariNya dan sesama. Itulah balas jasa yang diharapkan oleh masyarakat Kampung Ciburuy dalam melakukan perbuatan menolong orang lain (gotong royong dalam hal tolong menolong). Untuk itu masyarakat Kampung Ciburuy akan selalu menjaga dan menciptakan hubungan baik pada sesamanya.

Nyambungan merupakan istilah setempat yang mempunyai arti memberi lalu diberi. Ada semacam ketentuan meskipun tidak secara tertulis, bagi warga Ciburuy yang sedang mempunyai hajat jika diberi sumbangan baik berupa uang atau barang, kelak sumbangan tersebut akan dikembalikan lagi pada orang yang memberi sumbangan tersebut.

Berikut ini akan diuraikan tentang kegiatan gotong royong pada

masyarakat Kampung Ciburuy yang terbagi dalam 3 hal, yakni gotong royong dalam bidang kemasyarakatan, religi /upacara/kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dan dalam bidang ekonomi/ matapencaharian.

a. Gotong Royong dalam Bidang Kemasyarakatan

Kegiatan gotong royong dalam bidang kemasyarakatan tumbuh karena adanya kesadaran dalam kelompok masyarakat kecil atau komuniti yang disebut *primary group*. Ciri Masyarakat atau komuniti kecil ini anggotanya berhubungan secara bertatap muka (*face to face*) dan saling kenal. Demikian pula kehidupan masyarakat di pedesaan yang bercirikan *primary group*, warganya berinteraksi secara intensif dan saling kenal satu sama lainnya. Kehidupan bersama dalam masyarakat pedesaan adalah bercorak komunal atau kemasyarakatan. Dalam masyarakat yang demikian ini orang selalu terikat dengan adat dan norma yang berlaku di masyarakat. Ia bukan seseorang atau individu yang mempunyai kebebasan dalam bertindak melainkan terikat dengan norma atau hukum yang telah ditetapkan secara lisan.

Menurut hukum adat yang berlaku dalam masyarakat pedesaan biasanya hak-hak yang dimiliki oleh seseorang adalah berfungsi sosial. Maksudnya hak-hak itu tidak boleh dipergunakan semata-mata untuk kepentingan sendiri, melainkan setiap penggunaan hak itu harus berfungsi bagi kepentingan masyarakat. Di sini kepentingan bersama atau masyarakat lebih diutamakan daripada hak perseorangan, sepanjang tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri.

Dalam hubungannya dengan prinsip saling memerlukan atau membutuhkan itu maka ada keharusan untuk saling tolong menolong atau saling membantu. Demikianlah hubungan yang terjadi berdasarkan pada pengutamaan kepentingan bersama akan menimbulkan suasana gotong royong tolong menolong. Warga Ciburuy biasa menyebut *sauyunan*, bersatu dalam

kesamaan. Bantuan yang diberikan itu dengan sendirinya mengikat, artinya barang siapa yang menerima bantuan dari seseorang maka orang itu harus pula memberikan bantuan yang serupa. Begitu pula yang terjadi di Kampung Ciburuy, *nyambungan* sudah menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika ada warga yang sedang hajatan, maka tetangga yang diundang wajib memberi sumbangan atau menurut istilah setempat disebut *nyambungan* berupa uang atau barang. Uang yang diberikan biasanya sebesar 5-10 ribu rupiah, tetapi kalau masih ada hubungan darah atau kerabat lebih dari 20 ribu rupiah. Sedangkan kalau memberi barang berupa beras 2-5 kg atau kebutuhan sembako (gula, minyak, terigu) dan lauk pauk (tahu, tempe, kol, bakmi dll).

Kegiatan gotong royong dalam masyarakat Kampung Ciburuy terjadi dalam setiap kegiatan yang menyangkut kepentingan warga misalnya dalam peristiwa perkawinan, kematian, kelahiran, khitanan, pertanian, kerja bakti dan lain sebagainya. *Babantu* adalah istilah warga Kampung Ciburuy untuk menyebut kegiatan tolong menolong warga dalam bidang perkawinan, kematian, kelahiran, dan pertanian.

Dalam kegiatan gotong royong tersebut selain memberikan bantuan tenaga juga memberikan bantuan uang atau bahan yang disebut dengan *nyumbang*. *Nyumbang* dapat diwujudkan berupa barang atau uang. Barang yang diberikan biasanya berupa beras, gula, kelapa, dan bagi yang mampu menyumbang ayam. Bila berupa uang besarnya berkisar Rp. 5.000,00 sampai Rp. 10.000,00. Sedangkan kegiatan gotong royong yang dititikberatkan pada bantuan tenaga disebut dengan istilah *babantu*. Dengan *babantu* orang bermaksud untuk meringankan beban pekerjaan yang punya hajat, misalnya kaum perempuan memasak di dapur dan kaum laki-laki menata kursi, dekorasi atau pasang tenda. Menurut seorang informan, jika seseorang punya hajat perkawinan maka dua hari sebelumnya para tetangga (kaum ibu) berdatangan untuk *babantu* memasak membuat kue kering seperti opak,

rangginang, ampyang, wajit, bolu, peuyeum, dan bugis. Para tetangga tersebut tidak diundang secara khusus, mereka dengan kesadaran sendiri datang untuk bergotong-royong membuat kue. Jumlah yang datang untuk *babantu* kurang lebih 10 sampai 20 orang. Dengan banyaknya ibu-ibu yang datang, maka tempat untuk memasak tidak hanya di dapur tapi juga di luar rumah dengan dibuatkan tenda. Selain *babantu*, mereka juga memberi sumbangan berupa bahan makanan yaitu beras, terigu, telur, dan gula. Keempat barang itu merupakan bahan pokok pembuatan kue kering. Selama hampir dua hari mereka memasak kue kering maupun masakan lainnya, dimulai jam 9.00 sampai jam 14.00. Gotong royong dalam selamatan perkawinan ini benar-benar menjiwai semua warga Ciburuy, sehingga kerukunan bisa tetap terjaga.

Babantu dalam peristiwa kematian juga terlihat baik, warga mendatangi keluarga yang tengah berduka. Peristiwa ini oleh warga Kampung Ciburuy disebut *ngalayad*, maksudnya ikut menyatakan berduka cita sedalam-dalamnya. Beberapa warga membantu mulai dari memandikan jenazah, menggali kubur dan membaca doa.

Demikianlah kegiatan gotong royong dalam masyarakat Kampung Ciburuy yang dilaksanakan warga untuk menciptakan dan menjaga hubungan baik dengan saling tolong menolong. Hubungan antara sesama ini terjadi karena prinsip timbal balik atau *principle of reciprocity* atau dalam istilah setempat disebut dengan *nyambungan, babantu dan sebagainya*.

b. Gotong Royong dalam Bidang Religi atau Kepercayaan

Masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk juga masyarakat Kampung Ciburuy masih percaya terhadap adanya aturan atau institusi yang diatur oleh kekuatan alam ghaib. Aturan tersebut bersifat meng-atur keharmonisan dan kebahagiaan manusia. Oleh karena itu segala perbuatan dan tingkah laku manusia sebaiknya diselaraskan dengan tata alam. Upacara

atau selamatan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan.

Selain itu masyarakat Kampung Ciburuy juga masih percaya akan adanya roh orang meninggal yang dianggap tetap ada atau hidup. Kadang roh itu dipersonifikasikan sebagai makhluk halus yang harus dihormati dengan cara memberikan sesaji melalui selamatan atau upacara.

Kegiatan gotong royong pada masyarakat Kampung Ciburuy dalam bidang religi atau kepercayaan, tampak jelas dalam peristiwa upacara atau selamatan yang berhubungan dengan kematian seseorang. Selamatan dan upacara kematian dimulai saat tiga hari setelah kematian, kemudian dilanjutkan selamatan tujuh, empat puluh hari, dan seratus hari atau *natus*. Di kampung Ciburuy tidak mengenal selamatan 1000 hari kematian, karena ada anggapan bahwa pada ke 100 hari roh si mati sudah diterima di sisi Tuhan.

Dalam kegiatan gotong royong di bidang religi, seseorang akan minta tolong kepada para tetangga dekatnya. Para tetangga akan membantu mempersiapkan segala sesuatunya agar selamatan tersebut berjalan lancar. Misalnya pada selamatan tujuh hari, masyarakat melaksanakan tahlilan selama 7 *wengi* di rumah. Setelah melaksanakan pengajian dan tahlilan, mereka diberi *berekat* yang berisi nasi dengan lauk pauk dan sayur mayur.

Dalam pelaksanaan selamatan tersebut, masyarakat dilibatkan dalam pengerahan tenaga, yaitu para tetangga yang dekat dimintai tolong oleh keluarga yang hendak punya hajat. Para tetangga akan membantu karena didorong oleh kesadaran mereka untuk hidup bermasyarakat. Ada semacam kewajiban sosial bagi masyarakat untuk membantu orang yang sedang punya (hajat) dengan bantuan tanpa pamrih, karena ia kelak akan mendapat perlakuan serupa.

Selain upacara daur hidup, masyarakat Kampung Ciburuy juga melaksanakan upacara tradisional lainnya yakni upacara seba yang dilaksanakan pada hari rabu, minggu ke tiga bulan Muharam. Upacara seba

mengandung makna sebagai wujud pengabdian kepada *karuhun* atau leluhur, dalam hal ini arwah Prabu Siliwangi dan Kyan Santang. Pada saat upacara Seba banyak warga/anggota masyarakat yang hadir untuk melihat benda-benda pusaka yang dibersihkan (dimandikan) sekaligus minta berkah pada karuhun. Pada saat itu kampung Ciburuy khususnya di tempat situs Kabuyutan dipenuhi ratusan orang yang berdatangan dari berbagai daerah untuk minta berkah. Untuk membuat sesaji dan menjamu para tamu (termasuk aparat pemerintah yang datang) warga Ciburuy bergotong royong memasak makanan berupa tumpeng putih, sesaji dan kue kering.

Dua hari sebelum hari H, warga berkumpul di rumah kuncen abah Engkon untuk bergotong royong memasak dan mempersiapkan upacara. Puncak dari kegiatan upacara adalah penyiraman atau mem-bersihkan benda-benda keramat dan memberi makan (*ngahaturan tuang*) atau sesaji pada benda tersebut yang dilakukan pada hari Kamis malam Jum'at. Adapun tempatnya adalah di Bumi Patamon. Setelah itu, semua warga dan pengunjung melakukan makan bersama berupa nasi tumpeng putih, nasi ketan, wajit, dan ladu bersama-sama. Sebagian warga ada yang berebut air bekas mencuci benda-benda pusaka, karena dianggap dapat memberikan berkah.

Pembuatan tumpeng putih dan nasi ketan dilakukan masyarakat secara bergotong royong di bumi Patamon. Istri abah Engkon memberi komando kepada para ibu untuk memasak nasi, sayur urap, tempe, ayam goreng, tahu dan kerupuk. Waktunya sampai malam, hingga menjelang sembahyang Isa. Setelah Isa kegiatan para ibu dilanjutkan dengan membuat kue-kue kering seperti rangginang, wajit, bolu dan lain-lain. Untuk biaya masing-masing warga dikenakan iuran sebesar Rp. 5.000,00 sampai Rp. 10.000,00 per orang. Gotong royong dilakukan dalam suasana suka cita, karena upacara Seba merupakan peristiwa besar bagi masyarakat Kampung Ciburuy. Mereka sangat menanti-nantikan selamatannya tersebut, bahkan warga yang tinggal berada di kota akan segera pulang ke kampungnya.

Selain upacara Seba, warga kampung Ciburuy juga melaksanakan upacara panen yang dilakukan tiap 6 bulan sekali. Upacara ini sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan dan pada Dewi Sri karena telah memberikan hasil panen yang baik. Sesaji yang diberikan adalah nasi putih, rujak kelapa, rokok jarum coklat, minyak kelapa, menyan dan kembang hanjuang. Usai diberi doa (ijab) oleh Abah Engkon, sesaji tersebut dimakan bersama-sama di tengah sawah (*kebon*). Pembuatan sesaji ini tidak hanya melibatkan keluarga tetapi juga sanak saudara atau tetangga yang dilakukan dengan bergotong royong memasak sesaji untuk upacara panen.

Gotong royong di bidang religi juga terlihat pada saat mempersiapkan pelaksanaan upacara Seba yakni saat warga membuat pagar bambu baru yang mengelilingi areal situs. Sebanyak 280 batang bambu menggantikan pagar bambu lama yang dianyam bersama oleh seluruh warga Ciburuy. Ada kurang lebih 70 orang yang terlibat dalam pembuatan anyaman bambu.

Demikianlah kegiatan tolong menolong di bidang religi yang pada hakekatnya harus dilakukan masyarakat Kampung Ciburuy sebagai kewajiban pada Tuhan YME, leluhur dan wajibsosial terhadap sesamanya.

c. Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti merupakan aktivitas atau kegiatan kerja bersama warga masyarakat untuk tujuan menyelesaikan suatu obyek tertentu yang berguna bagi kepentingan umum. Kerja bakti menurut Koentjaraningrat dibedakan dua hal yakni atas inisiatif masyarakat sendiri dan kerja bakti yang pelaksanaannya dipaksakan atau diatur dari atas (pemerintah/aparat). Biasanya warga Kampung Ciburuy tiap hari Jum'at (jumsih) dan hari minggu melakukan kerja bakti, antara lain memperbaiki jalan, membersihkan makam 1 tahun 2 kali yaitu satu hari menjelang Idul Fitri dan Idul Adha, membersihkan selokan, membangun dan memperbaiki mesjid, membuat saluran air bersih dan fasilitas umum lainnya.

Sebuah mesjid yang ada di Kampung Ciburuy yakni Al'Iman merupakan hasil gotong-royong warga. Demikian pula yang diambil dari pegunungan, merupakan hasil kerja bakti semua warga. Tiap warga hanya dipungut biaya Rp. 5000,00 untuk membeli selang.

Kerja bakti dalam membuat rumah juga dilakukan oleh warga Ciburuy, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Pada saat pendataan ini dilakukan, terlihat kurang lebih 10 orang warga Ciburuy sedang bergotong royong membuat rumah, antara lain membuat fondasi, kerangka dan dinding. Sedangkan yang punya rumah hanya menyediakan bahan bangunan dan makanan.

Demikianlah kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang dilakukan masyarakat kampung Ciburuy. Pada dasarnya kerja bakti tersebut dilakukan secara suka rela tanpa pamrih dan paksaan, karena mereka sadar bahwa apa yang dilakukan ini merupakan tanggung jawab sosial. Ada perasaan malu dan tidak enak jika tidak ikut serta di samping mendapat cemoohan atau dikucilkan dari masyarakat/ tetangga. Sifat kegotong royongan baik tolong menolong maupun kerja bakti di antara warga sangat kuat dan ini memberi nafas bagi semua aspek kehidupan warga Ciburuy. Ungkapan seperti *runtut raut sawyunan, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak*, dan *sareundeuk saigel sabobot saphanean* yang artinya senantiasa bersatu dalam tujuan untuk mencapai kerukunan bersama menjadikan dasar berpijak bagi warga kampung Ciburuy.

C. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi atau pelapisan merupakan tingkat-tingkat sosial dalam suatu masyarakat yang menunjukkan adanya perbedaan status individu. Secara langsung atau tidak, di setiap masyarakat umumnya terdapat stratifikasi atau pelapisan sosial. Jika dilihat sepintas, fenomena pelapisan sosial ini tidak nampak secara nyata karena kriterianya didasarkan atas

berbagai unsur yang sifatnya abstrak, yaitu diantaranya : usia, status, agama, pengetahuan, dan kekayaan.

Keberadaan pelapisan sosial dalam suatu masyarakat tidak terjadi dengan aklamasi oleh masyarakat itu sendiri, melainkan secara tidak langsung pengelompokkan ini terjadi dengan sendirinya. Satu di antara penyebab terjadinya pelapisan sosial ini adalah akibat warisan budaya, yang tercermin pada beberapa nilai budaya yang mengharuskan menghormati, menghargai, dan menyegani beberapa kelompok masyarakat yang dianggap memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Sebagai contoh, orang yang tidak memiliki status sosial di suatu masyarakat akan menghormati orang yang dipandang memiliki status; orang yang dianggap tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup akan menghormati orang yang memiliki pengetahuan keagamaan; orang miskin akan menghormati orang kaya; dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan jaman, kemajuan pola pikir anggota masyarakat, serta heterogenitas satu koloni masyarakat, keberadaan pelapisan sosial dalam satu masyarakat mulai terkikis, bahkan hilang. Pemahaman terhadap ajaran agama yang tidak membeda-bedakan manusia kecuali amal shalehnya turut mempercepat kepunahan pelapisan sosial ini. Sistem pelapisan sosial pada masyarakat Kampung Ciburuy, dapat dikatakan sebagai sistem pelapisan sosial tidak resmi, maksudnya, terdapat pelapisan sosial, namun tidak terdapat batasan yang tegas antara hak dan kewajiban serta hukum-hukum yang melindunginya atau adat yang berlaku dalam mengatur pelapisan sosial tersebut. Meskipun demikian, pada masyarakat Kampung Ciburuy terdapat sebutan-sebutan *jelema boga*, *jelema malarat*, *pamingpin* dan *rahayat*, *adi* dan *lanceuk*, dan sebagainya. Adanya sebutan-sebutan tersebut merupakan pertanda bahwa di Kampung Ciburuy terdapat pelapisan sosial, walaupun dalam kehidupan sehari-hari tidak kentara benar perbedaannya.

Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, serta informasi dari beberapa informan, di Kampung Ciburuy terdapat pelapisan sosial yang disebabkan oleh perbedaan usia di antara sesama anggota masyarakatnya. Pelapisan sosial yang disebabkan oleh perbedaan usia merupakan pelapisan sosial yang muncul secara alamiah, sehingga pengelompokan ini tidak pernah dipermasalahkan. Namun demikian, perbedaan usia telah membedakan antara kelompok usia tertentu dengan kelompok usia lainnya, terutama yang berkenaan dengan hak dan kewajiban antara orang yang berusia muda dengan orang yang berusia lebih tua.

Pelapisan sosial dalam hal perbedaan usia sangat berkaitan erat dengan tata krama atau sopan santun dalam kehidupan, terutama dalam tutur kata dan sikap. Bertutur kata baik dalam hubungan keluarga maupun dengan orang lain dapat menunjukkan identitas diri dan kepribadian seseorang maupun keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut tata krama dalam berbicara, baik berbicara dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain harus menggunakan bahasa yang sopan.

Sebagaimana umumnya masyarakat Sunda, masyarakat Kampung Ciburuy, telah menanamkan tata krama ini pada lingkup keluarga. Mereka beranggapan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, dalam mendidik anak agar menjadi orang dewasa yang shaleh, para orang tua telah mendidik anak-anaknya untuk menghormati saudara dan orang lain yang berusia lebih tua, mulai panggilan sampai kepada sikap (*unggah-ungguh*). Para orang tua akan menjatuhkan sanksi (berupa teguran) jika diketahui anak-anaknya berlaku tidak hormat kepada orang lain.

Di Kampung Ciburuy, pelapisan sosial yang disebabkan oleh perbedaan usia sangat jelas kelihatan, dan dapat dikatakan bahwa pola didik sopan santun masyarakat Kampung Ciburuy relatif berhasil dengan baik. Di antara dua orang kakak beradik, orang tua mendidik anaknya untuk memanggil *aa* atau *akang* kepada kakak laki-laki, begitupun kepada orang

lain; *Teteh* atau *ceuceu* untuk kakak perempuan, begitupun kepada orang lain. Jika diketahui anak yang lebih kecil memanggil nama orang yang lebih tua, maka orang tuanya akan menegur dengan hardikan dan menasihatinya dengan istilah *calutak* (tidak sopan) atau akan mengatakan *pamali* (tabu).

Di samping penggunaan kata-kata yang tepat dan istilah kekerabatan yang sesuai dengan status seseorang, mereka juga memperhatikan tingkah laku sewaktu berinteraksi. Seorang anak tidak boleh berbicara sambil berdiri dengan orang yang lebih tua, sementara yang diajak bicara duduk. Demikian juga bila seseorang yang lebih muda berpapasan jalan dengan orang yang lebih tua, pertama-tama harus menyapa dengan *uluksalam*, misalnya *assalamualaikum*, atau sekedar basa-basi menanyakan tujuan perjalanan, sambil membungkukkan badan ke arah depan. Seseorang yang berusia muda dilarang menyuruh orang yang lebih tua usianya. Jika terpaksa benar orang yang yang berusia muda akan meminta tolong dengan mengucapkan kata-kata permintaan maaf lebih dulu dengan kata *punten*.

Dalam interaksi keseharian di luar lingkungan rumah, orang yang berusia lebih tua akan mendapat perlakuan khusus. Orang yang berusia lebih muda akan mengakangkan atau mengeuceukan orang yang lebih tua, walaupun di antara mereka tidak terdapat ikatan saudara berdasarkan turunan darah. Dalam *riungan* (saat berkumpul) atau dalam kenduri-kenduri, orang yang berusia lebih tua selalu diberi kesempatan untuk memberikan sambutan atau berdoa. Begitu pula kepada orang lain yang baru bertemu, mereka tidak berani menyapa atau berkomunikasi dengan menggunakan sapaan nama atau kata ganti sapaan yang dinilai kasar, kecuali jika telah akrab.

Ketentuan sosial yang mengharuskan menghormati orang lebih tua usianya, selain merupakan ungkapan rasa hormat dan segan, juga orang yang lebih tua usianya (orang tua) dianggap lebih berpengalaman dalam menjalani kehidupan. Dalam ungkapan mereka disebutkan bahwa "*Kolot mah legok tapak, genteng kadek*". Sebutan *abah* untuk kuncen *Kabuyutan Ciburuy*,

menunjukkan rasa hormat yang tinggi. Sebutan *abah* menunjukkan rasa hormat bagi orang yang telah berusia sangat tua dan dianggapnya telah banyak makan asam garam dalam kehidupan; memiliki ilmu yang tinggi sehingga dapat dijadikan tumpuan pertolongan oleh warga masyarakat lainnya.

Kini, kenyataan menunjukkan pelapisan sosial berdasarkan perbedaan usia, terutama di kalangan generasi muda dalam lingkungan pergaulan sedikit meluntur. Mereka beranggapan bahwa bergaul dengan teman sebaya, dengan tidak memandang usia di antara sesama mereka, terasa lebih akrab dan tidak canggung. Dalam berkomunikasi, lebih akrab jika memanggil dengan kata sapaan nama atau sebutan *silain*g untuk kata ganti 'kamu' atau *uing* untuk kata ganti 'saya'.

Pelapisan sosial lainnya yang tampak pada lingkungan Kampung Ciburuy adalah pelapisan sosial yang disebabkan oleh jabatan. Di Kampung Ciburuy dikenal dua pimpinan, yaitu pemimpin formal dengan nama kepala desa (Kades), dan pemimpin informal dengan sebutan *Abah*. Dalam menjalankan pemerintahannya kedua pemimpin ini berjalan selaras dan seimbang. Masyarakat memandang dan menghargai/menghormati kedua pemimpin ini secara berbeda. Kepala desa merupakan wakil pemerintah yang ditugaskan untuk mengelola desa, sedangkan *Abah* adalah wakil *karuhun* (nenek moyang) mereka. Tugas utama kedua pemimpin ini berbeda. Kepala Desa bertugas menjalankan administrasi pemerintahan dan menjadi fasilitator antara pemerintah dan rakyat, sedangkan tugas *Abah* jauh lebih luas dibandingkan kades.

Abah melaksanakan tugas hampir seluruh aspek sosial kemasyarakatan di antaranya melaksanakan ajaran atau aturan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Ciburuy, termasuk di dalamnya mengurus komplek / situs, menentukan hari baik untuk melaksanakan satu kegiatan, menerima dan melayani tamu yang berkunjung ke Kampung Ciburuy, dan memberikan petunjuk serta doa restu. Dalam aspek hukum, *Abah*

mengajarkan dan menegakkan hukum-hukum adat yang berlaku di masyarakat. Dalam aspek pemerintahan, *Abah* membantu pemerintah, dalam hal ini kepala desa, untuk menyampaikan program-program pembangunan, seperti pendidikan, kebersihan, kependudukan, dan lain sebagainya.

Mata pencaharian penduduk Kampung Ciburuy relatif variatif, mengingat tidak adanya ikatan adat yang mengatur terhadap mata pencaharian seseorang. Konsekuensi dari jenis kerja yang variatif ini adalah tidak meratanya kekayaan seseorang, orang yang lebih gigih berusaha dan bergerak di bidang usaha yang prospektif akan menghasilkan laba lebih banyak dibandingkan dengan orang yang hanya bergerak pada usaha-usaha yang sifatnya monoton dan hasilnya tidak memiliki nilai ekonomis.

Bentuk pelapisan sosial yang disebabkan oleh kekayaan tidak dalam bentuk mengagung-agungkan orang yang lebih kaya, melainkan dengan sikap lebih mengandalkan orang yang lebih kaya untuk dijadikan tempat mengutang jika suatu saat orang yang "tidak punya" membutuhkan uang. Secara tidak langsung memang tampak adanya rasa hormat dan rasa segan kepada orang yang memiliki kekayaan. Mereka mengistilahkan dengan ungkapan *serab ku pakayana*. Walaupun demikian perbedaan pemilikan kekayaan ini telah menciptakan pelapisan sosial, namun tidak sampai menimbulkan konflik sosial di antara sesama warga Kampung Ciburuy. Di Kampung Ciburuy tidak terdapat tindak pencurian atau tidak kriminal lainnya yang disebabkan oleh kecemburuan sosial karena kepemilikan kekayaan.

Pelapisan sosial yang disebabkan oleh agama dan pengetahuan tidak begitu kentara karena umumnya mereka memiliki kadar pengetahuan yang sama dalam hal agama maupun pengetahuan lainnya.

D. Sistem Teknologi

Teknologi adalah peralatan hasil karya manusia dan merupakan salah satu bagian kebudayaan yang digunakan manusia sebagai alat bantu

dalam rangka mempertahankan hidupnya. Kaitannya dengan hasil cipta manusia dan sebagai alat bantu dalam mempertahankan kehidupan, menjadikan teknologi sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Teknologi berubah-ubah secara fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Teknologi yang bersifat dinamis merupakan teknologi yang mengalami perkembangan dan berubah dengan arah perubahan sesuai tingkat kebutuhan penggunaannya. Artinya, teknologi tersebut tidak dibutuhkan lagi dan diganti dengan teknologi yang baru. Teknologi yang bersifat statis adalah teknologi lama yang masih tetap dan berubah hanya mengalami penyempurnaan dalam beberapa hal. Hal ini terjadi, teknologi lama tersebut masih terus dipakai mengingat relevansinya masih tinggi.

Teknologi lama atau tradisional yang bersifat sederhana merupakan pencerminan pola kebudayaan atau pola hidup penggunaannya yang sederhana. Sebaliknya teknologi modern merupakan cerminan pola hidup masyarakat yang relatif maju. Pada kenyataannya tidak terdapat satu teknologi pun dikatakan baik atau tidak baik, teknologi yang terbaik adalah teknologi yang dinilai mempunyai daya guna sesuai dengan ruang dan waktu pada jamannya.

Sistem teknologi yang tampak pada masyarakat Kampung Ciburuy dapat dikatakan dalam keadaan campuran, yakni penggunaan teknologi lama yang dipadu dengan teknologi modern, bahkan pada beberapa bidang terjadi transisi dari sistem teknologi tradisional ke sistem teknologi modern. Dalam penggunaannya, kedua sistem teknologi ini memiliki nilai kepentingan yang hampir berimbang, baik pada teknologi untuk mata pencaharian, peralatan rumah tangga, sarana transportasi, maupun komunikasi.

1. Peralatan Produksi

Seperti terurai pada Bab II, sebagian besar mata pencaharian utama penduduk Kampung Ciburuy adalah sebagai petani. Beberapa penduduk

memiliki mata pencaharian tambahan sebagai peternak sapi perah. Dalam pemerahan susu sapi, masih digunakan teknologi sederhana. Alat-alat yang digunakan terdiri atas beberapa buah ember plastik yang digunakan untuk tempat air guna mencuci buah susu sapi dan penampungan sementara susu perahan, lap bersih yang digunakan untuk melap buah susu, tabung aluminium yang dipergunakan untuk menampung hasil perahan.

Pada bidang pertanian, penggunaan tenaga manusia sangat dominan dengan bantuan alat-alat bantu tradisional dan peralatan teknologi modern. Teknologi modern yang digunakan oleh masyarakat Kampung Ciburuy antara lain pupuk buatan dan obat insektisida untuk memberantas hama tanaman, serta mesin *heuler* yang digunakan dalam proses pengolahan padi menjadi beras menggantikan alat penumbuk padi tradisional (lesung dan alu). Masyarakat Kampung Ciburuy lebih menyukai menggunakan mesin *hueller*, karena dinilai lebih cepat dan ekonomis.

Sistem teknologi dalam bidang pertanian yang berupa peralatan tradisional, meliputi *garit*, *parang*, *wuluku* bajak), *landak*, *garu*, *pacul* (cangkul), *arit* (sabit), *etem*, dan *kored*.

Nama, bentuk, serta fungsi peralatan-peralatan tradisional dalam bidang pertanian relatif sama dengan daerah-daerah lainnya, terutama di daerah Sunda, Jawa Barat.

Garit atau *caplak*, merupakan alat pertanian di sawah yang termasuk peralatan tradisional. Alat ini digunakan untuk membuat garis-garis sebagai pola untuk meletakkan bibit padi saat menanam padi. Bentuk pola dibuat sedemikianrupa, sehingga menghasilkan garis-garis berbentuk kotak seperti ubin. Kotak-kotak tersebut terbentuk karena garis yang dihasilkan oleh *garit* merupakan garis-garis yang dibentuk secara vertikal dan horizontal.

Garit terbuat dari bilahan kayu sepanjang kurang lebih dua meter. Bagian bawah alat ini terdiri dari bilahan kayu yang dipasang kayu-kayu setengah lingkaran, selintas bentuknya seperti sebuah sisir yang jaraknya

renggang. Bagian pegangan terbuat dari kayu yang cukup panjang. Pegangan yang panjang memungkinkan pengguna alat ini harus menggunakannya sambil berdiri/berjalan. Jarak garis biasanya antara 25 - 30 centimeter.

Parang, atau sering juga disebut *congkrang* termasuk alat pertanian tradisional. Alat ini berbentuk seperti *arit* (sabit) hanya bentuk bagian yang terbuat dari besi lebih panjang dan bagian ujungnya sedikit melengkung, serta pegangan terbuat dari kayu. Panjang pegangan lebih panjang dari pegangan sabit. Ukuran pegangan ini disesuaikan dengan fungsi alat ini sebagai alat untuk *ngababad* (menebas) rumput yang tumbuh pada pematang sawah dengan posisi membabat sambil berdiri dan melangkah maju atau mundur. Dengan bentuknya yang panjang, kadang-kadang *parang* ini dapat digunakan pula untuk menebang pohon-pohon kecil atau membelah kayu bakar jika tidak ada golok atau alat lainnya yang biasa dipakai membelah kayu bakar.

Lahan sawah yang luas menyebabkan pengolahannya tidak mungkin hanya menggunakan cangkul, terutama pekerjaan membalik-balikkan tanah. Untuk meringankan dan mempercepat pekerjaan membalik-balikkan tanah sawah digunakan alat lain yang bernama *wuluku* (bajak). Pada penggunaannya, bajak ini ditarik oleh satu atau dua ekor kerbau. Banyaknya jumlah kerbau yang menarik bajak sangat tergantung kepada tingkat kekerasan tanah yang akan dibajak. Jika di daerah tertentu tingkat kekerasan tanahnya tinggi atau lengket, maka kerbau penarik bajak yang digunakan sebanyak dua ekor, jika kondisi kekerasan tanah lembek atau gembur, maka kerbau penarik bajak cukup satu ekor.

Landak, termasuk alat tradisional yang digunakan dalam pertanian di sawah. Bentuk *landak* ada dua macam, masing-masing bentuk memiliki cara kerja yang berbeda. Pertama, *landak* yang terbuat dari bilahan papan dengan panjang kurang lebih 40 centimeter, lebar antara 25-30 centimeter. Pada bagian bawah papan dipasang rangkaian paku atau potongan besi dilengkungkan mengarah ke belakang. Lebar papan biasanya disesuaikan

dengan lebar jarak tanaman padi, pegangan terbuat dari kayu yang ujungnya diberi kayu melintang seperti stang sebagai pegangan.

Landak digunakan untuk menyiangi rerumputan yang terdapat di sela-sela tanaman padi. Cara kerja alat ini didorong dan ditarik hingga rumput-rumputnya tercabut oleh rangkaian paku yang terpasang pada papan *landak*. Kedua, bentuk *landak* yang bagian bawahnya berupa potongan gelondongan kayu yang ditancapi rangkaian paku yang dilengkungkan searah. Fungsinya dan cara penggunaannya sama dengan *landak* bentuk yang pertama, hanya untuk bentuk ini, rumput-nya tidak tercabut, melainkan terbenamkan ke dalam lumpur oleh paku-paku yang menancap pada gelondongan kayu. Alat ini dinamakan *landak* karena paku-paku yang menancap pada kayu bentuknya mirip dengan binatang landak yang badannya penuh dengan duri-duri.

Selain *wuluku*, alat *garu* juga digunakan dalam proses pengolahan tanah yaitu untuk meratakan tanah sehabis diwuluku. Bentuk *garu* bagian bawahnya berupa bilahan papan yang ditancapi potongan besi beton masing-masing sepanjang kurang lebih 10 centimeter. Bagian atas papan tersebut dibuat dudukan dari kayu yang pipih dan melengkung dan ujungnya diberi pegangan. Kayu yang pipih ini digunakan sebagai tempat duduk orang yang *ngagaru* yang berfungsi sebagai pemberat. Pengoperasian alat ini sama dengan wuluku yaitu mengitari seluruh pelosok tanah, karena dengan alat ini tanah akan hancur dan permukaannya rata.

Di Kampung Ciburuy, bajak hanya ditarik oleh seekor kerbau. Meskipun demikian, sekarang ini penggunaan bajak yang ditarik kerbau sudah jarang, karena keterbatasan kerbau dan tenaga kerja pembajaknya. Selain itu, penggunaan traktor tangan telah memasyarakat dan mendominasi pekerjaan untuk membajak sawah. Penggunaan alat ini dinilai lebih menguntungkan, selain daya kerja yang mampu bekerja sampai sore, juga biaya yang dikeluarkan lebih ekonomis. Menurut penuturan salah seorang

informan, standar ongkos mentraktor sawah per *bahu* (kurang lebih 800 meter persegi) ongkosnya 250 ribu rupiah.

Pacul (cangkul) merupakan alat pertanian yang berteknologi tradisional. Cangkul ini hampir terdapat di seluruh wilayah Indonesia walaupun bentuk serta klasifikasi lainnya tidak sama antara satu daerah dengan daerah lain. Cangkul yang digunakan oleh petani Kampung Ciburuy bentuknya serta fungsinya sama dengan cangkul pada umumnya di wilayah Jawa Barat. Cangkul terbuat dari lempengan besi tipis dengan gagang (tangcai) kayu mengarah vertikal hampir 90 derajat. Panjang tangcai kurang lebih 1 meter dan ujungnya melengkung sebagai pegangan, itupun bukan merupakan ukuran baku, panjang pendeknya gagang sangat tergantung kepada selera pengguna cangkul. Di sawah, fungsi cangkul yang utama adalah untuk menggali atau membalik-balikan tanah, untuk membuat dan memperbaiki pematang sawah yang rusak atau bocor. Di kebun atau ladang, cangkul digunakan untuk membalikkan tanah, menggali lubang, meratakan permukaan lahan yang akan ditanami kebun.

Para petani di Kampung Ciburuy, pada umumnya memiliki cangkul lebih dari satu. Penggunaan setiap jenis cangkul akan disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang akan dikerjakan. Sebagai contoh, untuk membuat pematang atau membalikkan tanah di sawah akan digunakan cangkul yang memiliki penampang lebar. Hal ini sangat berguna, sebab tanah yang terambil jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan cangkul yang berpenampang kecil.

Arit (sabit), termasuk alat pertanian berteknologi tradisional. Berdasarkan bentuknya, sabit ada dua macam. Pertama, sabit biasa berupa lempengan besi tipis yang melengkung, bagian dalamnya tajam dan rata dengan pegangan terbuat dari kayu. Sabit jenis ini digunakan untuk menyabit rumput atau membat dedaunan lainnya, tidak digunakan untuk memotong batang padi. Kedua, sabit bergerigi yang bentuk keseluruhannya sama dengan

sabit biasa, tetapi bagian dalamnya tidak tajam dan rata melainkan bergerigi seperti mata gergaji.

Sabit biasa digunakan untuk menyabit/menuai padi pada saat panen sebab dinilai mempunyai daya babat lebih tajam pada batang padi (jerami) dibandingkan dengan sabit biasa. Penggunaan kedua sabit di atas hanya digunakan untuk memanen padi dengan yang mudah lepas dari batangnya seperti jenis IR, sedangkan untuk padi-padi yang batangnya tinggi, biasanya butir padi tidak mudah lepas dari tangkainya seperti padi jenis ketan, segon, dan lain sebagainya digunakan ani-ani (*etem*). Penggunaan ani-ani yaitu memotong padi tangkai demi tangkai yang nantinya diikat pada satu ikatan yang disebut *geugeus*.

Terdapat alat lain yang digunakan untuk menyangi rerumputan atau menggemburkan tanah kebun atau ladang di seputar tanaman perdu. Alat tersebut bernama *kored*, atau sering disebut dengan *pancong*. Alat ini mirip dengan cangkul yaitu terbuat dari besi tempa yang pipih dan bertangkai kayu, untuk memudahkan pengoperasiannya *kored* dirancang dengan bentuk bagian depan lebih lebar dari bagian belakangnya dan bagian tajamnya agak dimiringkan. Biasanya alat ini tidak begitu diperlukan pada setiap kegiatan bertani, maka tidak semua petani di Kampung Ciburuy memiliki *kored*.

Peralatan tradisional lainnya yang masih terkait dengan padi adalah *lisung* (lesung), *halu* (alu), dan *leuit*.

Lisung (lesung) dan *halu* (alu) adalah alat untuk menumbuk padi. Lesung terbuat dari kayu yang dilubangi, dan bentuknya memanjang seperti perahu, sedangkan alu adalah alat penumbuk berbentuk bulat dan panjang. Cara menggunakan alat ini adalah sebagai berikut : *geugeusan* padi kering disimpan sepanjang alur lubang lesung, lalu ditumbuk dengan menggunakan alu. Pekerjaan menumbuk dianggap selesai jika butiran-butiran padi telah mengelupas seluruhnya dari kulit.

Leuit merupakan tempat/gudang menyimpan padi kering setelah

dijemur. Bentuk *leuit* seperti rumah panggung kecil dengan tiang-tiang kayu yang kokoh, dinding terbuat dari *bilik* serta atap dari ijuk, rumbia, atau tepus. Sedangkan ukuran besar kecilnya *leuit* satu dengan yang lainnya berbeda, hal ini tergantung dari perkiraan banyaknya hasil padi yang dipanen oleh satu rumah tangga. Rata-rata ukuran *leuit*: panjang kurang lebih sekitar 3 meter, lebar 1,5 meter, dan tinggi 1,5 meter. Ukuran *leuit* sebesar ini dapat menampung sekitar 250 ikatan padi (*geugeus*). Penyimpanan padi di *leuit* dilakukan setelah padi yang dijemur di *lantayan* kering. Padi tersebut kemudian diangkut dari *lantayan* ke *leuit* menggunakan *rengkong*. Pengangkutan dilakukan pada sore hari setelah mengerjakan pekerjaan lainnya. Pengangkutan ini biasanya dilakukan oleh kepala keluarga dan anak laki-lakinya serta dibantu oleh beberapa tetangga apabila padi yang akan dimasukkan ke dalam *leuit* banyak.

Walaupun tampak masih digunakannya teknologi tradisional seperti terurai di atas, kegiatan dalam pengolahan tanah sudah menggunakan teknologi modern, seperti penggunaan pupuk buatan untuk kesuburan tanah dan pemakaian obat-obatan kimia, seperti insektisida dan pestisida untuk pemberantasan hama tanaman. Dengan demikian di bidang pertanian, sistem teknologi yang digunakan adalah sistem teknologi campuran antara teknologi tradisional dan modern.

2. Peralatan Rumah Tangga

Baik manusia maupun binatang betapapun sederhana dalam kehidupannya, maka ia harus makan untuk dapat tetap bertahan hidup. Kedua jenis makhluk ini memiliki naluri vitalitas untuk memasukan makanan ke dalam tubuhnya melalui mulutnya. Secara alami bila lapar atau haus kedua jenis makhluk ini akan mencari makanan dan minuman. Lapar dan haus merupakan isyarat fisik yang alami, bahwa tubuhnya memerlukan zat-zat tertentu untuk kelanggengannya. Itulah kodrat sebagai makhluk hidup yang

diperlengkapi naluri vitalitas anugerah Allah yang Maha Esa, agar dirinya dapat mempertahankan hidupnya. Kendatipun demikian ada perbedaan yang hakiki antara manusia dan satwa.

Makanan yang ditemui satwa dimakannya begitu saja, tanpa upaya menata atau mengolah makanan. Satwa tidak memperhitungkan kelezatan dan kenikmatan bagi cita rasa lidah. Lain halnya dengan manusia, ia selektif, mengolah, menata dan mengupayakan makanan sehingga dapat menimbulkan selera dan kenikmatan lidah. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa manusia memanjakan lidah dengan cita rasa dan selera, artinya dengan kebudayaannya manusia menata dan mengolah makanan. Makanan umumnya diolah di dapur dengan mempergunakan alat-alat memasak. Dengan demikian dapat dikatakan, dapur dengan segala peralatan dan kegiatannya merupakan salah satu wujud kebudayaan yang telah ada sejak manusia ada.

Begitu pula pada masyarakat Kampung Ciburuy. Mereka telah memiliki tradisi dapur dan kegiatan masak-memasak. Peralatan dapur pada masyarakat Kampung Ciburuy masih menggunakan alat-alat tradisional seperti nyiru, boboko, aseupan, seeng, katel, dulang, hawu, siwur, teko, susuk, parako, *cukil*, dan lain sebagainya. Kegiatan dapur tidak terlepas dari peralatan sederhana yang digunakannya, baik yang terbuat dari bambu, tanah atau besi.

Berikut ini akan diuraikan beberapa macam peralatan dapur tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Kampung Ciburuy.

Boboko adalah suatu tempat untuk mencuci beras atau wadah nasi. *Boboko* terbuat dari bambu yang dianyam rapat, berbentuk bundar cembung dengan kaki segi empat yang disebut *soko*. Sisi permukaan wadah diberi *wengku* yang dililitkan dengan bambu tali. Pada masyarakat Kampung Ciburuy, *boboko* digunakan untuk menyimpan barang makanan yang akan dikirimkan ke tetangga atau saudara.

Seeng (dandang) adalah suatu tempat untuk memasak nasi yang

sudah *diaroni*. *Seeng* berbentuk tinggi ramping, bagian dalam berongga seperti silinder, bagian bawah membesar, bagian atas membesar, menyempit di tengah dan alasnya bundar agak cembung. Bahan bakunya ada yang terbuat dari tembaga dan ada pula dari alumunium yang merupakan produksi pabrik.

Seeng merupakan alat memasak makanan yang paling penting, terutama untuk memenuhi makanan pokok yakni nasi. Oleh sebab itu masyarakat Kampung Ciburuy selalu memiliki *seeng* yang digunakan untuk memasak nasi. Hampir di setiap dapur warga Kampung Ciburuy bisa dijumpai *seeng*, meskipun dengan ukuran yang berbeda misalnya ada yang kecil, sedang atau besar. *Seeng* bisa dibeli dari pedagang keliling atau di pasar.

Aseupan atau kukusan adalah suatu wadah untuk mengukus nasi atau makanan lain. *Aseupan* berbentuk kerucut dan terbuat dari bambu yang dianyam. Seperti halnya *seeng*, *aseupan* merupakan alat memasak makanan yang penting yakni untuk menanak nasi. Oleh sebab itu hampir di setiap dapur masyarakat Ciburuy selalu didapati *aseupan*.

Katel (penggorengan) adalah alat penggoreng yang terbuat dari alumunium atau besi, bahkan ada juga yang terbuat dari tanah. Kegunaan *katel* ialah untuk menggoreng, dan menumis makanan. Alat ini tidak kalah pentingnya dengan *seeng*, sebab dipergunakan untuk mengolah makanan terutama lauk pauk sebagai kawan nasi. Bagi masyarakat Ciburuy, *katel* selain digunakan untuk memasak lauk pauk, juga dapat digunakan untuk membuat panganan.

Coet atau cobek adalah sebuah wadah berbentuk seperti piring/cawan yang bahannya terbuat dari gerabah atau batu dengan permukaan lebar, berdinding tebal dan alas rata. *Coet* digunakan untuk menggerus bumbu makanan. *Coet* atau cobek tidak dapat dipergunakan secara sendiri, harus disertai alat bantu yang disebut *mutu*. *Mutu* adalah alat untuk menggerus makanan dengan beralaskan *coet*. Perangkat cobekan ini sangat penting dalam dapur rumah tangga masyarakat iburuy. Hal ini diakibatkan

karena masyarakat sangat senang makan sambal dan lalap. Boleh dikata hampir tiap ada acara makan selalu tersaji sambal lalap untuk menambah kenikmatan. Untuk mengolah sambal atau bumbu tersebut, menyebabkan hampir seluruh dapur rumah tangga memiliki coet.

Setiap dapur rumah tangga masyarakat Ciburuy selalu didapati *tolombong*. *Tolombong* adalah wadah berbentuk bundar cekung dengan alas agak persegi dan bahannya terbuat dari bambu yang dianyam rapat. *Tolombong* dapat dikatakan wadah serba guna, bisa digunakan untuk tempat nasi atau menyimpan barang pecah belah. Selain itu *tolombong* juga digunakan untuk tempat menyimpan bahan makanan dan dipergunakan sebagai wadah gabah yang diangkut dari sawah ke rumah.

Bedog atau golok adalah alat seperti pisau yang digunakan untuk membelah atau memotong benda-benda keras misalnya membelah kayu bakar, mengupas kelapa, dan mengiris daging. Selain itu bagi masyarakat Ciburuy, *bedog* juga digunakan untuk alat pertanian misalnya membat rumput, memangkas semak-semak di sawah dan ladang. *Bedog* terbuat dari besi campur baja dan bertangkai kayu atau tanduk.

Masyarakat Ciburuy mengenal sebutan *hawu* untuk tungku perapian. Pada masyarakat Ciburuy terdapat dua jenis *hawu*, pertama adalah bentuk *hawu* yang dibuat secara sederhana, dengan hanya menumpuk bata merah yang digunakan sebagai tungku. *Hawu* ini tidak kokoh sebab tidak dilapisi oleh adonan tanah liat sebagai perekatnya, sehingga mudah ambruk kalau terkena benturan.

Jenis *hawu* kedua adalah *hawu* yang terbuat dari gerabah. Bentuknya sama seperti *hawu* biasa, tapi mempunyai dua buah lubang tempat memasak yang berjejer ke belakang atau ke samping. *Hawu* ini dilapisi oleh adonan tanah liat sehingga tidak mudah ambruk atau retak.

Pabetekan adalah tempat untuk menyimpan bumbu-bumbu makanan atau untuk menyimpan nasi. *Pabetekan* ini di atas dengan

menggunakan tali yang disebut *salang*. *Pabetekan* digantung dekat tungku, supaya bumbu terasapi agar selalu kering dan tidak terjangkau oleh binatang yang masuk ke dapur. Dalam *pabetekan* biasanya terdapat *boboko* yang digunakan untuk menyimpan bumbu atau nasi. Hampir setiap dapur rumah tangga masyarakat Ciburuy selalu didapati *pabetekan*.

Ember adalah tempat untuk menyimpan air terbuat dari seng, alumunium atau plastik. Pada masyarakat Ciburuy, saat ini sudah mulai menggunakan ember dari plastik, jarang menggunakan ember yang terbuat dari seng. Ketika belum ada plastik, warga Ciburuy masih menggunakan ember yang terbuat dari seng.

Parud adalah suatu alat yang digunakan untuk memarut kelapa, atau singkong terbuat dari seng berbentuk segi empat, seluruh permukaannya berlubang kecil-kecil dan tajam. Samping kiri kanan badannya berbingkai kayu dan ujung atas merupakan pegangan, berukuran panjang kurang lebih 30 cm dan lebar kurang lebih 10 cm. Bagi masyarakat Ciburuy *parud* masih sering digunakan, meskipun saat ini alat memarut, sudah menggunakan mesin.

Gentong adalah tempayan yang terbuat dari gerabah tanah liat). Wadah ini dipergunakan untuk menyimpan persediaan air minum. Gentong diletakkan disudut dapur dekat tungku, dimaksudkan agar mudah mengambil air bila memerlukannya. Kini penggunaan gentong cenderung terdesak oleh ember atau drum plastik yang tidak mudah pecah. Namun demikian, pada masyarakat Ciburuy sebagian besar masih menggunakan gentong.

Teko (ceret) adalah tempat untuk merebus air yang terbuat dari seng, alumunium, atau tembaga. Berbentuk bulat gemuk, pada sisi badannya terdapat paruh untuk mengalirkan air, dan terdapat tangkai yang melengkung ke atas sebagai pegangan. *Teko* pada umumnya dipergunakan untuk memasak air minum, bila sudah mendidih dituangkan ke tempat lain. Terkadang ada juga yang membiarkan air minum tetap disimpan pada *teko* sampai dingin.

Siwur adalah alat untuk mengambil air dari dalam gentong. Terbuat dari tempurung kelapa yang dipotong bagian atasnya, sehingga berbentuk bulat cekung. Salah satu sisinya diberi tangkai pegangan yang terbuat dari kayu atau bambu. *Siwur* umumnya disimpan di atas gentong atau dikaitkan pada dinding dapur. Kini pemakaian *siwur* sudah mulai tergeser dengan gayung yang terbuat dari plastik. Namun demikian, sebagian besar masyarakat Ciburuy masih menggunakan *siwur*.

Kendi adalah suatu tempat untuk menyimpan air minum. Terbuat dari gerabah berbentuk bulat, leher panjang dan pada salah satu sisinya terdapat paruh lurus untuk mengalirkan air. *Kendi* biasanya diletakkan di atas meja makan. Sebagian besar masyarakat Ciburuy masih menggunakan *kendi* untuk menyimpan air minum, karena air dalam kendi dianggapnya lebih baik dan terasa segar (dingin).

Tampah adalah sebuah wadah yang terbuat dari bambu yang dianyam rapat, berbentuk bundar agak cekung dan digunakan sebagai alat untuk menampi beras. Selain untuk menampi beras, masyarakat Ciburuy juga menggunakan *tampah* sebagai alat untuk menjemur kerupuk atau sisa-sisa nasi.

Susuk adalah salah satu perangkat memasak yang digunakan untuk mengambil atau mengaduk makanan dalam *katel*. Jika menggoreng makanan dalam *katel*, maka susuk ini digunakan untuk membalik-balikkan makanan. Susuk ini berbentuk seperti sendok, tapi agak besar dan pipih serta bertangkai pegangan panjang. Bahan bakunya dari besi atau alumunium.

Seperti halnya susuk, *serok* merupakan alat perangkat memasak jika menggunakan *katel*. Jika sedang menggoreng makanan di *katel*, maka *serok* selalu digunakan untuk meniriskan minyak. *Serok* berbentuk bundar agak cekung dengan permukaan berlubang-lubang sebagai wadah untuk meniriskan makanan agar kering tidak berminyak. Salah satu sisinya bertangkai panjang sebagai alat pemegang biasanya terbuat dari kayu. Alat ini

terbuat dari besi, seng atau aluminium.

Hihid adalah alat untuk mengipasi nasi pada waktu *diakeul* (nasi panas yang diaduk-aduk). Bentuknya persegi empat, terbuat dari bambu yang dianyam dan salah satu sisi panjang diberi bingkai bilah bambu sebagai pegangan. Bagi masyarakat Ciburuy, *hihid* selain digunakan untuk mengipasi nasi yang sedang *diakeul* juga dipakai untuk mengipasi bara api waktu membakar makanan seperti sate, jagung dan sebagainya.

Dulang adalah suatu tempat yang digunakan untuk *ngakeul* nasi yakni mengaduk-aduk nasi yang baru matang sambil dikipasi sebelum disimpan ke empat nasi. *Dulang* berbentuk bulat cembung, mulut lebar, bibir tebal dan menyempit bagian bawah. Bahan baku yang dipergunakan adalah kayu dari pohon kelapa, nangka atau pohon lainnya. Namun bahan baku yang dianggap baik menurut masyarakat Ciburuy adalah dari pohon nangka, sebab menghasilkan permukaan halus dan berwarna kekuningan. Sedangkan dari pohon kelapa kurang bagus, karena menghasilkan permukaan yang kasar dengan serat-serat kayu yang timbul mencuat.

Bagi masyarakat Ciburuy, *dulang* juga digunakan sebagai tempat untuk membuat *ulen*, semacam makanan terbuat dari ketan. Nasi ketan yang telah matang, diberi parutan kelapa lalu ditumbuk dalam *dulang* sampai halus, kemudian dibentuk sedemikian rupa dan dikeringkan.

Pago atau rak piring adalah alat untuk menyimpan barang seperti piring, gelas, sendok, garpu, panci dan lain-lain. *Pago* ini dibuat dari bahan besi dengan bentuk dan modelnya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan untuk menyimpan barang-barang dapur.

Demikianlah beberapa peralatan dapur tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Ciburuy. Seperti halnya masyarakat Jawa Barat pada umumnya, masyarakat Ciburuy pun masih menggunakan peralatan dapur yang terbuat dari bambu, gerabah dan besi. Meskipun saat sekarang peralatan dapur yang terbuat dari plastik sudah banyak dijumpai, tapi sebagian

besar masyarakat Ciburuy masih menggunakan peralatan dapur tradisional.

Peralatan dapur tradisional bagi masyarakat Jawa Barat umumnya dan masyarakat Ciburuy khususnya dianggap memiliki nilai-nilai budaya. Jika disimak, maka nilai-nilai budaya itu terdapat pada sebagian peralatan dapur tradisional yang dikaitkan dengan kepercayaan mereka terhadap alam gaib. Kepercayaan leluhur masih kuat berpengaruh kepada konsepsi tentang alam gaib tersebut. Kepercayaan ini pada sebagian besar masyarakat Ciburuy tidak hilang oleh adanya pengaruh agama yang datang kemudian, tetapi menyatu padu dan pada hakekatnya tetap menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan masih kuatnya pengaruh kepercayaan leluhur pada masyarakat Ciburuy, maka dapur beserta peralatannya dianggap sakral dan oleh sebab itu harus dihormati. Ruangan di dapur yang dianggap sakral, yaitu yang dianggap dihuni oleh mahluk halus sebagai penunggu, adalah tempat menyimpan beras (*padaringan*) yang dipercaya sebagai tempat Dewi Sri berada. Oleh sebab itu ruangan tersebut harus diberi sesaji agar memberi keberuntungan bagi pemilik rumah yang bersangkutan.

Demikian pula perlakuan masyarakat Kampung Ciburuy terhadap peralatan dapur tradisional yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan supernatural. Peralatan demikian, menurut mereka, harus dijaga dan dihormati. Hal ini tercermin dari berbagai pantangan yang berkaitan dengan alat-alat memasak. Mereka pantang menginjak *nyiru*, bila tidak dipatuhi akan mendapat malu di depan orang banyak. Pantang memukul anak dengan *hihid* (kipas), karena anak tersebut bisa menjadi gila.

Pantangan lainnya adalah yang berlaku sekitar hawu, yakni daerah sekitar *hawu* tidak boleh diinjak oleh wanita hamil, jika dilanggar maka pada seluruh badan bayi yang dilahirkan akan terdapat bercak-bercak merah. Begitu pula jika seorang gadis menginjaknya, maka akan sukar mendapat jodoh. lagi kepercayaan lain jika menginjak daerah sekitar *hawu* akan

mendapat penghinaan orang lain. Pantangan tersebut tampaknya sangat dipercaya oleh masyarakat Kampung Ciburuy.

Selain adanya beberapa tabu, peralatan memasak dapat pula dijadikan sebagai alat penangkal marabahaya. Sebagian masyarakat Kampung Ciburuy masih percaya terhadap kekuatan gaib yang terdapat pada peralatan dapur tersebut. Misalnya pada waktu datang angin ribut, diambang pintu dapur digantungkan *ayakan*, *boboko* dan *aseupan* yang diberi tanda silang dengan kapur sirih. Ada pula yang menusukkan pisau atau keris di sudut dapur, maksudnya agar angin ribut tidak merusak rumah atau dapur. Namun kini kepercayaan itu berkurang, sebab mulai banyak aspek keagamaan yang dijelaskan secara logis.

Demikianlah beberapa tabu atau kepercayaan yang berkaitan dengan peralatan dapur tradisional pada masyarakat Kampung Ciburuy.

Meskipun produk pabrik (plastik dan stainless) sudah mulai digunakan, namun mereka tetap mempertahankan alat-alat masak tradisional dengan alasan lebih murah, makanan lebih enak rasanya jika dimasak dengan peralatan dari anyaman bambu/gerabah dan mudah dibeli atau dibuat sendiri. Barangkali dengan alasan inilah, masyarakat Kampung Ciburuy sampai saat ini tetap mempertahankan penggunaan alat-alat dapur tradisional.

3. Pakaian

Pakaian adalah sesuatu yang melekat di badan untuk melindungi diri dari cuaca (panas atau dingin) dan marabahaya agar manusia bisa bertahan hidup. Secara naluri manusia telah berkembang dalam rangka menyatukan diri dengan alam lingkungannya. Pada perkembangan selanjutnya manusia memiliki daya kreasi untuk menciptakan pakaian agar tampak indah, enak dipakai dan mengandung estetika. Selain itu pakaian bagi manusia, tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh saja melainkan juga memiliki makna simbolis yang menggunakan lambang-lambang tertentu. Pakaian sebagai

simbol yang memiliki makna, selalu dikenakan dalam berbagai upacara adat misalnya dalam upacara perkawinan, upacara kelahiran atau upacara adat lainnya. Pakaian adat yang dikenakan oleh suatu masyarakat biasanya mengandung nilai-nilai budaya yang sangat penting sebagai pedoman hidup masyarakat tersebut.

Demikian pula dengan masyarakat Kampung Ciburuy, mereka memiliki berbagai jenis pakaian yang biasa digunakan. Ada pun pakaian itu terdiri dari pakaian sehari-hari, pakaian upacara adat dan pakaian kerja (di pertanian dan perkebunan).

Pakaian yang dipergunakan dalam keseharian adalah pakaian biasa seperti umumnya masyarakat Sunda, yaitu pakaian yang lebih fleksible, yaitu untuk kaum laki-laki muda adalah celana panjang dengan kemeja atau kaos "Tshirt", kaum laki-laki yang sudah tua, biasanya mereka mempergunakan baju taqwa dan kain atau celana panjang. Sedangkan untuk kaum wanita yang muda, mereka biasanya mempergunakan baju-baju yang modern, seperti celana panjang, kemeja, kaos "Tshirt", atau baju wanita yang umumnya seperti di pedesaan lainnya. Untuk kaum wanita yang lebih tua, biasanya mereka mempergunakan baju kebaya dan *sinjang* (kain panjang) dengan penutup kepala "Ciput" atau karembong yang dililitkan pada kepala. Biasanya pakaian sehari-hari yang dipergunakan oleh wanita dewasa / tua adalah pakaian kebaya dan kain seperti umumnya pakaian bercorak sama yang dipergunakan masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Untuk pakaian kerja yang dipakai oleh kaum laki-laki adalah celana komprang (untuk kaum laki-laki dewasa) biasanya mempergunakan celana pangsi dan ke atasnya kemeja atau pangsi juga, biasanya tutup kepala mempergunakan topi, dudukuy cetok, atau dengan iket dari kain. Warna pakaian yang dipergunakan dalam pakaian kerja tidak begitu diperhatikan seperti pakaian yang ada di Baduy yaitu warna hitam. Kaum laki-laki yang masih muda, biasanya mereka mempergunakan celana jeans dan kemeja atau

kaos dengan tutup kepala topi.

Pakaian kerja yang dipergunakan oleh kaum wanita muda adalah yang lebih spesifik yakni kain dan kebaya dengan rambut diikat ke belakang. Kain yang dipergunakan tingginya sebatas betis dan kebaya dengan tangan yang ditarik ke atas sebatas siku. Sedangkan tutup kepala biasanya mempergunakan kain yang dibuat seolah-olah menjadi tudung. Pakaian kerja yang umumnya dipergunakan oleh kaum wanita muda biasanya pakaian sehari-hari, seperti memakai pakaian rok dan kemeja atasan, dengan tudung kepala topi atau *karembong* yang dili litkan pada kepala.

Lain lagi dengan pakaian yang dipergunakan dalam upacara adat seba. Pakaian yang dipergunakan oleh kaum laki-laki adalah setelan pakaian kampret putih dengan celananya ditambah dengan iket kepala. Sedangkan alas kaki mempergunakan tarumpah atau sandal biasa. Pakaian ini biasanya dipergunakan oleh kaum laki-laki baik muda maupun tua.

Sedangkan bagi kaum wanita, biasanya mempergunakan kain dan kebaya yang lebih panjang. Tudung kepala mempergunakan 'ciput' kemudian ditambah dengan *karembong*. Motif batik yang dipergunakan tidak spesifik menunjukkan motif batik daerah tersebut, namun motif batik yang dipergunakannya adalah motif batik yang ada di Jawa Barat. Untuk pakaian kebaya adat ini biasanya dari bahan brokat yang biasanya berwarna putih yang disesuaikan dengan warna baju laki-laki. Kebaya yang dikenakan di depannya mempergunakan kancing atau bros.

Untuk pakaian yang dipergunakan oleh anak-anak, tidak mempunyai ciri tersendiri, mereka mempergunakan pakaian sehari-hari seperti rok untuk anak perempuan dan celana dengan hem atau kaos untuk anak laki-laki.

Adapun pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakat Ciburuy saat melangsungkan upacara perkawinan adalah pakaian adat Sunda sama seperti pakaian pengantin di Jawa Barat pada umumnya. Pakaian pengantin laki-laki

terdiri dari pakaian berlengan panjang (baju takwa) dengan hiasan manik-manik. Bagian bawah memakai kain panjang yang "dibanting" dilipat. Corak batiknya sama dengan *bendo* (ikat kepala atau tutup kepala).

Untuk pakaian pengantin perempuan adalah baju kebaya dari bahan brokat, biasanya berwarna terang (putih) dengan diberi hiasan payet atau manik-manik. Model kebaya sama seperti baju Kartini yang bagian depannya diberi kancing atau bros. Adapun kain panjangnya sama seperti kain batik yang digunakan oleh pengantin laki-laki.

Dalam perkawinan adat masyarakat Kampung Ciburuy, pakaian pengantin perempuan dilengkapi dengan perhiasan berwarna emas seperti siger yang dikenakan di kepala. Siger merupakan mahkota permaisuri atau putri raja. Rambutnya juga disanggul diberi hiasan bunga dan *kembang goyang* yang jika dipakai akan bergoyang-goyang. *Kembang goyang* ini bertangkai panjang, dipasang berdiri dan disepuh dengan emas atau perak. Selain itu pengantin perempuan juga memakai perhiasan seperti subang, kalung, gelang, cincin, bros dan peniti pada baju kebaya.

Pakaian kedua orang tua pengantin pun menggunakan pakaian adat Sunda; baik orang tua pengantin laki-laki maupun perempuan, menggunakan model dan corak yang sama.

Demikian uraian singkat mengenai berbagai jenis pakaian yang dipergunakan oleh masyarakat Kampung Ciburuy, baik untuk pakaian sehari-hari, pakaian kerja, ataupun pakaian adat yang dipergunakan dalam upacara. Secara umum pakaian yang dipergunakan oleh masyarakat Kampung Ciburuy hampir sama dengan pakaian yang dipergunakan umumnya di Jawa Barat.

E. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Kampung Ciburuy merupakan masyarakat agraris tradisional yang mengandalkan hidup pada sektor pertanian. Pada masyarakat agraris seperti mereka, hubungan antara manusia dengan tanah sangat erat. Di

tanah merupakan sumber kehidupan dan penghidupan, tanah tidak hanya dipandang sebagai tempat bercocok tanam tetapi juga memiliki nilai-nilai tertentu, seperti nilai ekonomis, nilai psikologis, dan nilai spiritual. Oleh karena itu, para warga yang merasa hidup dan besar di Kampung Ciburuy akan berusaha untuk tetap hidup dan berada di sana sampai akhir hayatnya.

Sebagian besar masyarakat Kampung Ciburuy bermata pencaharian di sektor pertanian, baik petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani. Walaupun banyak Kepala Keluarga yang memiliki tanah garapan, pada saat warga yang lain panen, mereka akan ikut serta dalam kegiatan panen tersebut dengan imbalan jasa sama seperti buruh tani lainnya.

Imbalan jasa yang merupakan upah kerja di bidang pertanian di Kampung Ciburuy umumnya berupa uang dan gabah (padi). Upah dalam bentuk uang diperoleh dari pekerjaan di sawah sejak pengolahan tanah hingga panen yang dibayarkan setelah bekerja setengah hari, yaitu dari pagi (sekitar pukul 06.00) sampai dhuhur (dalam istilah setempat disebut *sabedug*) atau sehari penuh, yaitu dari pagi sampai sore (sekitar pukul 16.00). Pada pekerjaan yang dilakukan *sabedug*, buruh tani biasanya mendapat makan satu kali. Sedangkan pada pekerjaan yang dilakukan sehari penuh, biasanya diberi makan dan kue berupa opak ketan dan rangginang serta minuman kopi sebanyak dua kali, yaitu pagi sekitar pukul 09.00 dan sore hari sebelum pulang.

Upah dalam bentuk gabah (padi) diperoleh buruh apabila ikut dalam pekerjaan *tandur* atau menanam padi. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh kaum ibu. Mereka dibayar setelah *tandur* dengan upah relatif kecil tetapi "mempunyai hak" untuk ikut bekerja pada saat panen. Pada saat panen, mereka ikut menuai padi dan mendapat imbalan berupa gabah yang dihasilkan dengan perhitungan 5 : 1, artinya 5 takaran untuk pemilik tanah atau pemilik penggarap tanah dan 1 takaran untuk buruh. Besar kecilnya gabah yang diperoleh seorang buruh sangat bergantung dari luas tidaknya

buruh tersebut dalam menanam padi atau *tandur*.

Sebagian besar warga Ciburuy adalah buruh tani. Mereka tidak memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga mereka lebih banyak pergi ke desa lain yang jaraknya cukup jauh. Jika berjalan kaki waktu tempuhnya bisa mencapai 2 jam, berangkat dari rumah pukul 5.00 sampai di tempat tujuan pukul 7.00. Upah buruh tani berkisar antara Rp 3500,00 sampai Rp. 7000,00.

Bagi warga Ciburuy, tenaga kerja di pertanian bisa dilakukan semua keluarga baik anak-anak, kaum perempuan dan laki-laki. Bahkan mencangkul tanah pertanian sudah biasa dilakukan oleh kaum ibu-ibu. Seorang informan menuturkan :

"Suami saya hanya buruh tani biasa. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, saya ikut membantu bekerja di ladang pertanian sebagai buruh cangkul. Di Kampung Ciburuy sudah biasa tenaga perempuan mencangkul tanah di ladang. Berangkat pagi sekali yakni jam 5.00 dan pulang jam 14.00. Tempatnya cukup jauh di desa tetangga yakni di gunung Cikuray, jalan kaki sampai 2 jam. Upah yang diterima Rp. 5000,00 dan diberi makan sekali ...",

Dari penuturan di atas tampak bahwa kaum perempuan di kampung Ciburuy khususnya ibu-ibu mempunyai peranan penting dalam keluarga. Keperkasaan mereka bukan hanya tampak dalam urusan rumah tangga saja, melainkan juga dalam mencari nafkah di pertanian. Dengan menempuh perjalanan jauh dan di bawah terik matahari, mereka bekerja sebagai buruh cangkul yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tidak aneh jika fisik kaum ibu di kampung Ciburuy terlihat agak kekar dan kulitnya kehitaman, karena memang sudah terbiasa bekerja keras.

Penggarapan sawah dilakukan dengan menggunakan berbagai alat tradisional, seperti cangkul, golok, *kored*, *arit*, dan lain sebagainya. Selain menggunakan alat-alat tradisional, dalam pengolahan tanah sawah ini pun telah dipergunakan alat-alat moderen seperti traktor dan semprotan insektisida.

Sistem pertanian yang dikembangkan dan dilaksanakan masyarakat Kampung Ciburuy dilakukan melalui beberapa tahap pengerjaan, antara lain penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanen. Kesemuanya itu dipadukan dengan sistem pengetahuan lokal yang diakumulasikan secara turun-temurun dari tradisi karuhun 'leluhurnya'. Di antaranya untuk menentukan pekerjaan bertani menggunakan patokan ilmu bintang, yaitu dengan melihat bintang *wuluku* dan bintang *kidang* sebagai tanda memulai mengolah lahan pertanian. Apabila dilanggar hasil pertaniannya tidak akan memuaskan. Mereka memperlakukan padi bagaikan manusia, sebab padi dianggap sebagai titisan dari Nyi Pohaci Sanghyang Sri Dangdayang) titipan dari Prabu Siliwangi.

1. Penyiapan lahan

Pengolahan tanah dilakukan sebelum tiba musim penghujan, yaitu pada saat baru pertama kali turun hujan dengan mencangkul tanah sawah untuk membalikkan tanah sehingga dapat mematikan rumput-rumput yang ada dan agar lebih mudah dalam menggemburkan tanah.

Pengolahan tanah sawah ini terbagi atas dua bagian, yaitu pengolahan untuk persemaian padi yang dilaksanakan lebih awal dan pengolahan secara keseluruhan. Alat-alat yang dipergunakan dalam pengolahan ini adalah alat untuk membalikkan tanah, seperti bajak atau traktor; dan alat yang berfungsi untuk menggemburkan tanah, seperti *singkal* dan *garu*.

2. Penanaman

Setelah lahan sawah siap ditanam dan bibit padi yang terdapat di lahan persemaian cukup umur, maka penanaman segera dilaksanakan. Penanaman padi atau *tandur* biasanya dilakukan oleh kaum wanita (ibu-ibu).

3. Pemeliharaan

Dalam proses penanaman padi di sawah, kegiatan pemeliharaan

merupakan pekerjaan yang paling lama dan memerlukan biaya cukup besar. Pemeliharaan ini meliputi pekerjaan pemupukan, *ngoyos* (menyiangi dan membersihkan rumput), mengalirkan air atau menyiram tanaman, serta pemberantasan hama dan penyakit tanaman.

Pekerjaan *ngagemuk* atau pemupukan dilakukan minimal 2 kali dalam masa tanam. Pemupukan pertama dilakukan pada saat padi telah ditanam sekitar 5 - 7 hari dan pemupukan selanjutnya dilakukan setelah tanaman padi berusia sekitar 45 hari tetapi terkadang dilakukan sesuai dengan kondisi pertumbuhan padi. Sebelum dilakukan pemupukan tahap kedua dan seterusnya, terlebih dahulu dilakukan pembersihan rumput-rumputan yang tumbuh di sekitar padi yang disebut *ngoyos*.

Agar tanaman padi dapat tumbuh subur dengan tidak terkena penyakit atau hama maka dilakukan penyemprotan obat-obatan insektisida. Sedangkan untuk mengusir burung pada saat padi telah berbuah dilakukan dengan membuat *bebegig* atau orang-orangan yang disambungkan dengan tali ke gubug atau tempat petani bersembunyi.

Pekerjaan pemeliharaan yang dilakukan terus menerus adalah mengalirkan air ke sawah-sawah. Ketidakteraturan dan keterlambatan pengaliran air dapat membuat sawah kekeringan yang akhirnya dapat mematikan tanaman padi.

4. Panen

Pekerjaan memanen merupakan tahap pekerjaan yang sangat dinantikan para petani, apalagi bila tanaman padi berbuah lebat. Proses memotong padi dilakukan dengan menggunakan *arit* atau sabit. Untuk memisahkan butiran padi dari tangkainya dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan cara menumpukan padi yang telah dipotong di atas anyaman plastik atau plastik bekas karung beras yang telah disatukan, kemudian dipukul-pukul menggunakan sebatang kayu. Kedua, padi yang bertangkai

dipukul-pukulkan pada alat khusus yang diletakkan di atas alas plastik dan sekelilingnya dikelilingi oleh plastik. Hal ini dilakukan agar butiran padi yang terlepas tidak hilang karena jatuh ke tanah sawah.

Setelah padi terkumpul kemudian dijemur hingga kering. Selanjutnya dimasukan ke dalam karung dan diangkut ke rumah untuk disimpan atau dijual. Penanaman padi umumnya dilakukan pada saat musim *rendeng* atau penghujan. Pada musim kemarau, lebih banyak yang menanam tanaman palawija, seperti kacang panjang, mentimun, cabe, dan tanaman lain yang memiliki nilai jual atau bermanfaat untuk dikonsumsi sendiri (subsisten).

Proses penanaman tanaman palawija ini berbeda dengan proses penanaman padi. Penanaman palawija dilakukan dengan menggunakan alat-alat pertanian yang sesuai dengan kondisi tanah yang mulai kering atau sesuai dengan kondisi tanah ladang, yaitu menggunakan alat untuk melubangi tanah atau alat penugal. Penugal terbuat dari sebatang kayu yang berujung runcing untuk membuat lubang tempat biji tanaman. Selanjutnya dilakukan pemupukan yang diletakkan di sekeliling tanaman.

Untuk membersihkan rumput-rumputan dan alang-alang pengganggu tanaman, digunakan *kored*. Kegiatan penanaman palawija pun dilakukan oleh tenaga buruh tani dengan tingkat upah yang sesuai dengan standar harga setempat atau hampir sama dengan upah bekerja di sawah.

Pekerjaan dalam pengolahan tanah pertanian tidak dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, buruh tani mempunyai masa-masa tidak punya pekerjaan yang berarti mereka tidak mempunyai penghasilan. Untuk mengisi kekosongan pekerjaan ini, warga masyarakat Kampung Ciburuy mempunyai pekerjaan sampingan, antara lain memelihara sapi perah dan membuat kue-kue kering serta jajanan pasar lainnya, membuat gula aren, kolong kaling, *aci kawung* dan anyaman bambu. Pekerjaan sampingan lainnya adalah memelihara ternak seperti itik, ayam, dan kambing, serta memelihara ikan di empang/kolam.

Warga Kampung Ciburuy mengusahakan dan memelihara ternak secara kecil-kecilan dan umumnya untuk dikonsumsi sendiri. Walaupun demikian, oleh karena populasi ternaknya relatif banyak, mereka seringkali menjual ke pasar terdekat untuk sekedar menutupi kebutuhan sehari-hari.

Memelihara sapi perah, boleh dibilang merupakan pekerjaan sampingan yang relatif paling banyak diminati karena hampir setiap rumah tangga memiliki paling tidak seekor sapi perah. Harga sapi perah cukup mahal, 1 ekor bisa mencapai 7-10 juta rupiah. Kandang sapi tidak menyita lahan yang relatif besar; hanya berukuran sekitar 2 X 1, 5 meter persegi untuk satu sapi. Sapi perah jarang sekali digembalakan keluar kandang, umumnya diam di kandang dan diberi makan berupa rumput bangala dan dedak.

Setiap harinya, satu ekor sapi perah menghasilkan sekitar 7 liter susu. Hasil perahan tersebut dikumpulkan oleh bandar/kolektor dari Koperasi Unit Desa yang membayar perliter susu dengan harga Rp. 1.200,- Dengan demikian, dari satu ekor sapi, peternak sapi perah mendapat penghasilan Rp. 1.200,- X 7 liter = Rp. 8.400,- perharinya. Hasil penjualan susu sapi tersebut diambil oleh peternak setiap satu bulan. Penghasilan yang diterima merupakan hasil bersih setelah dikurangi biaya membeli dedak yang besarnya Rp. 25.000,- perekor perbulan 1 ekor sapi memerlukan dedak sebanyak 5 karung @ Rp. 5.000,- perbulan.

Apabila dikalkulasikan secara cermat, maka penghasilan bersih yang diperoleh warga Kampung Ciburuy dari penjualan susu sapi sekitar Rp. 227.000,- perbulan perekor. Perhitungannya : 7 liter X 30 hari X Rp. 1.200,- = Rp. 252.000,- Jumlah bruto tersebut dikurangi biaya membeli dedak sebanyak 5 karung @ Rp. 5.000,- = Rp. 25.000,- Jadi, penghasilan dari satu ekor sapi perbulannya : Rp. 252.000,- - Rp. 25.000,- = Rp. 227.000,-

H. BAHASA

Masyarakat Kampung Ciburuy menggunakan bahasa Sunda sebagai

bahasa pergaulan. Bahasa Sunda yang diucapkan masyarakat Kampung Ciburuy terdengar sangat kental dialek kesundaannya. Hal itu mengungkapkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Sunda.

Penggunaan bahasa Sunda pada masyarakat Kampung Ciburuy dapat dibedakan atas berbagai tingkatan bahasa (*undak usuk basa*). Adanya tingkatan bahasa akan terlihat apabila si penutur berbicara dengan orang lain yang berbeda status, usia, atau terhadap orang yang baru dikenal. Ditingkatan-tingkatan bahasa tersebut menunjukkan tingkat-tingkat sosial pemakai bahasa dalam masyarakat.

Undak usuk basa yang dipergunakan secara umum terbagi atas empat tingkatan, yaitu bahasa *lemes pisan* (halus sekali), *lemes* (halus), *sedeng* (sedang), dan *kasar*. Pada prinsipnya, *undak usuk basa* mengharuskan pemakai bahasa setia pada pemakaian kata-kata yang digunakan berucap pada setiap orang, sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Pada hakikatnya pemakaian tingkatan bahasa itu, tidak boleh dipertukarkan karena dapat dianggap kurang sopan dan tidak terpelajar.

Bahasa *lemes pisan* digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang-orang yang tingkat sosialnya dianggap tinggi, misalnya orang-orang yang berpendidikan tinggi, kalangan ulama, dan tokoh-tokoh masyarakat. Bahasa *lemes pisan* juga digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang baru dikenal (tamu), sebagai ungkapan rasa.

Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa *lemes*, terutama digunakan oleh mereka yang usianya lebih muda kepada yang lebih tua. Apabila ada yang menggunakan bahasa yang dianggapnya kasar, maka orang tua tidak segan-segan menegurnya serta memberikan contoh tentang penggunaan bahasa Sunda yang benar. Dengan demikian, pada kasus di atas, penggunaan bahasa yang termasuk kategori *sedeng* dan *kasar* jarang digunakan.

Dalam pergaulan sehari-hari yang menunjukkan hubungan

pertemanan yang sebaya, biasa dipergunakan bahasa yang termasuk kategori *sedeng* atau sering pula disebut sebagai bahasa *loma*. Penggunaan bahasa *sedeng* lebih sering ditemukan pada percakapan antara kaum muda dalam berbagai situasi, baik situasi formal maupun bersenda gurau. Pemakaian bahasa *sedeng* dianggap dapat lebih menghangatkan suasana dan mengakrabkan hubungan antara penutur dan teman bicaranya. Dengan menggunakan bahasa *sedeng*, mereka terlepas dari aturan-aturan bahasa yang cenderung memisahkan derajat si-penutur dengan teman bicaranya, karena perbedaan status sosial.

Pemakaian bahasa *kasar* jarang ditemukan pada masyarakat Kampung Ciburuy. Bahasa *kasar* hanya digunakan oleh seseorang pada saat-saat tertentu karena tidak dapat mengontrol emosi, misalnya pada saat sedang marah. Dalam situasi marah biasanya orang tidak dapat menahan diri sehingga keluar kata-kata *kasar* yang umumnya bersifat umpatan, seperti *anjing*, *sia*, *goblog*, *kehed*, dan lain sebagainya.

Pada pertemuan-pertemuan nonformal seringkali digunakan bahasa Sunda, namun dalam acara-acara yang sifatnya formal seperti rapat di balai desa, digunakan bahasa Indo-nesia atau perpaduan antara bahasa Indonesia dengan Sunda.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ciburuy menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar. Umumnya mereka kurang fasih berbahasa Indonesia, kecuali golongan generasi muda dan anak sekolah. Para pemuda dan anak sekolah biasa berdialog dalam bahasa Indonesia dengan lancar. Kepandaian mereka, selain karena pelajaran di sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, juga merupakan dampak positif media elektronik radio dan televisi, serta intensitas berkomunikasi dengan masyarakat luar.

Dalam berbahasa Indonesia, masyarakat Kampung Ciburuy tidak melepaskan tatakrama dan sopan santun seperti pada bahasa Sunda. Oleh

karena itu, penggunaan bahasa Indonesia sering diperhalus dengan sikap badan dan logat Sunda yang kental. Kata *mangga* sering digunakan untuk menggantikan kata "silakan", yang dimaksudkan sebagai penghormatan kepada tamu.

G. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu di antara ketujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal; ada dan dikenal oleh setiap bangsa atau suku bangsa. Pada umumnya, kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, bersifat sosio-religius. Maksudnya, kesenian itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan untuk kepentingan-kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Walaupun demikian, dijumpai juga kesenian yang bersifat non religius. Terdapatnya dua jenis kesenian tersebut berkaitan erat dengan munculnya kesenian yang merupakan ekspresi dari nilai, gagasan, dan keyakinan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam bentuk yang indah sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat itu sendiri.

Kesenian muncul dalam kehidupan masyarakat berbentuk seni rupa, seni suara, dan seni gerak. Adapun dalam bentuk pelaksanaannya, ketiga bentuk tersebut saling mendukung atau membaaur sehingga kemudian dikenal seni tari, seni musik, seni lukis, seni bela diri, dan sebagainya.

Masyarakat Kampung Ciburuy mengenal bermacam-macam jenis kesenian, baik yang dapat dikategorikan sebagai kesenian tradisional maupun kesenian kontemporer atau yang merupakan gabungan dari keduanya. Beberapa di antara jenis kesenian yang dikenal masyarakat adalah wayang golek, degung, pencak silat, tagoni/rebana, dangdut, dan jaipongan.

1. Wayang Golek

Wayang golek merupakan jenis kesenian khas suku bangsa Sunda,

yang sangat digemari masyarakat bukan saja di daerah Jawa Barat, melainkan juga di daerah-daerah lain di luar daerah Jawa Barat. Demikian juga di Kampung Ciburuy, walaupun tidak terdapat sanggar wayang golek, namun masyarakatnya masih meminati kesenian ini. Jika dana memungkinkan, warga masyarakat yang mengadakan kenduri khitanan atau perkawinan umumnya menyelenggarakan pementasan wayang golek dengan cara mengundang perkumpulan dari luar Kampung Ciburuy. Setiap pementasan wayang golek antusiasme masyarakat yang menonton sangat banyak, hal ini menunjukkan bahwa kesenian wayang golek masih terpelihara dengan baik.

Wayang golek ada dua macam, yaitu wayang golek purwa dan wayang golek modern. Wayang golek yang dipentaskan di Kampung Ciburuy adalah wayang golek modern. Lakon yang dibawakan dalam wayang golek modern diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana, dengan keterikatan oleh ketentuan tertentu yang disebut pakem dalam membawakannya. Dalam wayang golek modern, ketentuan pakem tidak lagi diikuti secara ketat oleh dalang yang akan membawakannya. Lakon yang dibawakan pun hanyalah sempalan dari cerita Mahabarata dan Ramayana, sehingga pertunjukannya pun tidak memerlukan waktu semalam suntuk. Sama halnya dengan wayang purwa, wayang golek modern pun dalam pertunjukannya selalu menggambarkan tentang pertentangan antara dua fihak yaitu fihak Pandawa dan Astina.

Dalam pementasannya wayang golek diiringi oleh gamelan yang terdiri atas seperangkat alat kesenian seperti *kendang*, *gambang*, *saron*, *goong*, *rebab*, *kempul*, *suling* yang mengiringi satu atau dua pesinden. Bahkan kepopuleran satu kelompok wayang golek dikenali melalui kualitas dalang dan pesindennya. Pesinden yang bagus dan enak kawihnya bahkan sampai mendapat julukan, misalnya *Si Cangkurileung* karena suaranya melengking; *Si Geboy* karena suaranya meliuk-liuk, dsb.

Unsur penarik lainnya adalah lawakan-lawakan yang dibawakan

sang dalang melalui tokoh panakawan. Setiap tokoh dalam wayang golek dibedakan dalam bentuk dan sikap badan ketika menari, warna muka dan badan, pakaian, perhiasan, atau ukiran di bagian kepala. Sedangkan tokoh panakawan lebih mudah dibedakan karena bentuk badan dan pakaian menunjukkan perilaku jenaka, dan sangat berbeda dari bentuk tokoh wayang lainnya.

2. Degung

Sama halnya dengan wayang golek, degung merupakan kesenian khas tatar Sunda yang masih digunakan di Kampung Ciburuy terutama pada acara-acara resmi atau acara syukuran pada khitanan atau perkawinan. Pementasan degung biasanya berlangsung pada saat tamu datang ke tempat kenduri.

Kesenian degung pada dasarnya mementingkan alunan irama gamelan atau irama instrumentalia, namun dalam perkembangannya kesenian degung ini disertai dengan alunan tembang oleh juru kawih laki-laki atau perempuan, bahkan sering pula dijadikan pengiring tari jaipongan.

Peralatan degung terdiri atas *kendang* (gendang), *goong* (gong), saron, bonang, kecap, dan suling. Peralatan-per-alatan ini ditabuh oleh *nayaga* (penabuh). Di Kampung Ciburuy belum terdapat perkumpulan degung. Jika warga Kampung Ciburuy memerlukan pementasan degung, warganya akan mengundang kesenian degung lengkap dengan penari jaipong dari daerah lain.

3. Tagoni

Kesenian tagoni disebut juga kesenian terbang atau kasidahan. Kesenian ini merupakan kesenian yang bernafaskan Islam, oleh sebab itu kesenian tagoni kebanyakan dipentaskan pada acara-acara keagamaan seperti peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, atau acara-acara lain yang

bernafaskan keagamaan. Kesenian tagoni dalam wujudnya mempertunjukkan seni suara yang dinyanyikan baik tunggal ataupun bersama-sama diiringi irama bunyi terbang atau genjring. Nyanyian biasanya bernada kasidahan dan syairnya bernafaskan ajaran agama Islam.

Kesenian tagoni selain dipergelarkan dalam upacara keagamaan, juga tampil dalam memperingati hari-hari nasional seperti hari pahlawan, hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan lain-lain. Demikian pula dalam acara hiburan seperti pesta perkawinan, khitanan dan selamatan-selamatan lainnya.

4. Pencak Silat

Kesenian pencak silat merupakan kesenian yang paling digemari masyarakat Kampung Ciburuy. Dalam perkembangan sekarang ini kesenian pencak silat dapat dibedakan antara pencak silat tradisional dan pencak silat modern. Pencak silat tradisional lebih mementingkan keluwesan dan keindahan gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang dimainkan. Pergelaran pencak silat tradisional diiringi oleh *kendang penca* dan pesilatnya akan berpencak sesuai dengan irama kendang penca atau *wirahma*. Jenis penca silat demikian disebut *ibing kembang* (keindahan tarian dengan gerakannya). Pencak silat tradisional selain mementingkan kekuatan gerakan dan keindahan, juga mengandung kekuatan tenaga dalam yang disebut *ibing eusi* (tarian indah yang berisi kekuatan dalam). Pencak silat modern lebih mementingkan kecepatan gerak dan ketepatan dalam menggunakan jurus-jurus untuk bertahan, menangkis serangan lawan dan menyerang lawan.

Pencak silat yang sering digelar di Kampung Ciburuy adalah pencak silat tradisional dalam kerangka pencak silat sebagai hiburan yaitu *penca ibing kembang*, digelar terutama pada saat khitanan. Merupakan satu kebanggaan apabila khitanan dibarengi dengan *kendang penca*. Jika seorang anak disunat oleh dukun sunat, begitu kulup alat vital anak disunat, orang-orang akan berteriak: "*bret kasep*." Maksudnya kulupnya telah dipotong dengan bagus

dan rapih. Begitu orang-orang berteriak, kendang penca dipukul *dipadungdungkeun*. Secara psikologis acara ini akan menyenangkan anak yang disunat dan diharapkan rasa sakit sehabis disunat tidak begitu terasa.

Peralatan kesenian penca silat terdiri atas satu *kendang indung* (gendang besar) dengan dua atau tiga gendang kecil yang disebut *kulanter*, satu kendang yang lebih kecil dari *kendang indung* yang disebut *rehal* dengan dua atau tiga *kulanter*, dua buah gong serta satu terompet. Dengan demikian jumlah penabuh peralatan terdiri atas dua orang pemukul gendang, satu orang tukang gong, dan satu orang tukang terompet.

Para penari atau pesilat, selain membawakan jurus-jurus pencak silat dengan tangan kosong, sering juga membawakan gerakan pencak silat dengan menggunakan senjata tajam seperti golok, tombak, trisula, atau pedang. Jenis-jenis *ibing* (tarian) dibedakan berdasarkan cepat lambatnya gerakan, banyak sedikitnya pukulan gendang, dan gong, sehingga dikenal adanya *tepak dua* (gerakan agak lambat), *tepak tilu* (gerakan sedang), dan *golempang* (gerakan agak cepat). Demikianlah uraian singkat mengenai kesenian pencak silat di Kampung Ciburuy yang cukup digemari oleh masyarakatnya. Selain untuk olah raga, kesenian pencak silat juga untuk bela diri.

5. Jaipongan

Jaipongan adalah sejenis tarian kreasi baru khas Jawa Barat. Tari ini digelar semata-mata hanya sebagai alat hiburan pada acara-acara tertentu seperti acara khitanan, perkawinan, dan perayaan tujuhbelas agustus.

Tari jaipongan ini merupakan tarian modifikasi antara tari dengan gerakan pencak silat, oleh sebab itu sangat jarang irama jaipongan yang berirama lembut. Menari jaipongan dapat dilakukan secara sendiri atau rampak/ massal, juga dapat dilakukan secara berpasangan antara penari laki-laki dan perempuan, bahkan sering juga dijadikan tari pergaulan dengan cara mempersilakan penonton pria menemani penari jaipongan wanita.

Tari jaipongan diiringi oleh perangkat gamelan. Perangkat gamelan yang mengiringi tari jaipongan sama dengan perangkat gamelan degung, hanya irama yang dimainkannya berbeda.

6. Dangdut

Kesenian dangdut ini paling digemari oleh masyarakat Kampung Ciburuy dan umumnya dipertunjukkan pada saat perayaan pernikahan atau khitanan. Kesenian ini dimainkan oleh beberapa orang yang memainkan alat-alat musik seperti gitar, suling, gendang atau tam-tam, keyboard, dan kecrek dengan satu atau dua orang penyanyi yang biasanya membawakan lagu-lagu berirama dangdut. Pada masa sekarang pertunjukkan dangdut ini umumnya dimainkan oleh seorang pemain organ (organ tunggal) yang mengiringi satu atau dua orang penyanyi.

H. Permainan Rakyat

Permainan rakyat berikut ini didominasi oleh permainan anak-anak karena jenis permainan rakyat lainnya berupa permainan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa atau remaja, relatif sulit dilacak dan jarang dilakukan lagi. Permainan anak-anak yang masih sering dilakukan antara lain adalah *bon-bonan*, bekles, galasin (galah), *sondah*, *maen karet* (main kutik), *ngadu kaleci* (main kelereng) *gatrik* dan loncat tinggi.

1. Bekles

Bekles adalah permainan anak perempuan mengambil batu atau *kewuk* pada waktu bola memantul. Dalam hal ini kecepatan dan keterampilan tangan mengambil batu/*kewuk*/biji asam merupakan kunci permainannya. Di Bandung disebut juga beklen.

Alat yang dibutuhkan adalah bola kecil yang dapat mantul cukup tinggi serta *kewuk* atau biji-bijian. Sebenarnya tidak ada ketentuan khusus tentang kedua alat yang dimaksud. Bola diutamakan bola karet, kadang-

kadang digunakan juga bola tenis. Sedangkan batu pada permainan ini biasanya dipakai sejenis cangkang kerang yang kecil yang disebut *kewuk*. Tetapi dapat saja digunakan batu kecil atau biji asam yang mudah diambil sekaligus oleh sebelah tangan.

Cara bermain pun dapat dimainkan dimana saja dan tidak membutuhkan lapangan atau tempat yang luas. Cukup dilakukan oleh tiga atau lima orang pemain.

Permainan dilakukan secara bergilir. Dalam melatih kecepatan dan keterampilan tangan dilakukan dengan tingkat kesulitan yang bertahap. Tahap pertama, misalnya, pemain melemparkan bola ke atas dengan tujuan memperoleh pantulan bola yang cukup tinggi. Pada saat bola memantul itu pemain harus mengambil *kewuk* satu persatu, jika hal itu dapat dilalui dengan mudah, maka pemain tersebut berhak melanjutkan permainan selanjutnya dengan tingkat kesulitan yang terus meningkat.

Pemain dinyatakan kalah atau *lasut* dan ini menjadi ciri untuk diganti oleh giliran berikutnya, apabila pemain tersebut tidak dapat menyelesaikan tugasnya pada waktu tersebut. Misalnya, pantulan bolanya tidak tertangkap, atau raihan *kewuknya* terlepas.

2. Sondah

Permainan ini umumnya dimainkan oleh anak perempuan, tetapi anak laki-laki pun dapat pula mengikuti permainan sonlah ini, karena yang penting mereka bisa *engkle*. *Engkle* dalam kosa kata bahasa Sunda berarti mengangkat kaki sebelah, baik yang kiri maupun yang kanan, jadi bermain *engkle* adalah bermain dengan cara mengangkat kaki sebelah. Prinsip permainan ini adalah membuat *ambreg* atau *cabrek* yang berarti berdiri biasa dengan tertumpu pada kedua belah telapak kaki. Tempat yang dijadikan *cabrek* ditandai dengan tanda gambar bintang atau tanda lain yang diinginkan oleh pemain.

Alat yang diperlukan pada permainan ini adalah pertama sebilah potongan genting yang dibulatkan agar memudahkan dan enak untuk dilempar atau dipegang. Potongan genting ini dijadikan *kojo*. Kedua gambar *kalang*, biasanya *kalang* ini berupa kotak-kotak yang menyerupai bentuk rangka layang-layang atau berbentuk persegi panjang.

Cara bermain *sondah* adalah sebagai berikut:

Pemain yang mendapat giliran bermain harus melemparkan *kojo* pada tiap-tiap kotak, mulai dari kotak pertama sampai kotak terakhir. Tiap kotak yang disimpan *kojo* sendiri atau *kojo* lawan harus diloncati tidak boleh dilalui, kecuali kotak yang tidak ber*kojo* harus dilalui dengan cara *engkle*. *Kojo* yang disimpan diambil ketika akan keluar *kalang*. Setelah seluruh kotak *kalang* telah disimpan *kojo*, tahapan kedua permainan ini adalah melemparkan *kojo* ke dalam kotak *kalang*. Cara melemparkan *kojo* ini dilakukan dengan cara membelakangi *kalang* dan *kojo* isimpan di punggung tangan. Posisi jatuhnya *kojo* pada kotak ditandai dengan gambar bintang dan kotak tersebut dianggap sebagai miliknya yang tidak boleh dilalui oleh lawan. Jika *kojo* jatuh di luar kotak atau tepat pada garis *kalang*, maka pemain tersebut dinyatakan *lasut* atau gagal dan permainan diganti oleh lawan main. Jika lawan main mengalami *lasut*, permainan diganti oleh pemain pertama untuk melanjutkan tahap permainan yang sebelumnya *lasut*. Permainan diakhiri jika seluruh kotak pada *kalang* telah terisi penuh oleh gambar bintang. Pemain yang dianggap memenangkan permainan adalah pemain yang lebih banyak memiliki gambar bintang.

3. Main Kutik (Main Karet)

Main *kutik* sering disebut juga main karet (gelang). Permainan ini cukup mudah dilakukan oleh setiap anak terutama bagi anak perempuan yang sering melakukannya. Alatnya pun hanya karet gelang yang sering digunakan

untuk mengikat bungkus dan dilakukan oleh dua orang pemain.

Tempat permainan ini dapat dilakukan di mana saja, baik di teras, di dalam rumah, atau di atas meja, yang terpenting tempat permainannya berupa bidang datar. Cara permainan dilakukan sebagai berikut: yaitu, setelah melakukan *suten* atau mengundi dengan mempertentangkan tiga ibu jari yaitu jempol, telunjuk, dan kelingking, yang masing-masing memiliki sebutan dan keunggulan. Pemenang akan mendapat giliran lebih dulu untuk melakukan permainan. Dua karet gelang milik sendiri dan milik lawan di lempar ke atas, diusahakan tempat jatuh kedua karet tersebut jaraknya tidak terlalu berjauhan dan juga tidak terlalu dekat atau merapat. Jarak tersebut akan digaris dengan kelingking dan jarak tersebut tidak boleh kena oleh garisan kelingking. Selanjutnya kedua karet gelang tersebut dijentik menggunakan kuku jempol akar saling bertumpang. Rongga yang terdapat pada tumpangan kedua karet tersebut diukur dengan ujung kelingking. Jika rongga itu cukup besar untuk kelingking serta kelingking tidak menyentuh karet, maka pemain tersebut dinyatakan menang dan karet lawan boleh diambil menjadi miliknya, dan lawan harus memberikan karet lain untuk dimainkan seperti tahapan di awal. Jika seorang pemain menyentuh karet pada saat menggaris atau mengukur dengan ujung kelingking maka pemain tersebut dinyatakan kalah dan permainan dialihkan kepada lawannya.

4. Loncat Tinggi

Permainan loncat tinggi merupakan salah satu permainan yang memerlukan ketangkasan. Dalam permainan ini pemain hampir tidak memerlukan strategi khusus selain keterampilan melompati bentangan karet.

Alat yang dipergunakan dalam permainan ini berupa rangkaian karet gelang yang disusun panjang sehingga menyerupai tali yang elastis. Jumlah pemain dalam permainan ini tidak dibatasi, namun demikian jumlah minimal tidak kurang dari tiga orang pemain dengan susunan dua

orang sebagai pemegang ujung-ujung tali dan sisanya sebagai pelompat.

Cara bermain lompat tali ini, pertama melakukan *hompimpah* untuk menentukan dua orang yang harus memegang ujung-ujung tali. Di antara kedua orang tadi lalu melakukan *suten* untuk menentukan giliran bermain lebih dulu jika terdapat pemain yang *lasut* atau gagal melompat. Setiap seluruh pelompat selesai melakukan lompatan, bentangan tali akan dinaikkan setingkat demi setingkat mulai dari setinggi lutut, paha, perut, dada, telinga, kepala, sejengkal dari kepala sampai setinggi lengan dari atas kepala (tingkat merdeka).

Setiap pelompat melakukan lompatan secara berurutan, pemain yang tidak dapat melompati bentangan tali pada tiap tingkatan dinyatakan kalah dan harus memegang satu ujung tali karet menggantikan pemegang asal yang sekarang beralih menjadi pelompat. Permainan diakhiri jika para pemain sudah merasa lelah atau waktu yang dipergunakan tidak mencukupi.

5. Maen Kaleci

Maen kaleci atau main kelereng umumnya dilakukan oleh anak laki-laki, dengan jumlah pemain minimal dua orang. Setiap pemain diberi kesempatan satu kali memainkan kelereng secara bergilir, penentuan kalah dan menang adalah bergantung pada sasaran tembak, jika mengenai sasaran tembak atau kelereng lain, artinya menang. Seseorang disebut kalah jika kelereng kojonya kena dihantam lawan atau kojonya masuk ke dalam kalang atau dalam istilah mereka disebut *depot*. Aturan bayaran permainan kelereng ini sangat bergantung kepada para pemain sendiri.

Pada permainan *ngadu kaleci*, keterampilan individu sangat berperan di samping ketepatan, kecermatan serta perhitungan yang matang dalam menyusun strategi. Kemampuan seseorang dalam membidik dapat meningkatkan prestise dirinya hingga ia dapat memperoleh gelar *jago*. Orang yang merasa dirinya lemah tidak akan coba-coba menantang bermain dengan

seorang jago, bisa-bisa kelereng yang dimilikinya akan terkuras habis. Oleh karena itulah, jika beberapa orang sedang bermain kelereng kemudian orang lain, seorang jago, ingin ikut bergabung, terlebih dahulu ia meminta ijin dari yang sedang bermain. Seandainya tidak diijinkan ia tidak bisa memaksa. Kalaupun diijinkan, biasanya dengan syarat-syarat tertentu. Atau jago tersebut menawarkan syarat tersendiri yang keluar dari kebiasaan. Misalnya menggunakan jari kelingking sebagai pengganti jari tengah ketika menembaknya.

Bentuk permainan *kaleci* dapat bermacam-macam. Pelakunya minimal dua orang, selebihnya tidak lebih dari sepuluh orang. Jumlah pemain *kaleci* ini sangat berpengaruh pada gambar atau pola garis yang dibuat untuk kepentingan permainan.

Tempat untuk permainan ini adalah yang luas, keras, rata, juga teduh. Biasanya mengambil tempat di bawah rumpun bambu. Dalam permainan ini terdapat istilah-istilah yang berasal dari bahasa Belanda yang di Sunda-kan, seperti :

- blep dari kata blyf, artinya diam,
- dur dari kata door, artinya terus
- stand dari kata stand, artinya berdiri
- stik dari kata stick, artinya jengkal
- ban dari kata ban, artinya memantul
- depot dari kata pot, artinya mati

Di daerah ini, cara menjentrik kelereng umumnya adalah kelereng diletakkan pada ujung jari tengah atau telunjuk kanan. Dijepit oleh telunjuk kiri kemudian dibidikkan dan langsung dijentrik. Dalam bahasa Sunda disebutnya *disintreuk*.

6. Ucing Sumput

Permainan *Ucing sumput* atau petak umpet dapat dilakukan oleh

perempuan atau pula laki-laki. Prinsip permainan ini adalah seseorang mencari orang-orang yang bersembunyi dan seseorang itu disebut ucingnya.

Jumlah permainan *ucing sumput* ini tidak dibatasi jumlahnya sekurang-kurangnya ada lima orang, tetapi bila jumlahnya lebih banyak lagi, maka permainan ini akan menjadi tambah semarak dan mengasikan. Sebagai akibatnya tak jarang seorang kucing dalam permainan ini "dikerjain" hingga menangis.

Permainan *ucing sumput* ini dapat dilakukan di mana saja di halaman, di dalam atau di luar rumah yang penting adalah banyak tempat untuk dipakai sebagai tempat persembunyian dan juga ada tempat untuk berlari. Dalam permainan ini tidak ada pengelompokan pemain. Para pemain hanya menentukan seorang kucingnya saja, sedangkan yang lainnya bersembunyi atau menantang untuk dikejar.

Cara menentukan seorang "kucing" dapat dilakukan dengan cara *hompimpah*, yaitu dengan melantunkan lagu sambil memutar balikan telapak tangan, seandainya di antara para pemain ada yang berbeda arah menghadap telapak tangannya, maka orang itu dinyatakan menang hingga para pemain tinggal berdua, kemudian kedua orang tersebut melakukan *suten*, yang kalah *suten* menjadi "kucing".

Permainan dimulai dengan cara sang "kucing" menutupi wajah dengan telapak tangan ambil berdiri menghadap tembok atau tunggul yang dijadikan *imah*/rumah sambil menghitung sejumlah dua puluh lima, sedangkan pemain lainnya ("tikus") berhamburan untuk bersembunyi di tempat yang tersembunyi. Setelah selesai menghitung sang "kucing" harus mencari "tikus-tikus" yang bersembunyi. Jika tikus ketahuan oleh "kucing", "kucing" dan "tikus" akan beradu lari cepat untuk sampai ke tunggul. Jika "kucing" yang lebih dahulu sampai maka "tikus" yang pertama ketahuan dianggap sebagai calon "kucing" berikutnya. Jika "tikus" yang lebih dahulu sampai ke tunggul maka tikus tersebut dianggap sebagai penyelamat "tikus-

tikus" yang telah tertangkap, dan "tikus" yang telah tertangkap tersebut dapat bersembunyi kembali, dan "kucing"nya tetap sebagai "kucing".

Satu periode permainan berganti "kucing" apabila semua "tikus" telah tertangkap/tahuan, dan "tikus" yang pertama kali tertangkap harus menjadi "kucing" menggantikan "kucing" sebelumnya.

7. Boy-boyan

Permainan *boy-boyan* dilakukan oleh beberapa anak baik anak laki-laki atau perempuan. Seleksi untuk menentukan anak yang bertugas menjaga dan bermain dapat dilakukan seperti pada permainan *ucing sumput*. Dengan peralatan yang digunakan terdiri atas sebuah bola tenis dan beberapa buah lempengan pecahan genting yang ditumpukkan dengan jumlah kurang lebih sepuluh buah.

Permainan dimulai dengan cara para pemain melempar tumpukkan genting dari jarak kurang lebih tiga sampai empat meter, sementara itu penjaga berusaha menangkap bola. Apabila tumpukkan genting terkena bola pemain berlarian menghindari lemparan bola yang dilempar penjaga ke arah tubuh pemain, sambil berlari menghindari lemparan bola, pemain berusaha untuk menyusun kembali lempengan genting yang berantakan. Apabila genting dapat disusun kembali oleh para pemain berarti permainan berakhir dan penjaga pertama akan menjadi penjaga kembali. Sebaliknya, bila seorang pemain terkena bola maka ia akan menjadi teman penjaga yang bertugas untuk melempari pemain lain yang belum terkena bola. Jika semua pemain sudah terkena bola, dan genting belum tersusun kembali, maka pemain yang terkena bola pertama kali harus menjadi penjaga pada permainan periode selanjutnya.

8. Gatrik

Permainan gatrik umumnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, karena permainan gatrik memerlukan tenaga yang kuat, karena salah satu

hukuman bagi yang kalah harus *ngakod*/menggendong lawan yang menang. Para pemain dibagi menjadi dua kelompok yang jumlahnya sama banyak dengan jumlah yang tak terhingga, semakin banyak para pemain, maka akan semakin lebih semarak dan seru. Pemimpin kelompok atau *jajadug* akan melakukan suten untuk menentukan kelompok mana yang akan bermain pertama dan kelompok mana yang menjaga, begitu pula untuk menentukan *balad* biasanya ditentukan dengan cara memilih orang yang seimbang, artinya antara kawan dan lawannya harus seimbang postur tubuhnya, jangan memilih *balad* dengan postur tubuh yang kecil-kecil semua, sedangkan lawan berpostur tubuh besar semua, jadi semuanya harus seimbang.

Alat yang di gunakan dalam permainan ini menggunakan dua buah batu-bata yang di letakkan berdampingan dan diberi jarak kira-kira lima centimeter. Pemberian jarak tersebut adalah untuk menyimpan potongan bambu di antara batu-bata, dua buah potongan bambu yang berukuran panjang kurang lebih tiga puluh centimeter dan satu lagi potongan bambu yang panjangnya sekitar lima sampai tujuh centimeter.

Setelah menentukan siapa kelompok yang bermain pertama, maka permainan dimulai, tahap pertama bambu pendek diletakkan rangkap di ujung bambu panjang dan ditempatkan di ruang antara dua batu bata, kemudian dilontarkan sejauh dan setinggi mungkin agar tidak tertangkap oleh lawan yang jaga. Karena bila potongan tertangkap berarti lawannya dinyatakan menang dan diberi giliran bermain. Setelah potongan bambu kecil tadi jatuh ke tanah maka lawan akan mengambilnya dan langsung di lemparkan ke arah batu-bata yang dipasang bilahan bambu panjang tadi, seandainya potongan kayu kecil tadi tepat mengenai batu-bata, maka permainan dianggap menang dan berganti kelompok bermainnya, seandainya tidak tepat mengenai sasaran, permainan akan dilanjutkan kembali ke tahap berikutnya, yaitu dengan ujung potongan bambu yang panjang disimpangi bambu pendek secara melintang kemudian dilontar-lontarkan sedikit lalu dipukulkan sejauh mungkin. Dari

posisi jatuh bambu pendek, potongan bambu pendek tersebut dikais sambil membelakang diantara kedua kaki. Bila semua kawan telah kebagian mengais, maka pemain yang kalah harus menggendong pemain yang menang menuju "rumah" tempat batu bata diletakkan.

9. Galasin / Galah

Di Priangan Timur, permainan ini sering disebut juga dengan Gobag atau Gobag Sodor. Pemainnya paling sedikit harus ada delapan orang. Artinya ada dua regu. Satu regu terdiri atas empat orang. Jumlah pemain ini berdasarkan atas jumlah kotakan arena permainan. Tempat bermainnya di halaman yang luas dan rata. Untuk membuat tempat permainan, anak yang paling besar membuat garis-garis dari ranting, membentuk empat persegi panjang. Garis empat persegi panjang tadi dibagi dua ke arah panjangnya. Garis tengah tadi disebut garis ulung. Begitu juga dengan lebarnya, garis empat persegi panjang tadi dibagi lagi menjadi empat secara sama hingga menjadi empat kotak yang besar dan delapan kotak yang kecil. Kotak yang pertama disebut rumah.

Garis yang kedua yang membagi ke lebarnya disebut garis pintu, garis yang selanjutnya disebut garis tengah dan garis buntut.

Apabila sudah selesai membuat garis, anak yang dijagokan atau yang biasanya paling besar melakukan sut. Diikuti oleh teman-temannya, secara berdua-dua melakukan sut pula. Yang menang sut menjadi anggota atau teman jago yang menang sut tadi. Adapun yang kalah, menjadi anggota atau teman yang kalah lagi. Permainan ini sangat digemari oleh anak laki-laki sesuai jalannya permainan yang memerlukan kelincahan berlari-lari. Meskipun demikian kadang-kadang juga dimainkan oleh anak perempuan, hanya seyogyanya semua perempuan, demi keseimbangan. Karena kelompok atau regu yang satu harus seimbang dengan kelompok atau regu lawannya, maka umur pemain-pemainnya sebaiknya sebaya. Dalam pelaksanaannya

permainan ini memerlukan banyak tenaga hingga kurang sesuai bagi anak yang berumur kurang dari 10 tahun. Permainan ini dilakukan pada siang hari.

Alat yang dipergunakan dalam permainan ini yakni ranting, dipergunakan untuk membuat garis. Ada pula yang menggunakan abu. Cara memenangkan permainan ini bisa dengan ditepuk, dicolek, ditangkap, atau diinjak.

Selanjutnya, jalannya permainan ini sebagai berikut. Regu pertama umpamanya disebut a - b - c - d (berempat), berkesempatan atau mendapat bagian yang masuk atau bermain lebih dahulu. Adapun regu kedua umpamanya disebut k - l - m - n (berempat) yang menjaga.

Regu pertama diam dulu di rumah, jangan tertepuk oleh yang jaga ulung dari regu kedua, umpamanya k yang menjaga ulungnya, l yang menjaga pintu, m yang menjaga tengah, dan n yang menjaga garis buntutnya.

a - b - c - d sesudah diberi tanda "prit" oleh ulung kedua, mereka berusaha keluar dari rumah dengan melewati garis-garis yang dijaga. Jangan tertepuk atau tertembak, apalagi tertangkap, sebab itu artinya dapat. Dan selanjutnya yang tadi mendapat giliran jaga harus masuk atau mainnya dibalikkan lagi. Yang tadi diam di rumah, selanjutnya boleh masuk ke kamar kedua (yang kecil di sebelah kirinya) tidak boleh masuk lagi ke rumah, itu artinya ditahan. Apabila masuk lagi ke kamar kesatu tidak dibenarkan dan "dicup-kan". Mainnya juga harus bergilir lagi.

Kalau di antara regu kesatu (a - b - c - d) itu ada salah seorang yang lancar atau bisa melewati ulung, jaga pintu, dan tengah buntut, sambil temannya tidak ada yang tertembak dan bisa selamat pulang ke rumah (kotak pertama) disebut "asin". Artinya regu pertama menang (satu nol). Selanjutnya mainnya dilanjutkan ke "set" yang kedua. Demikian permainan ini, mereka saling berpanjang-panjang langkah, saling awas, cepat-cepatan lari. Selain itu harus hati-hati kalau-kalau tertubruk oleh temannya bisa-bisa menimbulkan kecelakaan.

I. Naskah Kuno

Di Situs Kabuyutan Ciburuy terdapat benda-benda cagar budaya (BCB). Bila benda budaya telah masuk ke dalam kategori tersebut, dengan sendirinya harus dilindungi agar tetap dipertahankan kelestariannya dan selanjutnya dimanfaatkan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Salah satu BCB adalah Naskah Sunda Kuno yang ditulis pada daun lontar dan nipah, yang penulisannya dilakukan dengan cara *diturih* (digaris/ditoreh), dan menggunakan bahan semacam tinta berwarna hitam. Cara penyimpanan BCB ini, menurut tradisi dan kepercayaan masyarakat sekitar tidak dapat disatukan dalam satu tempat, terutama benda-benda yang berupa naskah kuno daun lontar dan nipah.

Menurut sejarahnya, naskah kuno ini merupakan kumpulan segala hasil musyawarah para sembah dalem/bupati jaman dulu. Sampai sekarang, jumlah naskah yang tersimpan di *bumi padaleman* berjumlah 579 helai/lembar yang tersimpan di dalam 3 peti besar.

Tulisan-tulisan itu sebagian telah dapat diterjemahkan oleh para ahli sejarah Indonesia dan Belanda sekitar tahun 1977. Namun demikian sampai sekarang, isi tulisan tersebut belum seluruhnya terungkap. Sebagian dari naskah kuno yang telah diterjemahkan berisi hal-hal yang bersifat ramalan di antaranya tentang ramalan bahwa negara kita kelak akan dijajah oleh orang lain yang berkulit kuning, tetapi hanya seumur jagung. Isi ramalan tersebut benar-benar telah kita alami pada waktu penjajahan bangsa Jepang selama 3,5 tahun.

Salinan sebagian tulisan pada daun lontar yang ditulis dengan huruf kuno peninggalan leluhur Ciburuy, diterjemahkan oleh Yayasan Pendidikan Kesejahteraan Masyarakat. Berikut ini adalah terjemahan dimaksud seperti tercantum pada buku **Sejarah Singkat Rumah Adat Ciburuy Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut**.

1. *Tahaduk sang hiang hayu tekang yarakan kami ring wirang ka di kita,*

Bahasa Sunda

Sing tahan sabar nyambut pamingpin anu nampi wahyu sumping ngajarkeun elmu Allah ka jalma anu ipis iman mungguh jalma urang.

Bahasa Indonesia

Harus tahan dan sabar dalam menyambut datangnya pemimpin yang menerima wahyu untuk mengajarkan ilmu Allah kepada manusia yang kurang iman termasuk kepada kita.

2. *Kunang deyan kumijar sa rasana kang wuwus kami*

Bahasa Sunda

Katerangan pikeun ngahirupkeun "katunggalan rasa" sadulur nu diwajibkeun ku gusti Allah dina sakabeh kitab suci anu mana bae

Bahasa Indonesia

Keterangan dan contoh untuk menyatakan rasa tunggal bersaudara yang diwajibkan oleh Allah yang terdapat dalam kitab suci manapun.

3. *Hayua kita umawa ya rasa ya carita*

Bahasa Sunda

Kataledoran jeung kalemahan urang nu ngajadikeun bangsa urang ngarasakeun lalakon susah jeung nyeri.

Bahasa Indonesia

Ketidakwaspadan dan kelemahan kita yang menjadikan bangsa kita mengalami kesusahan dan penderitaan.

4. *Mung kalor raksa mawa wasita*

Bahasa Sunda

Di mana waktu males para dulur anu saihwan pikiran kudu inget sarta kudu ngajaga ngaran bangsa urang.

Bahasa Indonesia

Di mana waktu membalas terhadap saudara-saudara kita yang satu ideologi harus tetap waspada dan tetap menjaga nama baik bangsa sendiri.

5. *Nada kari-kari luini kang rasa carita*

Bahasa Sunda

Eta kajadian teh menta korban keleuleuwih nana anu ngarasanan jadi lalakon susah jeung nyeri

Bahasa Indonesia

Kejadian itu meminta korban, akibat kelakuan yang keterlaluhan yang menyebabkan kesusahan dan penderitaan.

6. *Ya na kaulingana ri kami*

Bahasa Sunda

Maraneh teu aya elingna ka Gusti Allah

Bahasa Indonesia

Kamu sekalian tidak pernah ingat kepada Allah

7. *Auma nihan luike*

Bahasa Sunda

Golongan anu kitu leuwih banget siksaanana

Bahasa Indonesia

Golongan yang demikian akan lebih berat hukumannya.

8. *Ka wuang ngarga wiwiku*

Bahasa Sunda

Saeutik jalma nu ngahargaan ka guru anu nuduhkeun jalmaan pibeneureun

Bahasa Indonesia

Hanya sedikit orang yang menghargai guru yang menunjukkan manusia kepada jalan yang benar

9. *Mreng ngucapa ta carita ni kang huang dewata***Bahasa Sunda**

Gandengna eta sora kasusah kadangu ku para pamingpin saantero jagat.

Bahasa Indonesia

Riuhnya suara yang kesusahan terdengar oleh para pemimpin di seluruh dunia

10. *Kala re purwa teja rata tarima haka nguni***Bahasa Sunda**

Walktu asal mula ajaran pamingpin asal pikeun kasaimbangan hirup. bisi teu percaya coba geura tanyakeun ka musuh atawa tanyakeun ka lanceukna nu baheula.

Bahasa Indonesia

Pokok ajaran para pemimpin adalah tentang keseimbangan hidup, bila tidak percaya cobalah tanyakan kepada musuh atau kepada saudara-saudara tertua yang terdahulu.

11. *Anaa ka yugi arah kami sawite swara maha dewa***Bahasa Sunda**

Anak nu bakal datang atawa luluhur/turunan para luluhur anu tamaha sakarupa sorana kawas pamingpin agung anu luhur budi padahal eta mah lain.

Bahasa Indonesia

Anaknya yang bakal datang, juga mengaku keturunan para leluhur yang bijaksana yang tidak berbeda bila tidak berbicara bagaikan pemimpin besar yang berbudi luhur padahal palsu

12. *Murang kusika garga game tri kusuma pata tajali*

Bahasa Sunda

Ngan si pinter, si gagah, si menak, si santri, si rajin, si nurut, si genit.

Bahasa Indonesia

Hanya yang pintar, yang gagah/kuat, yang bangsawan, yang rajin, yang patuh, yang cantik.

BAB IV P E N U T U P

Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik tidaklah semata-mata berwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud berupa hubungan yang memungkinkan manusia dapat mempengaruhi dan mengubah lingkungannya. Dengan kata lain, manusia dapat menciptakan corak dan bentuk lingkungan dengan kebudayaan yang didukungnya.

Menurut Parsudi Suparlan (1980/1981 : 238), kebudayaan dapat didefinisikan sebagai :

"Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk mengetahui dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadikan kerangka landasan dan yang mendorong terwujudnya kelakuan."

Menurut definisi tersebut, kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, resep, rencana, dan strategi, yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Dengan menggunakan kebudayaan, manusia beradaptasi terhadap lingkungannya untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya.

Penyesuaian diri pada umumnya akan terjadi apabila suatu komunitas dihadapkan kepada perubahan lingkungan alam, sehingga interaksi antara manusia dengan lingkungannya berubah. Hal tersebut, bisa terjadi pada saat manusia me-ngubah tempat tinggalnya ke tempat yang kondisi sosial dan alam

fisiknya berbeda, terjadinya bencana alam, atau mengubah lingkungan tempat hidupnya untuk mendapatkan suasana baru.

Masyarakat Kampung Ciburuy merupakan salah satu contoh komunitas manusia yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan berupaya mempertahankan kondisi lingkungan alamnya dengan tetap mentaati aturan adat warisan para leluhur. Para pendahulu mereka (leluhur) mengembangkan aturan-aturan adat yang antara lain direalisasikan dengan penyelenggaraan "upacara seba".

Aturan-aturan adat tersebut mempunyai makna atau fungsi yang sangat luas. Aturan tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam kebudayaan yang menahan dilakukannya eksploitasi alam secara semena-mena, membuat masyarakat hidup tidak berlebihan, dan tetap memegang prinsip kebersamaan sehingga keseimbangan lingkungan, baik fisik maupun sosial, dapat dipertahankan. Mekanisme itu diselimuti dengan sanksi moral, sehingga keadaan lingkungan relatif stabil dalam jangka waktu relatif lama.

Sekalipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa sekecil apapun, kebudayaan Kampung Ciburuy akan berubah dengan berlakunya waktu karena kebudayaan tidak bersifat statis. Ia berkembang sesuai dengan sifatnya yang adaptif, selalu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pembangunan bangsa, yang disertai dengan masalah dan tantangan jaman secara nasional dan mondial, Kampung Ciburuy menghadapi perubahan dan pertumbuhan budaya. Sesuai dengan sifat dari kegiatan yang dilakukan, yaitu berupa studi pendahuluan, kegiatan pendataan/survey ini hanya berusaha mengungkapkan kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Ciburuy dan perubahan fisik atau sosial yang nampak. Kehidupan sosial budaya dan gejala-gejala perubahan yang berhasil diidentifikasi serta dapat dijadikan permasalahan atau landasan bagi penelitian lebih lanjut, antara lain adalah :

- Masyarakat Kampung Ciburuy berupaya untuk tidak melepaskan diri dari belenggu adat yang selama ini dipatuhi dan dijalankan dengan penuh

kesungguhan akibat beberapa faktor, antara lain kehidupan mereka relatif tenang dan tenteram, serta merasa senasib sepenanggungan karena merasa satu keturunan. Abah Engkon, *kuncen* (juru kunci) dan merupakan salah satu sesepuh Kampung Ciburuy dianggap keturunan dari karuhun mereka, oleh sebab itu berupaya untuk selalu dijadikan panutan. Aturan adat dan pola kebiasaan masih dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Ciburuy. Menarik untuk diamati adalah bagaimana peran dan fungsi aturan adat dalam menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hidup masyarakat secara keseluruhan.

- Strategi adaptasi masyarakat Kampung Ciburuy terhadap kondisi fisik lingkungan menarik untuk diamati, mengingat permukiman mereka terletak di lereng sebuah bukit. Selain itu, prinsip konservasi yang terkandung dalam kebudayaan mereka menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena tampaknya *situs Kabuyutan Ciburuy* beserta hutan yang terjaga kelestariannya, berhubungan erat dengan terjaganya kondisi fisik lingkungan permukiman mereka.
- Mengingat pentingnya peran dan fungsi Abah Engkon sebagai stabilisator kehidupan masyarakat Kampung Ciburuy, menarik untuk diketahui : bagaimana sikap Abah Engkon dalam membina masyarakat untuk tetap menjaga dan memelihara aturan adat warisan leluhur ?
- Masalah yang menarik untuk diteliti, selain permasalahan tersebut di atas, adalah imbas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gejala perubahan yang paling mudah diketahui dan diamati adalah adanya perkembangan bentuk rumah / tempat tinggal beserta kelengkapannya. Sebagian rumah-rumah warga Kampung Ciburuy berbentuk permanen yakni dinding tembok, lantai keramik, dan atap genting. Alat elektronik rumah tangga seperti TV, kulkas, dan pemanas nasi sudah digunakan oleh sebagian besar warga Kampung Ciburuy. Akan tetapi apabila diamati, hampir di setiap rumah selalu didapati adanya bagian rumah yang berkonotasi tradisional, seperti dapur dan *goah*. Di dapur selalu didapati

adanya *hawu*, dan di *goah* selalu terdapat *padaringan* (wadah dari gerabah tempat menyimpan beras).

Implikasi dari pendataan ini menyatakan bahwa proses pembangunan (pedesaan) di segala bidang harus banyak memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan terlebih dahulu. Masyarakat Kampung Ciburuy sangat patuh terhadap aturan adat dan mungkin saja terdapat aturan-aturan adat yang kurang mendukung program pembangunan. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah berusaha mencari cara pemecahan terbaik agar tidak terjadi benturan "kepentingan adat" dengan program pemerintah dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Lebih lanjut, pendekatan yang intensif sebaiknya digunakan pemerintah dengan tujuan agar masyarakat lebih mantap menerima program dan kegiatan pembangunan serta memperlancar pelaksanaannya. Untuk itu, perlu diupayakan berbagai pembinaan dan pengembangan masyarakat yang hanya dapat berhasil apabila para pembina (dalam hal ini pemerintah) memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai adat kebiasaan masyarakat yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Monografi Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, Tahun 2001.
- Haryo S. Martodirdjo, *Pengertian dan Batasan serta Dinamika Kebudayaan*, Makalah dalam Penataran Tenaga Peneliti Kebudayaan, Bandung, 1996.
- Seksi Kebudayaan Kandepdikbud Kabupaten Garut, *Sejarah Singkat Rumah Adat Ciburuy Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut*, Garut : Kandepdikbud Kab. Garut, 1992.
- T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : PT. Gramedia, 1980.
- , *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Warjita, *Kabupaten Garut Dalam Dimensi Budaya*, Garut: Forum Pengkaji Penggagas dan Pengembang Pendidikan, 2000.

Perpustakaan
Jenderal

3